

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Musik untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Konsentrasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016" karya,

nama : Raden Roro Reni Hartati

NIM : 0105513063

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 11 Nopember 2015.

Semarang, Nopember 2015

### Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. rer. nat. Wahyu Hardyanto, M.Si  
NIP 19601124198403 1 002

Sekretaris,



Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd  
NIP 195811031986011001

Penguji I,



Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd.,Kons  
NIP 196112011986011001

Penguji II,



Prof. Dr. Rustono, M.Hum  
NIP 195801271983031003

Penguji III,



Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons  
NIP 195211201977031002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini

Semarang, September 2015

Yang membuat pernyataan,



Raden Roro Reni Hartati  
NIM 0105513063

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini pendidikan karakter mulai diterapkan lagi. Pendidikan karakter yang dikembangkan secara berkelanjutan maka akan membentuk seorang anak yang cerdas secara emosi. Sesuai anjuran Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam pidatonya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 di Istana Negara beliau menyatakan bahwa, pendidikan harus berkaitan dengan pembentukan watak. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik, apakah perseorangan maupun masyarakat atau bahkan bangsa, adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik, (<http://www.kemdiknas.go.id>).

Koesoema (2007:104) mengemukakan bahwa karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Musik merupakan suara yang sering didengar, musik dapat menghibur jiwa, membangkitkan semangat dan menjernihkan pikiran. Musik membuat seseorang dapat mengekspresikan diri dengan bebas, musik dapat membuat seseorang lebih cerdas, meningkatkan daya ingat, meningkatkan kreativitas, menyetakan tubuh, meningkatkan kecerdasan emosional, dan sebagainya. Musik selalu berhubungan dengan elemen fibrasi (fisika dan kosmos) atas atas frekuensi, bentuk, amplitude, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi pitch, warna suara, keras lembut dan waktu (dalam kerangka tonal) seperti jenis musik pop, pop rock, jazz, musik klasik, mozart dan sebagainya Djohan (2005:32).

Dengan adanya manfaat musik bagi kecerdasan emosional, “seseorang dapat lebih mampu untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik, karena musik dapat membantu mengendalikan *mood*”. Sheppard (2007:130) mengemukakan bahwa musik dapat menaikkan emosi, menurunkannya, memberi tempat untuk merenung, membantu orang mengingat, berdukacita, merayakan, atau melupakan sesuatu. Emosi adalah salah satu aspek yang ada pada diri manusia mencakup perilakunya, persepsi, memori belajar, dan dalam membuat keputusan. “Musik dapat meningkatkan intensitas emosi, pengalaman, dan perasaan yang dipengaruhi akibat mendengarkan musik” Djohan (2005:42). Musik memberikan banyak pengaruh pada cara perkembangan otak, pertumbuhan, dan pengorganisasian diri sendiri.

Gambaran secara umum bahwa masa remaja masa penuh dengan gejolak yakni gejolak emosi yang timbul terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi remaja, sehingga akan muncul gejala-gejala berbagai perasaan yang kuat sebagai suatu akibat dari perubahan fisik dan perubahan kelenjar (perubahan hormonal). Dari adanya perasaan-perasaan yang timbul yang mengakibatkan adanya perwujudan emosi, maka bagaimana seorang remaja bisa mengembangkan dan mengelola kecerdasan emosinya sehingga remaja tersebut bisa mengendalikan emosinya secara positif. Suryabrata (2005:70) mengemukakan bahwa manusia itu sangat berlain-lainan kepribadiannya, dan tipe-tipe kepribadian itu bukan main banyaknya, boleh dikata tak terhingga namun secara garis besarnya tokoh dapat digolong-golongkan. Dasar klasifikasinya ada tiga macam kualitas kejiwaan, yaitu; (1) emosionalitas, (2) proses pengiring, (3) aktivitas. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut, bahwa kecerdasan emosional yaitu mudah tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan.

Goleman (2002:47) mengemukakan bahwa keterampilan mengelola emosional adalah *meta-ability*, menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain mana pun yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah. Goleman (2002:48) juga menambahkan, orang dengan keterampilan mengelola emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka; orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.

Kecerdasan emosional dapat berkembang dengan baik dan bisa berkembang dengan optimal melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan seseorang yang dipengaruhi dari lingkungan sehari-hari terutama dari lingkungan keluarga. Semua orang tua dan guru mengharapkan semua anak dan siswanya mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik sehingga dapat mengelola emosionalnya dengan baik pula. Selanjutnya, suatu masalah-masalah akan timbul karena adanya kurang kesadaran emosi sehingga akan mengganggu penyesuaian diri remaja pada lingkungannya yang akan menyebabkan berbagai masalah emosi yang timbul. Apabila hubungan interpersonal kurang baik, seperti hubungan dengan orang tua, guru, teman, dan ditambah lagi apabila terjadi adanya konflik internal dari dalam diri remaja maka akan membentuk adanya kurang kesadaran dalam mengolah kecerdasan emosi yang pada akhirnya akan mengganggu hubungan antara remaja dan lingkungan, sehingga akan berakibat remaja tersebut akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Agar remaja dapat mengembangkan dan mengelola kecerdasan emosionalnya seorang guru pembimbing dapat membantu siswa dalam mengenal dan menerima dirinya, mengenal dan menerima lingkungan secara baik dan positif serta mampu mengambil keputusan sesuai dengan keadaan dirinya dan sesuai dengan tugas perkembangan remaja melalui informasi-informasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah merupakan proses, dan proses tersebut akan menghasilkan perubahan perilaku. Usaha seorang guru pembimbing dalam melaksanakan layanan ini ditempuh untuk mewujudkan adanya perubahan perilaku tersebut dapat ditempuh dengan memperbanyak informasi mengenai kehidupan pribadi.

Fenomena yang terjadi banyak pemberitaan melalui media baik media elektronik maupun media cetak, akhir-akhir ini banyak terjadi berita yang sangat menyentuh mengenai adanya kejadian baik tindakan kekerasan maupun kejadian yang seharusnya tidak terjadi seperti adanya tindakan kurang kontrol terhadap emosi yang dilakukan anak usia remaja. Adanya muncul tindakan kekerasan antar sekolah yaitu tawuran antar pelajar. Hanya karena saling pandang saja akan menimbulkan sebuah pertikain dan berkelanjutan menjadi perkelahian. Bukan hanya kejadian itu saja masih banyak masalah remaja yang timbul terjadi seperti remaja yang sudah mulai coba-coba merokok bahkan minum-minuman keras dan yang lebih memprihatinkan lagi kejadian remaja mulai menggunakan obat terlarang seperti narkoba.

Terjadinya proses belajar membutuhkan konsentrasi belajar. Tanpa konsentrasi belajar, maka peristiwa belajar itu sesungguhnya tidak ada atau tidak berlangsung Surya (2009:19). Untuk mengurangi ketergangguan konsentrasi, selain dengan cara memadamkan rangsangan-rangsangan yang bersifat mengganggu, perlu juga diupayakan usaha-usaha untuk meningkatkan daya tahan konsentrasi atau pemusatan perhatian pada pelajaran, baik di ruang kelas ataupun di perpustakaan.

Salah satu upaya meningkatkan daya tahan konsentrasi pada saat belajar adalah dengan cara memperdengarkan musik klasik sebagai musik pengiring belajar. Deporter (2010:111), mengemukakan bahwa musik klasik paling cocok diperdengarkan pada saat belajar, mengulang, dan saat berkonsentrasi. Karena musik klasik dapat menciptakan keadaan belajar yang optimal dan membantu menciptakan asosiasi. Belajar yang diringi dengan musik klasik dapat membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi, karena musik klasik mampu menyeimbangkan aktivitas

dari belahan otak kanan dan kiri serta mengatur gelombang otak dalam kondisi yang diperlukan ketika belajar Gunawan (2007:63).

Lawrence (2001:2) mengemukakan bahwa musik klasik mempengaruhi kondisi fisiologis. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah, denyut jantung, dan gelombang otak cenderung meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Setelah mendengarkan musik, denyut jantung dan tekanan darah menurun dan otot-otot mengendur. Relaksasi dengan iringan musik klasik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi.

Gangguan konsentrasi berhubungan dengan kemampuan anak untuk memperhatikan dan berkonsentrasi, kemampuan yang berkembang seiring dengan perkembangan anak. Anak yang sangat terganggu konsentrasinya mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dan menyelesaikan tugas secara terus menerus. Mereka sering lupa instruksi-instruksi, kehilangan barang-barang dan tidak mendengarkan orang tua dan gurunya. Proses pembelajaran membutuhkan konsentrasi, oleh karena itu setiap anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat berkonsentrasi dengan baik.

Salim (2010:23) mengemukakan bahwa musik telah lama dianggap memiliki pengaruh terhadap tubuh maupun jiwa manusia. Demikian pula telah berkembang anggapan dalam masyarakat bahwa musik klasik paling membantu dalam perkembangan intelektualitas. Apabila jenis musik tertentu benar-benar dapat membantu aktifitas otak, maka hal ini dapat menolong prestasi belajar siswa dan selanjutnya dapat meningkatkan pengembangan sumber daya manusia.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa musik berpengaruh terhadap manusia secara fisiologis, psikologis, dan spiritual. Musik dapat mempengaruhi kecepatan detak jantung pendengarnya. Musik dapat menenangkan pikiran seseorang. Dan musik juga sering dipakai dalam ibadah-ibadah dalam berbagai agama untuk membawa umat semakin dekat dengan Khaliknya. Beberapa peneliti bahkan menemukan kemungkinan bahwa musik dapat menjadi alat bantu untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan dapat meningkatkan konsentrasi belajar.

Penelitian yang dilakukan Sigman (2005:36) dengan judul penelitian Keefektifan Penggunaan Musik Latar di Kelas Dalam Meningkatkan Konsentrasi, menghasilkan simpulan, bahwa musik tidak mempengaruhi konsentrasi belajar. Hal ini terbukti dari tidak adanya perbedaan yang signifikan hasil survei dengan menggunakan skala Likert antara *pretes* dan *postes* pada penelitian tersebut.

Aprilia *et al* (2014:9) mengemukakan bahwa penerapan konseling kognitif dengan teknik pembuatan kontrak melalui layanan bimbingan konseling sangat efektif digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, karena konseling kognitif dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana kemampuan ia dalam berpikir yang dimiliki sehingga memiliki acuan dalam meningkatkan konsentrasi belajar yang tepat.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut, masih menunjukkan hasil kontradiksi. Penelitian yang dilakukan Gordon Shaw, Campbell, dan Schuster menyatakan musik klasik memiliki efek positif terhadap konsentrasi belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sigman dan Budi

Rahaja, menyimpulkan musik klasik tidak memberikan efek terhadap konsentrasi, bahkan mengganggu konsentrasi belajar (Saifaturahmi, 2010:166). Atas dasar itu, maka perlu dilakukan kembali penelitian lebih lanjut untuk melihat pengaruh musik klasik terhadap daya tahan konsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan penelitian-penelitian itu, penulis dapat simpulkan bahwa dengan mendengarkan musik dapat untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa. Dengan melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa.

Salah satu media untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak dan konsentrasi belajar adalah melalui media musik, bahkan musik mampu memengaruhi perkembangan intelektual anak. Hal ini juga dapat membuat anak pintar bersosialisasi. Pernyataan itu didasarkan pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli musik dan pendidik untuk melihat efek positif dari beberapa jenis musik. Memang, banyak fakta yang terungkap dari penelitian. Salah satu hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan yang menarik antara musik dan kecerdasan emosional manusia. Musik klasik karya Mozart, misalnya, dapat memiliki efek stimulasi yang baik bagi bayi. Namun, sebenarnya, dapat menggunakan tidak hanya musik klasik karya Mozart. Musik dengan irama lambat atau tenang dapat memberikan efek yang baik bagi bayi, dan anak-anak bahkan remaja.

Berdasarkan informasi seorang Guru BK bahwa realita di lapangan khususnya di SMP Negeri 2 Boja. Terlihat adanya siswa yang mempunyai

masalah diantaranya adanya tingkat emosionalnya yang tinggi ketika menghadapi konflik, perselisihan antar pelajar, ketidak jujuran dengan orang tua seperti kembali kerumah tidak tepat waktu, perilaku kurang sopan terhadap guru, suka menggoda anak perempuan, suka merusak seperti mencorat-coret kursi dan meja kelas di sekolah, kasus pencurian, merokok pada saat-saat tertentu, sering berkata yang kurang sopan, kesadaran belajar yang kurang, kesadaran disiplin yang kurang, berkata yang kurang sopan pada orang tua, kurangnya kesadaran menjaga kebersihan diri sendiri, kurangnya perhatian siswa terhadap guru ketika menjelaskan materi pelajaran, kurangnya kesadaran mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan daya konsentrasi belajar yang kurang. Hal ini menunjukkan dengan adanya kondisi seperti tersebut diatas tentu perlu adanya upaya alternatif pemecahannya.

Bimbingan kelompok mempunyai manfaat besar bagi individu, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Bimbingan kelompok sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataan mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebaya.

Layanan bimbingan kelompok memiliki keunggulan terutama dalam menangani masalah yang berkaitan dengan bidang pribadi dan sosial, upaya yang telah dilakukan oleh Guru BK SMP Negeri 2 Boja belum optimal dalam memberikan pemahaman terhadap siswa, sehingga belum berhasil meningkatkan

kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa. Guru BK SMP Negeri 2 Boja masih menggunakan bimbingan kelompok yang umum dan sederhana dalam pelaksanaannya. Di samping itu layanan bimbingan kelompok, dalam implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti, keterbatasan waktu serta program kerja bimbingan dan konseling belum tertata dengan baik.

Salah satu alternatif pemecahan yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Musik dapat membantu seseorang untuk lebih berkonsentrasi dalam setiap kegiatan, mengoptimalkan kemampuan dalam dirinya, membentuk karakter dan dapat membantu seseorang untuk mengendalikan emosinya. Yang dimaksud musik di sini adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur dan menenangkan. Selain itu juga musik dapat membantu pola pikir semakin kreatif dan inovatif serta daya imajinasi yang semakin meningkat. Grace Sudargo (2010) mengemukakan bahwa, dasar-dasar musik klasik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga ia berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, bahkan raga manusia. Anak yang sejak dalam kandungan terbiasa didengarkan musik biasanya kecerdasan emosional dan intelegensinya lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Musik merupakan salah satu stimulasi untuk mempercepat dan mempersubur perkembangan otak seseorang. Tidak saja meningkatkan kognisi anak secara optimal, juga membangun kecerdasan emosional dan konsentrasi. Selain manfaat kognitif dan emosi, masih banyak lagi kegunaan musik bagi anak-anak.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “ Keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja Tahun pelajaran 2015/2016.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut.

- 1) Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh Guru pembimbing masih belum optimal dalam memberikan pemahaman terhadap siswa tentang mengelola dan memahami emosi benar serta konsentrasi belajar dengan benar.
- 2) Ada sebagian siswa SMP N 2 Boja yang belum mampu mengelola emosi dengan cara benar.
- 3) Ada sebagian siswa SMP Negeri 2 Boja belum mampu meningkatkan konsentrasi belajar dengan cara benar.
- 4) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP N 2 Boja masih sederhana belum ada penggunaan teknik lain yaitu ditambahkan dengan media musik.
- 5) Tingkat keefektifan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik yang sederhana belum mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja yaitu dengan menambahkan media musik.

- 6) Tingkat keefektifan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sederhana belum mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja yaitu dengan menambahkan media musik.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar pembahasannya tidak meluas atau lebih terfokus dengan dilakukan pembatasan masalah. Adapun cakupan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini terbatas hanya pada keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah itu, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan kelompok pada SMP Negeri 2 Boja?
- 2) Bagaimanakah kondisi kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja?
- 3) Bagaimanakah kondisi konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja?
- 4) Apakah layanan bimbingan kelompok dengan media musik dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja?
- 5) Apakah layanan bimbingan kelompok dengan media musik dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja?

- 6) Bagaimanakah keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja?
- 7) Bagaimanakah keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan media musik untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsi gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok pada SMP Negeri 2 Boja;
- 2) mendeskripsi gambaran kondisi kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja;
- 3) mendeskripsi gambaran kondisi konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja;
- 4) memaparkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja;
- 5) memaparkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja;
- 6) menentukan keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja; dan

- 7) menentukan keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya bidang bimbingan kelompok untuk membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosional dan meningkatkan konsentrasi belajar dengan teknik musik

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- 1) Guru bimbingan konseling diharapkan dapat menjadi masukan bagi Guru dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik musik ini dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan layanan bimbingan kelompok di sekolah
- 2) Kepala Sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik musik sebagai salah satu media layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan di sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan meningkatkan konsentrasi belajar siswa
- 3) Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kesadaran diri, dapat mengerti orang lain dan memiliki kemampuan mengelola emosi dan kemampuan konsentrasi belajar dengan cara benar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Berkenaan dengan media musik, bimbingan kelompok, kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar, berikut ini ada beberapa penelitian yang menurut peneliti memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Arini (2002), Campbell (2002), Denig (2004), Fer (2004), Nurmaningsih (2011), Sangalang (2013), Wartiningsih (2013), Salim (2010), Marettih (2010), Raharja (2009), Harmon *et all* (2008), Huanga (2011), dan Tze (2010)

Berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok, Arini (2001) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa musik memberikan rangsangan terhadap jalinan antara neuron, sehingga neuron yang bertautan akan meningkatkan kemampuan matematika dan emosi, musik merangsang pikiran, musik memperbaiki konsentrasi dan ingatan, musik membuat siswa lebih pintar, musik meningkatkan aspek kognitif, musik membangun kecerdasan emosional, siswa yang mendapatkan pendidikan musik jika kelak dewasa akan menjadi manusia yang berpikiran logis, sekaligus cerdas, kreatif dan mampu mengambil keputusan dan mempunyai empati. Dengan pendidikan musik, anak memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kiri dan belahan otak kanan, artinya terdapat keseimbangan antara aspek kognitif dan aspek emosi.

Efek Mozart adalah suatu fenomena yang mulai muncul di Amerika Serikat pada 1993 dan terus berkembang sampai ke seluruh dunia termasuk Indonesia hingga saat ini. Campbell (2002:38) melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan dan Kreativitas Anak Melalui Musik”. Hasilnya dituangkan dalam buku *Efek Mozart, Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh*. Banyak fakta menarik yang diungkap Campbell dan Tomatis. Di antaranya, adanya hubungan yang menarik antara musik, dan kecerdasan manusia. Musik (klasik) terbukti dapat meningkatkan fungsi otak, dan intelektual manusia secara optimal. Campbell kemudian mengambil contoh karya Mozart, Sonata in D major K 488 yang diyakininya mempunyai efek stimulasi yang paling baik bagi bayi. Penelitian diatas menguatkan hasil penelitian selama ini mengenai pengaruh musik klasik pada peningkatan kecerdasan UNESCO Music Council bahkan telah menegaskan bahwa musik klasik adalah alat pendidikan, dan alat untuk mempertajam rasa intelektual manusia (*intellect Einfullung*).

Penelitian yang dilakukan oleh Denig (2004) berjudul *Multi intelligences and Learning Style: Two Complementary Dimension*. Denig(2004) membandingkan teori- teori kecerdasan emosional majemuk dan gaya belajar. Penelitian menyarankan cara guru menggunakan kombinasi dari kedua teori mungkin dapat meningkatkan pembelajaran siswa, para guru bisa mengidentifikasi para siswa di dalam sekolah-sekolah mereka yang memperlihatkan suatu kecerdasan (*intelligent*) yang kuat. Penelitian juga mengobservasi di suatu studi dari kira-kira 6.000 para siswa dalam sembilan

kultur mengenai unsur-unsur gaya pelajaran yang muncul adalah karakteristik dari anak remaja yang memperlihatkan suatu kecerdasan (*intelligent*) yang tertentu. Seperti, para siswa yang dikaruniai berbakat manusia yang muncul bakat menghitung atau analisa, sedangkan siswa yang dikaruniai berbakat di dalam musik yang muncul bakat bermain musik atau penyanyi. Dari hasil penelitian berapa persen siswa mempunyai kecerdasan atau *talent*.

Proses mendengarkan musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang *inherent* terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini. Fer (2004) dalam penelitiannya dengan judul *Qualitative Evaluation of emotional Intelligence In-Service Program of Secondary School Teacher*. Fer (2004) mengambil 20 orang guru sekolah menengah swasta di Turkey. Sasaran utama peneliti untuk mengevaluasi Emotional Intelligence (EQ) program dasar guru dan untuk menjelajah persepsi guru tentang keterlibatan keterampilan Emotional Intelligence (EQ) di dalam situasi kelas. Struktur program bekerja baik bagi kebanyakan dari para guru. Mereka mencerminkan kedua-duanya pengalaman-pengalaman mereka yang sebelumnya dan pengalaman-pengalaman berhubungan dengan program EQ dalam kaitan dengan pendidikan.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat

mempengaruhi perilakunya secara wajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmaningsih (2011) berjudul “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa”. Penelitian ini berdasarkan dari ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosinya dengan baik, setiap siswa memiliki kecerdasan emosional dalam mengelola diri dan kehidupannya. Individu yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. oleh karenanya untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa perlu disusun sebuah program yang tepat dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa tersebut. Salah satu program yang dapat dilakukan yaitu program bimbingan kelompok dengan menggunakan berbagai teknik yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dengan desain kuasi eksperimen menggunakan *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cicalengka yang berjumlah 62 siswa tahun ajaran 2010/2011. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada katagori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa program bimbingan kelompok ini direkomendasikan untuk dipertimbangkan sebagai salah satu

kerangka kerja dalam pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal. Sangalang (2013) mengemukakan dalam penelitiannya tentang model bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik musik terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menguji keefektifan model dibuktikan melalui uji beda *t-test* dengan model uji *paired sample test*. Hasilnya diperoleh perubahan signifikan yang ditunjukkan dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , artinya ada perubahan peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik musik, sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik musik efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Wartiningsih (2013) dengan judul “Pengaruh Musik Klasik Karya W. A. Mozart Terhadap Kecerdasan Emosional Kelas 5 SDN 06 Pontianak”. Memaparkan latar belakang adanya kesulitan peserta didik berkonsentrasi dalam pelajaran dan kurang semangat. Hal tersebut menyebabkan timbulnya gejala psikis, yang berakibat pada proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal. Penggunaan musik dalam belajar diharapkan dapat menjawab fenomena yang terjadi pada peserta didik.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terungkap bahwa musik selain untuk meningkatkan kecerdasan emosional, musik juga dapat untuk meningkatkan

konsentrasi belajar siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Salim (2010) dengan judul Pengaruh Musik Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 2 SMUK 1 Salatiga. Musik telah lama dianggap memiliki pengaruh terhadap tubuh maupun jiwa manusia. Demikian pula telah berkembang anggapan dalam masyarakat bahwa musik klasik paling membantu dalam perkembangan intelektualitas. Apabila jenis musik tertentu benar-benar dapat membantu aktifitas otak, maka hal ini dapat menolong prestasi belajar siswa dan selanjutnya dapat meningkatkan pengembangan sumber daya manusia.

Marettih (2010) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Musik Klasik Terhadap Daya Tahan Konsentrasi Dalam Belajar”. Penelitian ini dilandasi oleh kenyataan bahwa daya tahan konsentrasi belajar mahasiswa yang tergolong rendah. Konsentrasi dapat ditingkatkan dengan melakukan pemadaman rangsangan-rangsangan yang bersifat mengganggu yang dapat menarik perhatian secara spontan. Salah satu faktor yang diasumsikan dapat meningkatkan daya tahan konsentrasi adalah musik klasik.

Musik bukan semata-mata untuk kesenangan saja, melainkan juga berguna untuk perkembangan anak. Dalam kegiatan belajar agar otak kanan ikut aktif, karena biasanya yang aktif hanya otak kiri. Raharja (2009) dalam penelitiannya dengan judul “Efek Musik Terhadap Prestasi Anak Usia Prasekolah Studi Komparasi Efek Lagu Anak, Dolanan Jawa, dan Musik Klasik”. Penelitian tersebut diperoleh hasil, efek positif terjadi pada perlakuan mendengar musik-musik yang sudah akrab dengan anak, sedangkan musik belum akrab dapat mengganggu konsentrasi anak dalam menyelesaikan tugasnya. Lagu anak

mempunyai pengaruh positif paling kuat, dolanan jawa mempunyai pengaruh positif agak kuat, dan pengaruh negatif terjadi pada musik klasik. Pengaruh tersebut diakibatkan oleh faktor lingkungan (lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah) sering tidaknya lingkungan memperdengarkan suatu musik mengakibatkan akrab atau tidaknya anak dengan musik yang bersangkutan dan hal ini mempengaruhi efek apabila musik tersebut digunakan untuk memanipulasi keadaan.

Musik dapat memberikan kegembiraan pada yang mendengarkannya. Alunannya dapat merangsang ingatan sekaligus menyeimbangkan otak kanan dan kiri anak. Harmon *et all* (2008) melakukan penelitian dengan judul “*The Effects of Different Types of Music on Cognitive Abilities*”. Dalam penelitian itu dikemukakan bahwa berbagai penelitian telah dilakukan pada efek dari berbagai jenis musik pada Kemampuan Kognitif. Banyak studi ini didasarkan pada efek Mozart, yang mengklaim bahwa mendengarkan musik klasik memiliki keuntungan lebih dari jenis lain dari musik pada pembelajaran. Penelitian ini menguji 54 yang terdiri dari dua percobaan mahasiswa usia 18-50. Dalam Percobaan 1, hipotesis bahwa peserta akan terkena efek Mozart pemahaman pada tes mendengarkan secara signifikan lebih tinggi daripada mereka yang terkena musik rock atau diam. Di Percobaan 2, hipotesis bahwa mendengarkan musik rock akan menghasilkan lebih rendah membaca tes Pemahaman skor dari kelompok-kelompok non-musik atau musik klasik. Percobaan menunjukkan bahwa hasil untuk kedua ANOVA tes yang tidak signifikan.

Sulit berkonsentrasi, terlebih dahulu harus dilihat apa penyebab seseorang sulit berkonsentrasi. Bentuk pengajarannya yang tidak menarik dan membosankan, situasi lingkungan sekitar yang terlalu bising, ataukah memang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Huanga (2011) dalam penelitiannya dengan judul "*Effects of background music on concentration of workers*". Mengemukakan bahwa latar belakang musik adalah konsentrasi perhatian yang relevan mempengaruhi pekerjaan manusia. Studi telah menemukan pengaruh musik latar perilaku manusia, dan penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana musik mempengaruhi jenis musik latar belakang dan pendengar kesukaan untuk pekerja konsentrasi. Penelitian ini menganalisis bagaimana berbagai jenis latar belakang musik dan bagaimana tingkat pendengar 'preferensi untuk latar belakang musik dapat mempengaruhi perhatian konsentrasi pendengar melalui pengujian Acak Terkendali Trial (RCT). Subjek penelitian ini diambil dari data yang dikumpulkan dari 89 pekerja. Sumber data penelitian berkisar pada usia antara 19 dan 28 tahun, dengan rata-rata usia 24 tahun. Kemudian penelitian disimpulkan bahwa latar belakang dipengaruhi pendengar musik perhatian. Pengaruh ini harus dilakukan dengan lebih suka untuk pendengar jenis musik dari berbagai jenis musik lainnya. Dibandingkan dengan Situasi tanpa musik latar, musik latar belakang yang mempengaruhi kemungkinan testtaker. Perhatian cenderung meningkat dengan sejauh mana kinerja testtaker yang suka atau tidak suka musik. Hal ini penting untuk tidak memilih musik yang pekerja ketika membuat pilihan dari latar belakang sangat suka atau tidak suka. Dengan

mendengarkan musik diharapkan dapat menghindari pengaruh negatif terhadap konsentrasi pekerja.

Tze (2010) melakukan penelitian di Taiwan dengan judul "*Attention drainage effect: How background music effects concentration in Taiwanese college students*". Mengemukakan bahwa Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah jenis musik latar mempengaruhi kinerja tugas dalam membaca pemahaman mahasiswa Taiwan. Ada dua pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini mencoba untuk mencari tahu apakah mendengarkan musik mempengaruhi pelajar konsentrasi ketika mereka melakukan tugas, seperti membaca. Penelitian kedua pertanyaan adalah apakah atau kurang mengganggu musik klasik cahaya lebih mengganggu pemahaman selama tugas membaca dari musik hip hop. Percobaan melibatkan 133 peserta itu dari sebuah perguruan tinggi ukuran sedang di selatan Taiwan dilakukan di mana para peserta dilakukan dengan pemahaman tugas membaca baik musik ringan klasik, musik hip hop, atau tanpa musik latar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak musik dengan intensitas yang lebih tinggi mengganggu dan memiliki efek lebih besar pada kinerja tugas dan konsentrasi.

Berdasarkan kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa belum dilakukan penelitian keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa. Penelitian ini relevan dan memiliki dasar teoretik dan empiris. Kaitannya dengan itu bahwa dipandang perlu adanya penggunaan layanan bimbingan kelompok

dengan media musik yang dapat digunakan untuk membantu permasalahan siswa yakni untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Teori-teori yang digunakan sebagai kerangka teoretis penelitian ini meliputi layanan bimbingan kelompok, fungsi layanan bimbingan kelompok, tujuan layanan bimbingan kelompok, jenis-jenis layanan bimbingan kelompok, tahap-tahap bimbingan kelompok, pengertian musik, unsur-unsur musik, jenis-jenis musik, jenis-jenis musik yang mencerdaskan anak, musik dan kecerdasan, musik dan kecerdasan emosional, kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional, hubungan antara musik dan kecerdasan emosional, konsentrasi belajar, pengertian belajar, pengertian konsentrasi, pengertian konsentrasi belajar, faktor-faktor pendukung terjadinya konsentrasi belajar, ciri-ciri konsentrasi belajar, hubungan antara musik dan konsentrasi belajar.

### **2.2.1 Layanan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan di sekolah. Secara umum bimbingan kelompok merupakan program di sekolah yang dimaksudkan untuk membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai yang dianutnya.

### **2.2.1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu Prayitno (2001:87).

Dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan upaya secara tidak langsung dalam mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok dengan melalui sajian informasi yang lebih teliti untuk menekankan dorongan sehingga berfungsinya kemampuan kognitif pada individu. Sukardi dan Kusmiyati (2008:78) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing atau konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangannya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan tindakan tertentu.

Pendapat lain dikemukakan bahwa pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana yaitu layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Prayitno (2004:309-310) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok

di sekolah merupakan kegiatan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial kepada sekelompok siswa untuk membantu menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Wibowo 2005:17)

Bimbingan kelompok diberikan kepada semua individu tanpa terkecuali untuk membahas masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam. Tohirin (2009: 170) mengemukakan bahwa pengertian bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor melalui kegiatan kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi peserta didik.

### **2.2.1.2 Fungsi Layanan Bimbingan kelompok**

Dalam mengadakan layanan bimbingan kelompok seorang konselor harus memperhatikan fungsi-fungsi dari layanan bimbingan kelompok. Prayitno

(2004:88) mengemukakan bahwa fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

a) Fungsi Pemahaman

Fungsi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan kehidupan peserta didik, Guru bimbingan konseling dan pihak ketiga memahami berbagai hal yang esensial yang berkenaan dengan perkembangan kehidupan peserta didik. Dalam hal ini fokus utama pelayanan bimbingan yaitu peserta didik dengan berbagai permasalahannya. Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh layanan bimbingan konseling ini adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu klien, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan diri klien.

b) Fungsi Pencegahan

Fungsi ini dalam upaya untuk membuat lingkungan menjadi positif, sehingga tidak menimbulkan kesulitan atau kerugian bagi individu. Dalam fungsi ini mengupayakan bagaimana agar permasalahan-permasalahan tidak terjadi atau usaha pencegahan terhadap kemungkinan timbulnya masalah.

c) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu peserta didik dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan

demikian peserta didik dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi layanan bimbingan kelompok lain dikemukakan oleh Sukardi (2008:8) bahwa ada lima fungsi bimbingan dan konseling, yaitu a) fungsi pencegahan (*preventive*), b) fungsi penyaluran, c) fungsi penyesuaian, d) fungsi perbaikan, dan e) fungsi pengembangan. Adapun lima fungsi layanan bimbingan dan konseling dijelaskan sebagai berikut .

a. Fungsi pencegahan

Merupakan suatu pencegahan terhadap timbulnya suatu masalah agar siswa terhindar dari suatu masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

b. Fungsi penyaluran

Agar para siswa yang dibimbing dapat berkembang secara optimal, siswa perlu dibantu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing

c. Fungsi penyesuaian

Adalah membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan demikian timbul penyesuaian yang baik

d. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan merupakan fungsi dimana apa yang telah dicapai siswa dapat diperbaiki dan dapat ditingkatkan lagi.

e. Fungsi pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dengan mengembangkan keseluruhan kepribadiannya secara terarah dan mantap.

Selain fungsi yang tersebut diatas layanan bimbingan kelompok juga mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar;
- 2) mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan;
- 3) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok;
- 4) menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik; dan
- 5) melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

Fungsi bimbingan kelompok terdiri atas berbagai hal yang dilakukan oleh konselor bekerjasama dengan konseli diantaranya berfungsi (1) fungsi pencegahan, (2) fungsi pemahaman, (3) fungsi pengembangan, (4) fungsi perbaikan (penyembuhan), (5) fungsi penyaluran, (6) fungsi adaptasi, dan (7) fungsi penyesuaian.

- a Fungsi pencegahan (*preventif*) adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengatasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dalam upaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh siswa. Konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang tata cara

menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

- b Fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). berdasarkan pemahaman ini siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- c Fungsi pengembangan adalah fungsi bimbingan yang sifatnya proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Pembimbing berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi perkembangan siswa. Pembimbing dan personil sekolah senantiasa bersinergi sebagai *Team Work* berkolaborasi atau bekerjasama dalam melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.
- d Fungsi perbaikan (penyembuhan) adalah fungsi bimbingan yang bersifat *kuratif*. Fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- e Fungsi penyaluran adalah fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstra kurikuler, jurusan atau program studi dan

pemantapan penguasaan karir sesuai minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

- f Fungsi adaptasi adalah membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, dan staf, Guru pembimbing serta Guru mata pelajaran untuk menyesuaikan program pendidikan dengan latar belakang minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.
- g Fungsi penyesuaian adalah fungsi bimbingan dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

Sementara itu menurut Wibowo (2005:3) kegiatan bimbingan dan konseling kelompok tidak hanya terikat dan terbatas pada fungsi pengentasan masalah saja, melainkan meluas meliputi fungsi pencegahan, dan fungsi pengembangan dengan sasaran keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan individu. Dengan demikian profesi profesi konseling dapat ditegakkan dan memiliki kekuatan lebih besar untuk menghadapi masa depan.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan kelompok meliputi fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pemeliharaan, dan fungsi pengembangan. Fungsi-fungsi layanan bimbingan kelompok ini efektif dilaksanakan jika guru memahami betul peserta didik yang dibimbingnya, sehingga berbagai jenis layanan yang diberikan untuk terpelihara dan terkembangkan potensi para siswa sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa itu sendiri.

### **2.2.1.3 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Winkel (2004:109) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai tujuan sebagai berikut, tujuan pemberian layanan bimbingan kelompok tidak lain dari pemberian bimbingan di sekolah, yaitu membantu setiap siswa supaya dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kesanggupan anak itu.

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2001:88) adalah siswa dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat yang penting termasuk mengembangkan nilai-nilai antar kelompok serta kemampuan berkomunikasi antar individu serta menggambarkan sikap dan tindakan yang nyata apa yang diinginkan kelompok.

Pendapat lain dikemukakan oleh Amti (2004:108) bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk : 1) melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya, 2) melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, 3) melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar

kelompok pada umumnya, 4) melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok, 5) melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain, 6) melatih siswa memperoleh keterampilan sosial, 7) membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Dalam layanan bimbingan kelompok dimana pemimpin kelompok menyampaikan informasi-informasi dan mengarahkan anggota kelompok dalam berdiskusi agar anggota kelompok mampu menjalin hubungan sosial serta membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Wibowo (2005:17) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. Bimbingan kelompok melalui pendekatannya yang bersifat preventif (pencegahan), anggota kelompok secara langsung memperhatikan informasi-informasi yang diberikan, berorientasi dengan persoalan-persoalan baru, merencanakan dan menempatkan kegiatan-kegiatan individu, dan mengumpulkan data untuk membuat keputusan karir individu tersebut.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan untuk membantu peserta didik supaya dapat mengembangkan kemampuan hubungan antar pribadi, sosial, dan emosionalnya semaksimal mungkin serta mampu berkomunikasi dan beradaptasi secara cerdas dengan menggunakan kesempatan-kesempatan dan fasilitas yang ada.

#### **2.2.1.4 Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Kelompok**

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok menurut pendapat Prayitno (2004:27) bimbingan kelompok membahas materi topik-topik umum, baik “topik tugas” maupun “topik bebas”. Topik tugas merupakan topik atau pokok bahasan yang materinya ditentukan dari pemimpin kelompok yang ditugaskan kepada anggota kelompok untuk memahaminya, sedangkan topik bebas merupakan topik atau pokok bahasan yang materinya dari anggota kelompok dan materi tersebut bersifat umum yang saat ini sedang menjadi fenomena dan dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok.

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok ini dikenal ada dua jenis bimbingan kelompok, yaitu: bimbingan kelompok bebas dan bimbingan kelompok tugas.

##### **a) Bimbingan Kelompok Bebas**

Jenis bimbingan kelompok bebas ini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok yang dalam kegiatannya para anggota kelompok bebas mengemukakan segala permasalahannya yang bersifat umum bukan pribadi yaitu permasalahan yang saat ini sedang terjadi atau menjadi fenomena yang perlu dibahas bersama secara kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya permasalahan yang disampaikan para anggota kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok, topik-topik yang muncul kemudian dibahas satu persatu atau menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu sesuai kebutuhan yang sangat penting yang harus segera dibahas secara mendalam dan tuntas. Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok ini

diselenggarakan oleh pemimpin kelompok yaitu guru pembimbing atau konselor sekolah.

#### b) Bimbingan Kelompok Tugas

Jenis bimbingan kelompok tugas merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok dimana arah dan isi materi kegiatan kelompok ini telah ditentukan oleh pemimpin kelompok yaitu guru pembimbing yang selanjutnya ditugaskan kepada anggota kelompok untuk membahas topik bimbingan yang nantinya dibahas dan dicari penyelesaiannya secara mendalam dan tuntas oleh para anggota kelompok yang diharapkan mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok tugas agar peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik.

Jenis penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok tugas, arah dan isi materi kegiatan kelompok sudah ditetapkan terlebih dahulu, dengan maksud agar tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah untuk menyelesaikan tugas. Semua pendapat yang dikemukakan anggota kelompok, tanggapan dan reaksi anggota kelompok hendaknya dapat mengarahkan pada penyelesaian materi tugas sampai mendalam dan setuntas mungkin sehingga tujuan yang diharapkan bersama akan tercapai. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama maka pelaksanaan bimbingan kelompok ini hendaknya dilaksanakan seefektif mungkin dan kegiatan ini dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Sedangkan menurut Amti (2004:106) bahwa “bimbingan kelompok tugas merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok dimana arah dan isi kegiatan kelompok itu tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan

diarahkan kepada penyelesaian suatu tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas pada kelompok untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok.”

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok menurut Sukardi (2002:67) ada dua jenis kelompok, yaitu *kelompok tetap* (yang anggotanya tetap pada jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu semester), dan *kelompok tidak tetap* atau *insidental* (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus atau tertentu). Kelompok tetap melakukan kegiatannya (dalam rangka layanan bimbingan kelompok) secara berkala, sesuai dengan jadwal yang sudah diatur oleh guru pembimbingan, sedang kelompok tidak tetap terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh guru pembimbing ataupun atas dasar permintaan siswa siswinya sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

Untuk kelompok-kelompok tetap guru pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur, misalnya setiap kelompok melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu dengan topik-topik bahasan yang bervariasi. Situasi dan kejadian-kejadian aktual, baik disekolah, di rumah, ataupun dimasyarakat (misalnya banyak siswa yang absen, corat coret pada dinding kelas atau bangku siswa, beredarnya barang terlarang diantara para siswa; mengisi waktu senggang, bagaimana membantu urusan rumah tangga; peristiwa tabrak lari, kebersihan lingkungan, pembayaran iuran televisi, dan sebagainya perlu di

jadikan topik yang hangat untuk dibicarakan oleh setiap kelompok siswa. Apabila materi itu bersifat penugasan, maka kelompok itu adalah “kelompok tugas”, sedangkan apabila materi itu merupakan hasil pengemukaan secara bebas para anggota kelompok, maka kelompok itu adalah “kelompok bebas”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kegiatan layanan bimbingan kelompok tugas yang merupakan serangkaian kegiatan layanan bimbingan yang diselenggarakan secara kelompok, dimana topik-topik permasalahan yang akan dibahas dalam kelompok telah ditentukan oleh pemimpin kelompok yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar dengan harapan dapat membantu peserta didik dalam mengelola dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya dan konsentrasi belajarnya dengan baik.

Atas dasar teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis layanan bimbingan kelompok meliputi bimbingan kelompok tugas dan bimbingan kelompok bebas.

#### **2.2.1.5 Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Tahapan-tahapan yang akan diuraikan disini bukanlah suatu tahapan yang mempunyai fase-fase yang sangat (secara tegas) berbeda-beda, dan juga tidak secara tegas terpisah. Tetapi fase-fase tersebut saling berhubungan. Isi dari kelompok akan mempengaruhi perbedaan proses dari masing-masing kelompok. Perbedaan proses tersebut akan bergantung pada orientasi teoritis dari pemimpin kelompok, tujuan kelompok dan populasi kelompok. Diluar perbedaan-perbedaan tersebut ada suatu kesamaan pola evolusi dari masing-masing kelompok. Dengan

mempelajari problem-problemnya dan krisis-krisis yang berpengaruh pada tiap-tiap tahapan, dan akan tahu kapan dan bagaimana menanganinya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok memiliki berbagai tahapan yang sistematis. Tahap-tahap dalam layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:20-25) ada empat tahap dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut.

a) Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri dan memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan serta mengungkapkan harapan-harapan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota kelompok.

Tujuan pada tahap pembentukan adalah agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Dengan pemahaman diharapkan anggota kelompok dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok. Pemahaman itu yang selanjutnya akan menimbulkan minat pada diri anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Tahap pembentukan bertujuan juga untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu sesama teman anggota kelompok dalam suasana yang bebas dan terbuka.

Tahap ini pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok sehingga seluruh anggota kelompok termotivasi untuk ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

Penjelasan asas kesukarelaan, keterbukaan, kekinian dan kenormatifan akan membantu para anggota untuk mengarahkan peranannya sebagai anggota kelompok dalam kegiatan kelompok sehingga tercapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tahap ini dilakukan beberapa rangkaian kegiatan yaitu : (1) mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok, (2) menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok, (3) para anggota kelompok saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, (4) permainan penghangatan atau pengakraban.

#### b) Tahap II Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, hendaknya pemimpin kelompok mengarahkan lebih jauh kegiatan kelompok ini menuju ke kegiatan yang sesungguhnya. Tahap peralihan merupakan tahap transisi antara tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Pada tahap ini bertujuan untuk membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya, serta memantapkan dan menumbuhkan minat anggota kelompok untuk ikut setara dalam kegiatan dan memasuki tahap berikutnya dalam kegiatan kelompok. Dalam tahap peralihan ini dilakukan kegiatan seperti : (1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, (2) menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, (3) mengenali suasana dan kesiapan para anggota untuk tahap berikutnya, (4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan para anggota kelompok.

### c) Tahap III Kegiatan

Tahap ketiga merupakan tahap inti dalam kegiatan bimbingan kelompok sehingga perlu diperhatikan secara seksama dari seluruh aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya dari pemimpin kelompok. Salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan tahap ini adalah terbahas secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Dan sasaran yang lain adalah terciptanya suasana untuk saling mengembangkan diri dari masing-masing anggota kelompok, baik pengembangan kemampuan berkomunikasi (cara menyampaikan pendapat, cara menanggapi pendapat, dapat bersikap terbuka dan sabar, serta mempunyai kemampuan tenggang rasa sesama anggota kelompok dan sebagainya) maupun kemampuan yang menyangkut dengan pemecahan masalah yang dikemukakan para anggota kelompok.

Pada tahap inti dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok tugas, pemimpin kelompok menentukan materi kegiatan dan menjelaskan mengenai materi atau topik yang akan dibahas bersama. Materi tugas yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan kelompok ini meliputi materi yang bersangkutan dengan pengembangan kecerdasan emosional remaja. Sedangkan tujuan dalam tahap inti adalah terbahasnya topik-topik yang ditugaskan secara tuntas dan mendalam dan keikut sertaannya anggota kelompok dalam keaktifan dan terjadi adanya dinamika kelompok dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku maupun pemikiran dan perasaan anggota kelompok sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Dalam tahap inti kegiatan yang dilaksanakan adalah : (1) pemimpin kelompok mengemukakan mengemukakan materi yang akan dibahas oleh kelompok, (2) adanya tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok mengenai hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok, (3) anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas.

#### d) Tahap IV Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam seluruh rangkaian pertemuan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Pada tahap ini mempunyai tujuan terungkapnya kesan dan hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai, terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut serta tetap terjalin rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah berakhir. Dalam tahap ini kegiatan yang perlu dilakukan oleh pemimpin kelompok adalah: (1) pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, (2) mengemukakan kesan-kesan dan hasil kegiatan baik dari pemimpin kelompok maupun anggota kelompok (3) pembahasan kegiatan lanjutan, serta (4) mengemukakan pesan dan harapan.

Tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok yang dimaksud bukan dalam arti sesi pertemuan, sesi pertemuan bimbingan kelompok bisa sangat bervariasi. Corey (2012:71-108), mengemukakan bahwa tahap-tahap dalam kegiatan bimbingan kelompok meliputi lima tahap sebagai berikut.

#### 1) Tahap permulaan (*beginning stage*)

Tahap awal atau tahap permulaan konseling kelompok merupakan tahap memperkenalkan, melibatkan, dan memasukkan para anggota kelompok kedalam kehidupan kelompok. Tahap awal kelompok adalah masa orientasi dan eksplorasi:

menentukan struktur kelompok, berkenalan, dan menjelajahi harapan anggota. Selama tahap ini, anggota belajar bagaimana fungsi kelompok, menentukan tujuannya sendiri, mengklarifikasi harapan mereka, dan mencari tempat mereka di kelompok. Pada tahap awal anggota cenderung untuk menjaga "citra publik"; yaitu, mereka menyajikan dimensi sendiri yang mereka anggap dapat diterima secara sosial. Tahap ini biasanya ditandai dengan tingkat kecemasan tertentu dan ketidakamanan tentang struktur kelompok. Anggota adalah tentatif karena mereka yang menemukan dan menguji batas dan bertanya-tanya apakah mereka akan diterima. Biasanya, para anggota membawa ke kelompok tertentu harapan, kekhawatiran, dan kecemasan, dan sangat penting bahwa mereka diizinkan untuk mengungkapkannya secara terbuka. Kali ini pemimpin perlu menjernihkan kesalahan pemahaman dan, jika perlu, melawan mitos kelompok.

## 2) Tahap transisi (*transition stage*)

Tahap transisi merupakan jembatan antara tahap permulaan dan tahap kegiatan. Ada kalanya jembatan dapat ditempuh dengan cara mudah dan lancar, artinya anggota kelompok dapat segera memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya. Akan tetapi ada kalanya pula anggota kelompok enggan memasuki tahap berikutnya sehingga dibutuhkan usaha konselor untuk melewati tahap transisi dengan baik. Karakteristik Tahap transisi perkembangan kelompok adalah ditandai dengan perasaan cemas dan pertahanan untuk meredakan kecemasan ini Corey (2012: 93).

### 3) Tahap kegiatan (*working stage*)

Tahap ini sangat menentukan keberhasilan kegiatan kelompok. Jika tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar.

Karakteristik tahap kegiatan sebagai berikut.

- a) tingkat kepercayaan dan kohesi tinggi.
- b) komunikasi dalam kelompok terbuka dan melibatkan ekspresi yang akurat tentang apa yang sedang dialami.
- c) anggota berinteraksi satu sama lain secara bebas dan langsung.
- d) ada kemauan untuk risiko bahan mengancam dan untuk membuat diri diketahui orang lain.
- e) konflik antara anggota diakui dan ditangani dengan secara langsung dan efektif.
- f) konfrontasi terjadi dalam cara di mana mereka melakukan menantang menghindari label orang lain dengan cara menghakimi.
- g) peserta merasa didukung dalam upaya mereka untuk berubah dan bersedia untuk risiko perilaku baru.
- h) anggota merasa penuh harapan bahwa mereka bisa berubah jika mereka bersedia untuk mengambil tindakan; mereka tidak merasa tak berdaya  
Corey(2012:108)

### 4) Tahap pengakhiran (*termination stage*)

Periode tahap akhir merupakan tahap penutupan konseling kelompok. Bagi konselor, tahap ini merupakan saat perlunya ia merangkumkan semua yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan review terhadap berbagai pembahasan sebelumnya. Pada tahap akhir anggota kelompok berupaya merealisasikan rencana-rencana tindakan dan keputusan-keputusannya hingga dapat mencapai perubahan perilaku sesuai yang diharapkan. Keseluruhan pengalaman yang diperoleh anggota selama proses kerja ini memerlukan perhatian khusus dari pimpinan kelompok, terutama ketika kelompok hendak dibubarkan. Pembubaran kelompok secara keseluruhan idealnya dilakukan setelah tujuan kelompok tercapai.

5) Tahap Evaluasi dan tindak lanjut (*Evaluation and follow-up stage*)

Evaluasi merupakan aspek dasar dari setiap pengalaman kelompok, dan dapat menguntungkan kedua anggota dan pemimpin. Praktek etis memerlukan penilaian yang realistis dari pembelajaran yang telah terjadi. Evaluasi bukan prosedur untuk yang hanya digunakan pada penghentian kelompok. Ini harus menjadi proses yang berkelanjutan sepanjang kehidupan kelompok atau setidaknya pada titik-titik balik penting dalam kelompok-yang melacak kemajuan anggota individu dan kelompok secara keseluruhan.

Terdapat keragaman dalam mengklasifikasi dan menamai tahapan-tahapan bimbingan kelompok. Wibowo (2005:86) mengklasifikasikan proses tahapan kegiatan layanan bimbingan kelompok menjadi empat tahapan, yaitu (1) tahap permulaan kelompok (*beginning stage*), (2) tahap transisi dalam kelompok (*transition stage*), (3) tahap kegiatan (*the working stage*), (4) tahap pengakhiran (*termination stage*). Tahap awal adalah saat-saat orientasi dan penggalian. Penentuan struktur kelompok, pengenalan dan penggalian harapan-harapan atau keinginan-keinginan anggota-anggotanya. Pada tahap pembentukan kelompok secara konseptual dimulai dari ide pemimpin kelompok dan berakhir setelah ide-ide baru yang lain diungkapkan.

Tahap kedua adalah tahap transisi dimana tahapan ini ditandai adanya perasaan-perasaan khawatir dan defentif (bertahan) dalam berbagai bentuk perlawanan. Dalam keadaan seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya (Wibowo 2005:90). Sebagai tahap transisi yang bertujuan membebaskan

anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Pada tahap peralihan suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa untuk menuju kegiatan kelompok. Karakteristik tahap transisi pengembangan kelompok ditandai dengan perasaan-perasaan khawatir, defentif dan berbagai bentuk perlawanan (Corey 2007:101). Pada kondisi demikian anggota peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya jika mereka meningkatkan kewaspadaan diri dan peduli terhadap penerimaan atau penolakan, belajar mengekspresikan diri sehingga anggota yang lain mendengarkannya. Peranan anggota kelompok adalah terpusat pada mengenali dan menangani berbagai bentuk resistensi. Tugas anggota kelompok adalah mengenali dan mengekspresikan berbagai perasaan negatif. Menghormati perilaku perlawanan seseorang tetapi kerja sama dengannya. Mempelajari bagaimana berkonfrontasi dengan anggota yang lain dalam sikap yang membangun. Bersedia menghadapi dan menangani reaksi terhadap apa yang terjadi dalam kelompok.

Tahap ketiga adalah tahap kegiatan (*working stage*), tahap kegiatan merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, tahap ini juga merupakan tahap bekerja (Wibowo 2005:94). Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Tahap ini ditandai adanya eksplorasi masalah-masalah yang nampak dan dengan

tindakan yang efektif untuk menghasilkan perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.

Tahap keempat adalah tahap akhir yaitu konsolidasi dan terminasi, hal ini penting bahwa masalah-masalah terminasi dapat dipecahkan lebih awal pada permulaan dalam sejarah kelompok. Setiap awal pengakhiran selalu merupakan kenyataan dan anggota memerlukan peringatan secara periodik dari pemimpin dengan ciri kelompok akan berakhir. Jika pemimpin mengetahui perasaan mereka tentang terminasi dan dapat berhubungan dengan mereka secara konstruktif, bahkan mereka tidak pada posisi atau dalam keadaan untuk membantu anggota yang berhubungan dengan masalah-masalah yang terpisah. Beberapa pemimpin kelompok menemukan kesulitan-kesulitan pada tahap akhir untuk alasan-alasan yang bervariasi, dan mereka cenderung untuk menghindari perasaan sedih atau duka dimana mereka akan mengalaminya sebagai suatu kelompok.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa empat tahapan bimbingan kelompok yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan, dan (4) tahap pengakhiran. Setiap tahap memiliki tujuan masing-masing dalam membentuk kelompok, dan melalui dinamika kelompok dalam mencapai layanan tujuan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh pemimpin kelompok.

#### **2.2.1.6 Dinamika Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok**

Dalam kegiatan bimbingan kelompok yang baik maka harus diwarnai oleh semangat yang tinggi, dinamis, terjalin hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap serta saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kegiatan

kelompok yang baik akan terwujud apabila para anggota kelompok saling bersikap sebagai kawan, menghormati sesama anggota, menghargai sesama, mengerti dan menerima tujuan sesama secara positif serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok.

Dinamika kelompok dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok mampu bersinergi dari semua faktor yang ada dalam kegiatan kelompok, artinya mampu mengerahkan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam suatu kelompok. Prayitno (2004:22) mengemukakan bahwa dinamika kelompok adalah sebuah kekuatan yang dapat mendorong kehidupan suatu kelompok. Dengan demikian dinamika kelompok dapat menjadikan kegiatan bimbingan kelompok lebih hidup karena dinamika kelompok merupakan ruh atau jiwa yang ada dalam suatu kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok akan diperoleh manfaat yang sangat berarti dan tujuan yang diharapkan akan tercapai dengan baik. Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok sangatlah berperan didalam kegiatan kelompok, akan terlihat jelas suasana kekompakan antar anggota sehingga kegiatan akan berjalan dengan dinamis.

Diharapkan peranan dinamika kelompok akan lebih nyata apabila membandingkan proses kegiatan individu dan kelompok. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok para anggota kelompok akan mampu mengembangkan diri serta memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya. Winkel (2005:547) dinamika kelompok dapat diartikan dengan berbagai cara, antara lain: studi tentang kekuatan-kekuatan dalam suatu kelompok yang memperlancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok, segala metode, sarana dan teknik yang dapat

diterapkan jika sejumlah yang bekerjasama dalam suatu kelompok, seperti bermain peran (*role playing*) dan observasi terhadap adanya proses kelompok dan pemberian umpan balik (*feedback*), serta prosedur menangani suatu organisasi dan pengelolaan suatu kelompok.

Layanan bimbingan kelompok melalui dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik apabila benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, serta membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Prayitno (2004:67) mengemukakan bahwa keterlibatan peserta didik yang secara langsung dan ikut menjalani dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok akan mencapai tujuan ganda yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri melalui kemampuan-kemampuan sosial yang dimiliki dan diperoleh dari berbagai pengalaman, informasi wawasan, pemahaman, nilai dan sikap, serta berbagai alternatif-alternatif yang akan memperkaya khazanah dan kemungkinan bahkan dapat mereka praktikan. Selanjutnya tujuan dari dinamika kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna mencapai berbagai tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Dalam hal ini pembimbing memanfaatkan proses kelompok (*group process*), yakni interaksi komunikasi yang berlangsung antara anggota peserta kelompok yang bekerja sama guna memenuhi suatu kebutuhan yang dihayati bersama, untuk memecahkan suatu problem yang dihadapi bersama melalui penukaran pikiran dalam diskusi, atau untuk merencanakan suatu aksi yang akan dilakukan bersama.

Permainan dinamika kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dapat menciptakan suasana yang hangat, menggembirakan, menimbulkan suasana rileks penuh dengan keakraban dalam suasana yang santai, serta diwarnai oleh semangat yang tinggi sehingga terjalin kerjasama yang baik dan lancar dan tercipta kepercayaan antar anggota kelompok. Romlah (2001:32) menambahkan dinamika kelompok adalah suatu kekuatan untuk mendukung dalam berinteraksi dalam suatu kelompok pada waktu kelompok melaksanakan kegiatan yang nantinya akan mencapai suatu tujuan sehingga produktivitas kelompok dapat tercapai dengan baik apabila terjalin adanya hubungan interaksi yang selaras dan harmonis antar anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok adalah terjalinnya interaksi yang sangat kuat dan baik antara pemimpin kelompok kepada anggota kelompok, untuk merumuskan suatu tujuan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam kelompok. Dengan menghidupkan dinamika kelompok dalam kegiatan kelompok melalui permainan-permainan sehingga kegiatan akan berjalan dengan penuh semangat dan dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga bermanfaat dalam membahas dan memecahkan masalah yang dikemukakan dalam kelompok dan akan tercapai tujuan yang diharapkan.

### **2.2.2 Musik**

Musik merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena musik dapat menjadikan orang merasa senang, gembira dan nyaman. Musik juga dapat membantu kita merasa bertenaga, percaya diri, mengurangi kesedihan,

menghapus kemarahan, melepaskan stres serta mengurangi rasa takut dan cemas.

### **2.2.2.1 Pengertian Musik**

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Rasyid (2010:13) “musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi dan menumbuhkan jiwa patriotisme“. Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Musik merupakan suara yang sering didengar, musik dapat menghibur jiwa, membangkitkan semangat dan menjernihkan pikiran.

Musik membuat seseorang dapat mengekspresikan diri dengan bebas, dan musik dapat membuat seseorang lebih cerdas, meningkatkan daya ingat, meningkatkan kreativitas, menyehatkan tubuh, meningkatkan kecerdasan emosional, dan sebagainya. “Musik selalu berhubungan dengan pikiran sehat“ Djohan (2005:43).

Musik akan lebih mampu dan ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan. Hal demikian, menurut para filsuf disebabkan bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk-bentuk musikal dari bentuk bahasa. Sementara itu menurut Hatta (1980:113) mengemukakan bahwa musik menanamkan perasaan halus dan budi yang halus dalam jiwa manusia. Dengan musik jiwa lebih-lebih mempunyai rasa akan harmoni dan irama. Kedua-duanya adalah landasan yang baik untuk

menghidupkan rasa keadilan. Dalam pendidikan musik harus dijauhkan dari lagu-lagu yang melemahkan jiwa serta mudah menimbulkan nafsu buruk.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa musik merupakan seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dalam suatu nada-nada atau suara-suara yang harmonis. Jika musik diartikan sebagai ungkapan sederhana dari suasana hati jiwa atau respon harafiah terhadap peristiwa dari diri pribadi komponis, diperlukan informasi ataupun referensi yang cukup agar kita dapat menarik hubungan langsung antara kehidupan dengan karyanya.

#### **2.2.2.2 Unsur-Unsur Musik**

Dalam pembentukan musik secara utuh, unsur-unsur dan struktur musik mempunyai peranan penting dan keterkaitan yang kuat antara satu dan yang lainnya. “Musik yang dapat dinikmati khususnya bagi anak-anak adalah musik yang memiliki unsur-unsur keseimbangan” Rasyid (2010:15). Adapun unsur-unsur musik tersebut adalah nada, melodi, harmoni, dan notasi.

##### **1. Nada**

Nada adalah bunyi yang beraturan atau bunyi yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Dalam teori musik, dijelaskan bahwa setiap nada memiliki tala tertentu menurut frekuensinya (tinggi nada) terhadap tinggi nada patokan. Nada dasar suatu karya musik menentukan frekuensi tiap nada dalam karya tersebut. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda – beda. Istilah “nada” sering dipertukarkan penggunaannya dengan “not”, walaupun keduanya istilah tersebut memiliki perbedaan arti.

## 2. Melodi

Melodi adalah rangkaian dari beberapa nada atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara beraturan. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendiri tanpa iringan.

## 3. Harmoni

Harmoni atau paduan nada ialah bunyi gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tinggi rendahnya dan dibunyikan secara serentak, juga dapat terjadi bila nada- nada tersebut dibunyikan secara berurutan.

## 4. Notasi

Notasi musik adalah sistem penulisan karya musik. Dalam notasi musik, nada dilambangkan oleh not. Tulisan musik biasanya disebut partitur. Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Sejak lahir anak telah memiliki beberapa unsur musik seperti suara dan melodi. Beberapa unsur musik menurut Hamdju dan Armillah (1983:48) diantaranya suara, nada, ritme atau irama, melodi, harmoni, dan notasi.

### 1) Suara

Dalam musik gelombang suara biasanya dibahas tidak dalam panjang gelombangnya maupun periodenya, melainkan dalam frekuensinya. Aspek-aspek dasar suara dalam musik dijelaskan dalam tala (tinggi nada), durasi (beberapa lama suara ada), intensitas dan timbre (warna bunyi).

### 2) Nada

Suara dapat dibagi-bagi ke dalam nada yang miliki tinggi nada tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap

tinggi nada patokan. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda, tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor dan tangga nada pentatonik.

### 3) Ritme / Irama

Ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu. Birama merupakan pembagian kelompok ketukan dalam waktu. Tanda birama menunjukkan jumlah ketukan dalam birama dan not mana yang dihitung dan dianggap sebagai satu ketukan.

### 4) Melodi

Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendiri yaitu tanpa iringan atau dapat merupakan bagian dari rangkaian akord dalam waktu.

### 5. Harmoni

Harmoni secara umum dapat dikatakan sebagai kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan berurutan. Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut akord.

### 6. Notasi

Notasi musik merupakan penggambaran tertulis atas musik. Dalam notasi balok, tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu digambarkan secara horizontal. Musik adalah perpaduan keseimbangan antara unsur-unsur musik. Unsur-unsur musik diantaranya suara, nada, ritme, melodi, harmoni dan notasi. Musik menjadi bagian alami dari kehidupan. Contoh : dalam dekapan

seorang ibu, anak mendengar suara ibu melantunkan senandung yang akhirnya membuat lelap tidurnya.

### **2.2.2.3 Jenis-Jenis Musik**

Musik seringkali dihubungkan dengan status kelas sosial seseorang, apakah itu berhubungan dengan latar belakang ekonomi ataupun latar belakang sosial, terutama terkait dengan status yang diwarisi secara turun temurun (ascribed status), misalnya bangsawan atau rakyat jelata. Status sosial ekonomi seseorang akan berdampak pada besar kecilnya akses yang dimiliki untuk mengapresiasi, mempelajari, dan memainkan musik. Russel (1972:14) mengemukakan bahwa pilihan pada musik klasik meningkat terus seiring dengan usia, sedangkan pilihan jenis musik lain seperti folk, rock, dan jazz mencapai pada usia 20 hingga 22 tahun.

#### **1. Musik Mozart**

Jenis musik klasik karya Wolfgang Amadeus Mozart, yang biasa dikenal dengan musik Mozart efektif merangsang otak bayi. Jenis musik Mozart dapat merangsang perkembangan sel-sel otak pada janin. Rangsangan ini sangat penting karena masa tumbuh kembang otak yang paling pesat terjadi sejak awal kehamilan hingga bayi berusia tiga tahun. Menurut Campbell (2001:97) musik Mozart mampu memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spasial. Efek Mozart telah menjadi subjek banyak penelitian dalam beberapa tahun terakhir setelah ditemukan bahwa mendengarkan musik Mozart dapat meningkatkan kecerdasan jenis tertentu, khususnya kemampuan spasial temporal.

## 2. Musik Klasik

Musik klasik selama ini oleh masyarakat dianggap sebagai musik kaum elite dan kelas atas. Muttaqin (2008:76) mengungkapkan bahwa klasik adalah suatu karya (umumnya berupa karya cipta dari jaman lampau) yang bernilai seni serta ilmiah tinggi, berkadar keindahan dan tidak akan luntur sepanjang masa. Kognitif merupakan semua proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensimbolkan, mengkatagorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi. Rithme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulus untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa . melalui musik klasikal siswa mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak dan urutan (rangkaian) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah.

Musik klasik biasanya merujuk pada musik klasik Eropa, tapi kadang juga pada musik klasik Persia, India, dan lain-lain. Musik klasik Eropa sendiri terdiri dari beberapa periode, misalnya barok, klasik, dan romantik. Musik klasik merupakan istilah luas yang biasanya mengacu pada musik yang dibuat di atau berakar dari tradisi kesenian Barat, musik kristiani, dan musik orkestra, mencakup periode dari sekitar abad ke-9 hingga abad ke-21. Musik klasik Eropa dibedakan dari bentuk musik non-Eropa dan musik populer terutama oleh sistem notasi musiknya, yang sudah digunakan sejak sekitar abad ke-16. Notasi musik barat digunakan oleh komponis untuk memberi petunjuk kepada pembawa musik mengenai tinggi nada, kecepatan, metrum, ritme individual, dan

pembawaan tepat suatu karya musik. Hal ini membatasi adanya praktek-praktek seperti improvisasi dan ornamentasi ad libitum yang sering didengar pada musik non-Eropa (bandingkan dengan musik klasik India dan musik tradisional Jepang) maupun musik populer. Dahulu musik klasik di Eropa terutama digunakan untuk keperluan lagu di Gereja ataupun lagu untuk pengiringan Raja. Sejalan dengan perkembangan, mulai juga bermunculan musik klasik yang digunakan untuk keperluan lain, seperti misalnya musik klasik yang menggambarkan visual secara audio, contohnya lagu *Cat and Mouse* yang menggambarkan kucing mengejar tikus.

### 3) Musik Pop

Musik pop istilah awalnya berasal dari singkatan “populer”, adalah sebuah genre musik dari musik populer yang berasal dalam bentuk modern pada 1950-an, yang berasal dari rock and roll. Menurut Karl (2007: 34) istilah musik populer dan musik pop sering digunakan secara bergantian, meskipun yang pertama adalah deskripsi musik yang populer (dan dapat termasuk gaya apapun), sedangkan yang terakhir adalah genre tertentu yang mengandung kualitas daya tarik masa. Musik ini memiliki ciri, dalam penggunaan ritme yang terasa bebas dengan mengutamakan permainan drum dan gitar bass. Biasanya, para musisinya juga menambah daya tarik dan penghayatan pendengar atau penikmatnya. Musik pop ini juga dapat dibedakan menjadi musik pop anak-anak dan musik pop dewasa.

### 4) Musik Rock

Musik rock atau musik cadas adalah genre musik populer yang mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun 50-an. Akarnya berasal dari

rhythm and blues, music country dari tahun 40 dan 50an serta berbagai pengaruh lainnya. Selanjutnya Karl (2007:34), musik rock juga mengambil gaya dari berbagai musik lainnya, termasuk musik rakyat (folk music), jazz dan musik klasik. Musik rock juga merupakan salah satu genre dalam khazanah musik populer dunia yang biasanya didominasi oleh vokal, gitar, drum, dan bas. Banyak juga dengan penambahan instrumen seperti keyboard, piano maupun synthesizer. Musik rock biasanya mempunyai beat yang kuat dan didominasi oleh gitar, baik elektrik maupun akustik.

Bunyi khas atau ciri khas dari musik rock sering berkisar sekitar gitar listrik atau gitar akustik, dan penggunaan back beat yang sangat kentara pada rhythm section dengan gitar bass dan drum, dan keyboard seperti organ, piano atau sejak 70an, synthesizer. Disamping gitar atau keyboard, saksofon dan harmonika bergaya blues kadang digunakan sebagai instrumen musik solo. Dalam bentuk murninya, musik rock mempunyai tiga chords, backbeat yang konsisten dan mencolok serta melody yang menarik.

#### 5) Musik Jazz

Jazz merupakan jenis musik yang tumbuh dari penggabungan Blues, Ragtime dan musik Eropa, terutama musik band. Beberapa subgenre jazz adalah Dixieland, Swing, Bebop, Hard Bop, Cool Jazz, Jazz Fusion, Smooth Jazz, dan Cafjazz. Aliran musik ini juga yang berasal dari Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Ciri khas dari musik ini diantaranya :

- a) blue-tonality, merupakan sejenis irama yang lebih mirip dengan nada blues. Hal ini dikarenakan awal dari musik jazz berasal dari musik blues.
- b) swinging, iramanya yang terasa seperti mengayun.

- c) syncopation (singkup), dasar dari singkup adalah up tempo, singkup ini banyak di pakai di aransemen lagu-lagu modern.
- d) improvisasi, musik jazz membutuhkan improvisasi yang lebih ketimbang jenis musik lain. Improvisasi dari jenis dari jenis musik ini lebih ke instrument dan scatsing vokalis, dimana not-not yang keluar bukan hafalan dari backstage, tetapi spontan dari stage, yang dengan kata lain musisi jazz langsung menciptakan musik “on the stage”. (Karl 2007:35)

#### 6) Musik Keroncong

Keroncong merupakan nama dari instrumen musik sejenis ukulele dan juga sebagai nama dari jenis musik khas Indonesia yang menggunakan instrumen musik keroncong, flute dan merupakan salah satu musik rakyat Indonesia yang berkembang sejak Abad XIX (Koentjaraningrat 1991:16). Sebenarnya keroncong merupakan genre musik tradisional, namun seiring perkembangannya instrumen menjadi musik populer dengan perpaduan dengan genre musik lainnya, seperti yang dilakukan oleh Bondan Prakoso & Fade2 Black yang menciptakan komposisi berjudul “kroncong protokol” yang berhasil memadukan musik bergenre rap dengan musik latar belakang irama keroncong.

Dari perkembangan karya seni yang sudah ada khususnya seni musik membuat berbagai jenis aliran musik berkembang hingga saat ini. Dari jenis musik dengan tempo pelan sampai tempo cepat, masing-masing aliran musik memiliki ciri atau gaya tersendiri. Sebagai contoh dalam perkembangan musik seni barat yang lahir pada jaman Renaisans, Barok, Rococo, Klasik, Romantik sampai Modern mempunyai ciri khas masing-masing, dari teknik bermain sampai tempo yang dimainkan, begitu juga musik jaman Modern yang masing-masing juga memiliki ciri khas sebagai contoh di antaranya aliran musik *pop*, *jazz* dan *rock*.

Beberapa dari jenis aliran tersebut adalah cikal bakal terbentuknya jenis musik baru dengan cara melakukan penggabungan dari beberapa jenis aliran musik atau dengan menambahkan instrumen musik lainnya seperti instrumen musik tradisional. Seiring dengan kemajuan teknologi, pada jenis alat musik modern banyak mengalami perkembangan, seperti gitar elektrik, *keyboard*, bass elektrik sampai drum elektrik. Perkembangan tersebut juga mempengaruhi musisi dalam berkreasi, sehingga terbentuklah aliran musik baru seperti *campursari*, *house music*, sampai *worldmusic*. Dengan banyaknya aliran musik baru yang muncul, banyak juga kelompok musik yang mencoba terobosan baru, seperti mengkolaborasikan dengan orkestra, kelompok musik yang sekarang banyak berkolaborasi dengan orkestra yaitu kelompok musik dengan aliran rock, sebagai contoh *Metallica* dan *Scorpion*. Kelompok musik tersebut memilih berkolaborasi dengan orkestra untuk memberi suasana baru dalam penampilan mereka.

#### **2.2.2.4 Jenis-Jenis Musik yang Mencerdaskan Anak**

Musik merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena musik dapat menjadikan orang merasa senang, gembira, dan nyaman. Musik bisa menjadi efektif dibidang akademis dengan membantu pembentukan pola belajar, mengatasi kebosanan dan menangkal kebisingan eksternal yang mengganggu. Musik secara efektif berpengaruh pada perkembangan mental dan fisiologis otak. Jenis – jenis musik yang mencerdaskan anak menurut Rasyid (2010:193) adalah (1) musik bertema trance, (2) musik melankolis, (3) musik bertema semangat, (4) musik bernada ceria, dan (5) musik klasik.

#### 1. Musik bertema Trance

Musik trance adalah jenis musik yang mengandung ungkapan rasa ceria yang luar biasa. Jenis musik semacam ini cocok untuk menyembuhkan orang yang mengalami tekanan mental atau stress.

#### 2. Musik berirama melankolis

Musik yang berirama melow, dan melankolis merupakan jenis musik yang menyayat perasaan. Musik semacam itu dapat menurunkan asupan sejumlah komposisi kimia ke dalam otak. Musik bertema melankolis dalam kondisi normal dapat mengurangi rasa sakit dan nyeri, sementara jika didengarkan di saat sedih, dapat mempermudah bagi seseorang untuk menahan rasa duka. Namun, penggunaan musik bertema seperti itu secara berlebihan dapat menurunkan semangat, dan kebencian.

#### 3. Musik bertema semangat

Musik bertema semangat merupakan jenis musik yang dapat membangkitkan reaksi kuat dan cepat yang disertai dengan tanggapan fisiologis. Para komposer musik menggunakan tema semacam itu untuk meningkatkan gerakan badan. Jenis musik ini sangat diminati kalangan muda. Jika dimanfaatkan secara tepat, jenis musik ini dapat berdampak positif, dan meningkatkan semangat.

#### 4. Musik bernada Ceria

Musik yang bernada ceria dengan sentuhan irama yang menenangkan. Musik seperti ini dapat meningkatkan gairah hidup, dan memunculkan perasaan positif. Sehingga dapat meningkatkan daya kerja. Jenis musik ini juga sangat

bermanfaat untuk membangkitkan semangat, dan keceriaan di kalangan anak, dan menyeimbangkan emosi.

#### 5. Musik klasik

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam pembuktian manfaat musik klasik bagi kesehatan, terutama untuk kecerdasan otak. Memang dalam hidup ini manusia tidak pernah lepas dari musik. Dimanapun manusia berada, akan selalu bersentuhan dengan musik. Namun pilihan manusia terhadap musik juga dapat berpengaruh pada kesehatan manusia itu sendiri.

Selanjutnya Campbell (2002:38) dalam efek Mozart Bagi Anak-anak meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan dan Kreatifitas Anak Melalui Musik. Hasilnya dituangkan dalam buku , Efek Mozart : Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan menyehatkan Tubuh. Banyak fakta menarik yang diungkap Campbell, dan Tomatis. Diantaranya adanya hubungan yang menarik antara musik, dan kecerdasan manusia,

Penelitian itu menguatkan hasil penelitian selama ini mengenai pengaruh musik klasikal pada peningkatan kecerdasan. UNESCO Music council malah telah menegaskan bahwa musik klasik adalah alat pendidikan, dan alat untuk mempertajam rasa intelektual manusia (*Intellect Einfullung*) .

Musik ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual anak. Bahkan pada bayi yang belum lahirpun musik sudah dapat memberikan pengaruh positif. Pada tahun pertama kelahirannya, otak bayi akan berkembang dengan sangat cepat dibandingkan pada usia-usia lainnya. Peranan suara dan musik pada tahapan ini adalah sebagai stimulan yang dapat

mengoptimalkan perkembangan intelektual dan emosional mereka. Beberapa jenis musik yang lembut akan membantu anak dalam mengolah emosi, motivasi dan konsentrasi. Musik juga memberikan pengaruh terhadap motivasi seseorang. Misalnya orang yang sedang mendengarkan alunan musik dengan ritme yang cepat maka semangatnya akan meningkat sedangkan ketika mendengarkan musik dengan ritme yang lebih lambat dan terkesan mengharukan maka kualitas semangat yang memotivasi juga akan menurun.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa semua musik bersifat baik, tetapi tergantung cara pemanfaatannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan musik klasik, musik berirama lembut dan musik relaksasi karena kelembutan musiknya dapat menenangkan perasaan, dan emosi seseorang. Jenis musik ini bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi dan menyeimbangkan emosi.

#### **2.2.2.5 Musik dan Kecerdasaan**

“Musik memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan manusia” Rasyid (2010:75). Salah satu istilah untuk sebuah efek yang bisa dihasilkan sebuah musik yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan intelegensia seseorang, yaitu “efek mendengarkan Musik Mozart”. Dengan cara tertentu, otak pun akan distimulusi untuk “belajar” segala sesuatu lewat nada-nada musik.

Musik juga mencegah kehilangan daya ingat. Musik dapat membantu pasien mengingat nada atau lagu dan berkomunikasi dengan sejarah mereka. Ini karena bagian dari otak yang memproses musik terletak di sebelah memori. Para

peneliti menunjukkan bahwa orang dengan kehilangan daya ingat dapat merespon lebih baik terhadap jenis musik pilihannya.

Schellenberg (2005:1) mengemukakan bahwa mendengarkan musik dan pelajaran musik telah di klaim untuk memberikan keuntungan intelektual. Setiap hubungan antara musik dan fungsi kecerdasan akan terkenal jika manfaat dengan kemampuan nonmusikal dan jika musik yang unik akan berpengaruh. Bukti lain menunjukkan bahwa mendengarkan musik mengarah pada peningkatan kinerja pada berbagai tes kognitif, tetapi efek tersebut jangka pendek dan berasal dari dampak musik pada tingkat gairah dan suasana hati sehingga mempengaruhi kinerja kognitif, pengalaman mendengarkan musik memiliki efek yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa musik mampu meningkatkan kecerdasan seseorang. Semua musik yang berirama tenang dan mengalun lembut dipercaya dapat memberi efek yang baik bagi kecerdasan otak anak.

#### **2.2.2.6 Musik dan Kecerdasan Emosi Anak**

Kecerdasan yang sering dinyatakan dengan angka IQ (*Intelligence Quotient*) bukan satu-satunya jaminan bagi kesuksesan seorang anak dimasa depan. “Faktor lain yang perlu mendapat perhatian serius dari orang tua adalah kecerdasan sosial, dimana anak memiliki kemampuan untuk mengerti, dan memahami orang lain “ Rasyid (2010:208)

Kecerdasan emosi juga meliputi kemampuan seseorang untuk mengenali emosinya sendiri serta mengelola emosi tersebut dengan cara yang benar. Selain itu, kemampuan untuk memotivasi sendiri serta mengelola emosi tersebut dengan

cara yang benar. Selain itu, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan tetap bersemangat untuk menghadapi berbagai kesulitan.

Musik merupakan salah satu wahana bagi siswa untuk belajar mengungkapkan pikiran, dan perasaan. Kegiatan musik dilakukan sendiri atau bersama-sama dapat membantu siswa memantapkan emosi, dan menggunakan emosi sebaik-baiknya. Disisi lain kegiatan musik dapat meletakkan dasar bagi perkembangan minat, dan bakat musik anak selanjutnya. Perkembangan itu sendiri tidak lepas dari sejauh mana anak memperoleh pengalaman musik secara langsung.

Thompson dan Quinto (2011:362) mengemukakan bahwa musik dapat merangsang respons emosional. Musik mengandung sejumlah besar “isyarat” yang memiliki referensi properti, sehingga untuk mengidentifikasi berbagai fitur yang dapat digunakan untuk komposer berkomunikasi tentang emosional. Musik terdiri atas berbagai fitur melodi dan pola yang memiliki makna emosional dan musik memiliki fitur dan pola-pola emosi yang dinamis, dengan fitur melodi menandakan emosi yang berbeda. Musik dapat menjadi isyarat penting, musik dapat menjadi tanda sukacita dan kemenangan, kerinduan untuk kesenangan, kesedihan dan berkonotasi permusuhan serta menjadi pemicu emosi positif. Musik dapat merangsang emosi melalui harapan, dengan merangsang batang otak (bagian dari otak yang mengontrol gairah dan fungsi dasar lainnya).

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa musik mempengaruhi kecerdasan emosi kearah yang lebih baik. Musik juga dapat

menjadi penenang pikiran, pereda rasa lelah serta, dapat menjadi pembangkit semangat.

#### **2.2.2.7 Musik dan Konsentrasi Belajar**

Musik dapat memberikan kegembiraan pada yang mendengarkannya, alunannya dapat merangsang ingatan sekaligus menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri anak. Menurut Lawrence (2001:2), musik klasik mempengaruhi kondisi fisiologis. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah, denyut jantung, dan gelombang otak cenderung meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Setelah mendengarkan musik, denyut jantung dan tekanan darah menurun dan otot-otot mengendur. Relaksasi dengan iringan musik klasik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi.

Salah satu jenis musik klasik yang sering digunakan dalam belajar adalah musik klasik zaman Baroque, dan musik yang paling dikenal pada zaman ini adalah musik klasik Bach. Karena musik yang diciptakannya mampu membawa gelombang otak ke kondisi beta maupun alfa. Gelombang otak yang berada pada frekuensi gelombang beta yaitu 12-26 Hz, merupakan kondisi yang sangat baik untuk melakukan aktifitas yang menuntut konsentrasi tinggi. Sedangkan frekuensi gelombang alfa berkisar antara 8-12 Hz, sangat baik untuk melakukan aktivitas belajar Gunawan (2007:63).

Musik juga mempengaruhi sistem imun, sistem syaraf, sistem endokrin, sistem pernafasan, sistem metabolik, sistem kardiovaskuler dan beberapa sistem lainnya dalam tubuh. Campbell (2002:97), mengatakan bahwa potongan musik

klasik, seperti Haydn dan Mozart, memiliki kejelasan, elegan, dan transparansi yang dapat meningkatkan konsentrasi, memori, dan persepsi spasial.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa musik mempengaruhi konsentrasi belajar anak. Relaksasi dengan iringan musik klasik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi

### **2.2.3 Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Musik**

Penelitian keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa merupakan penelitian eksperimen. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik meneliti keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa.

Pengertian bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari sumber tertentu (terutama dari Guru pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan Sukardi (2008:64). Layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik yang diberikan kepada siswa yang mempunyai kecerdasan emosionalnya rendah dan konsentrasi belajarnya rendah. Musik dapat menghibur jiwa, membangkitkan semangat dan menjernihkan pikiran. Musik membuat seseorang dapat mengekspresikan diri dengan bebas, dan musik dapat membuat seseorang lebih cerdas, meningkatkan daya ingat, meningkatkan

kreativitas, menyehatkan tubuh, meningkatkan kecerdasan emosional, meningkatkan konsentrasi belajar, dan sebagainya.

Setelah melakukan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik dilaksanakan kepada siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah dan konsentrasi belajarnya rendah selanjutnya peneliti merefleksikan peningkatan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa. Membuat simpulan apakah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa.

Selanjutnya setelah semua kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik selesai dilakukan, siswa yang mengikuti bimbingan kelompok dapat diberikan postes dengan menggunakan skala psikologis kecerdasan emosional dan skala psikologis konsentrasi belajar untuk mengetahui ada peningkatan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa tersebut. Dan menyatakan bahwa dengan bimbingan kelompok menggunakan media musik efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Boja.

#### **2.2.4 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai kemampuan psikologis yang telah dimiliki oleh tiap individu sejak lahir, tetapi tingkatan kecerdasan emosional tiap individu berbeda, ada yang menonjol dan ada pula yang tingkat kecerdasan emosional mereka rendah. Istilah kecerdasan emosional pertama kali

dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog, yaitu Peter Salovey dan John Mayer.

#### **2.2.4.1 Pengertian Kecerdasan Emosional**

Thorndike (dalam Goleman 2002:56) seorang ahli psikologi terkemuka yang juga sangat berpengaruh dalam mempopulerkan IQ pada tahun 1920-an dan 1930-an, dalam artikelnya di *Harper's Magazine* mengemukakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional adalah kecerdasan “sosial” kemampuan untuk memahami orang lain dan “bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia” merupakan aspek IQ seseorang. Salovey dan Mayer (dalam Shapiro 1998:8) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) adalah “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. (Shapiro, 1998: 8).

Sementara itu Tridhonanto (2010:8) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosinya dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Tridhonanto 2010:8). Menurut Salovey dan Mayer (dalam Sunar, 2010:135) dalam penelitian lanjutan merevisi dari definisi awal kecerdasan emosional menjadi, kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi untuk memfasilitasi pikiran,

memahami emosi, dan mengatur emosi untuk meningkatkan perkembangan pribadi.

Kecerdasan emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu tinggal, kecerdasan emosional individu bisa berubah-ubah, tidak bersifat menetap. Maka peranan lingkungan terutama pendidikan dari orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua pada masa kanak-kanak sebagai pondasi awal dalam pembentukan akhlak seseorang yang akan tertanam hingga anak tersebut mencapai usia lanjut. Peranan dari seorang guru dalam pendidikan pembiasaan juga sangat penting dari pendidikan taman kanak-kanak hingga pendidikan tingkat menengah yang berjalan terus menerus secara berkesinambungan maka kecerdasan emosional individu akan berkembang dengan baik.

Kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar, dengan tujuh varietas utama yaitu kecakapan verbal (linguistik), matematika-logika, kemampuan pemahaman ruang (spasial), kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Dari tujuh daftar varietas utama dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional Goleman (2002:50-51).

Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan antarpribadi

yang tinggi. Sementara itu kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif. Dalam rumusan lain, Gardner (1983:53) mengemukakan bahwa inti kecerdasan antarpribadi itu mencakup “ kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain”. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta menfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”

Sementara itu Mischel (dalam Goleman 2002:116) mengemukakan bahwa kecakapan emosional seperti pengendalian dorongan hati dan kepekaan dalam menyikapi situasi sosial adalah hal yang dapat dipelajari. Dengan ungkapan yang sangat tajam , bahwa penundaan pemuasan yang dipaksakan kepada diri sendiri demi suatu sasaran, barangkali merupakan inti pengaturan diri emosional: kemampuan untuk melawan dorongan demi tercapainya sasaran, baik itu membangun suatu bisnis, menyelesaikan persamaan aljabar, atau mengejar gelar juara liga sepakbola. Goleman (2002:47) mengemukakan bahwa peran kecerdasan emosional sebagai *meta-ability*, yang menentukan seberapa baik atau seberapa buruk orang mampu memanfaatkan kemampuan mental mereka yang lainnya. Seberapa cakap seseorang dalam keahlian ini sangatlah penting untuk

memperoleh gambaran mengapa seseorang bisa berkembang dalam kehidupan, sementara orang lain dengan kecerdasan yang sama mengalami kemandegan.

Keterampilan mengelola emosional adalah *meta-ability*, menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain mana pun yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah. Menurut Sunar (2010:141) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dikenal sebagai perusahaan versi, termasuk hampir semuanya kecuali IQ, seperti kesadaran, kepercayaan diri, optimisme, komunikasi, kepemimpinan dan inisiatif, yang dapat membawa kesuksesan di rumah, di sekolah dan membawa kesuksesan di tempat kerja. Menurut Goleman (2002:48) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan peserta didik untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), peka terhadap situasi sosial dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Kecerdasan emosional dapat dipelajari dan tidak terbatas bagi seseorang sekalipun kemampuan intelektualnya rendah.

#### **2.2.4.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional tidak muncul secara tiba-tiba. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan kecerdasan emosional. Goleman (2009:58) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor internal dan eksternal.

Faktor internal seseorang adalah pengaruh otak. Otak merupakan organ yang penting dalam tubuh manusia. Otak yang mengatur dan mengontrol kerja seluruh organ tubuh manusia. Dalam bekerja struktur otak manusia terdiri dari: a) batang otak, merupakan bagian otak yang mengatur dan mengelola *instinct* untuk mempertahankan hidup manusia, b) *amigdala*, merupakan tempat untuk menyimpan semua memori baik tentang kesuksesan, kegagalan, harapan, ketakutan, kemarahan dan frustrasi, c) *neokorteks*/ otak pikir, neokorteks bertugas melakukan penalaran, berpikir secara intelektual dan rasional dalam menghadapi setiap persoalan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah dari luar individu atau faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: a) lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama kehidupan seseorang dalam mempelajari emosi. Orang tua adalah sebagai subyek pertama sebagai pusat yang perilakunya diidentifikasi oleh anak yang kemudian diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian kepribadian anak. Orang tua yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengerti perasaan anak dengan baik. b) Lingkungan non-keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional seseorang.

Kecerdasan emosional sangatlah penting bagi kehidupan seseorang sehingga dapat hidup bermasyarakat dan mampu menjaga keutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh kesuksesan di dalam kehidupan seperti yang diharapkan. Selanjutnya, kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosionalnya dengan

baik maka akan mempengaruhi dalam proses berfikir secara positif juga. Sebagai contoh, seseorang yang merasa resah maka konsentrasinya akan mudah terganggu. Sebaliknya, jika mampu mengendalikan dan menenangkan diri dalam menghadapi tekanan sosial, sehingga konsentrasinya tidak mudah goyah serta mampu mempertahankan efektivitas kerjanya.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat hidup Tridhonanto (2010:12) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ketika perkembangan anak setelah dilahirkan adalah 1) faktor pengaruh lingkungan, lingkungan dapat dikatakan sebagai bagian dari hidup manusia. Sejak dilahirkan manusia tergantung pada lingkungan. Kesuksesan seseorang ditentukan oleh hubungan sosialnya dengan orang lain. Maka hendaknya mampu menyelaraskan dengan alam perasaannya sendiri melalui mengenali kelebihan dan kelemahan pada diri sendiri, 2) faktor pengasuhan, lingkungan sosial yang paling dekat dengan anak menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Orang tua mempunyai peran penting dalam tugas-tugas perkembangan pada diri anak remaja, 3) faktor pendidikan, bahwa hidup seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan orang lain yang menjadi bagian dari proses pendidikan. Di dalam proses pendidikan manusia akan menyadari dan mengerti berbagai wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia juga mampu mengenal dan memahami diri sendiri, mampu berinteraksi dengan baik, berkomunikasi dengan lingkungan sosial, mampu mengekspresikan kemampuannya dengan positif, serta mengembangkan diri sebagai manusia dengan penuh tanggung jawab, bersikap dewasa dan mandiri.

Sementara itu menurut Le Dove (dalam Goleman 2002:20-32) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu faktor fisik dan faktor psikis.

a. Faktor Fisik.

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir adalah konteks dan sistem limbik.

- 1) Konteks, bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
- 2) Sistem limbik, bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

#### b. Faktor Psikis.

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Faktor psikis merupakan faktor internal dari individu membantu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi termanifestasikan dalam perilaku secara efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu faktor internal atau dari individu itu sendiri dan faktor eksternal atau dari luar individu itu sendiri diantaranya faktor lingkungan, faktor pengasuhan, dan faktor pendidikan.

#### **2.2.4.3 Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional sesungguhnya lebih merupakan ketrampilan (*skills*) daripada potensi seperti dalam konsep kecerdasan pada umumnya, ketrampilan ini harus diajarkan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Salovey dan Mayer (dalam Goleman 2002:57-58) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama aspek kecerdasan emosional diantaranya 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain), dan 5) membina hubungan).

a. Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri merupakan kemampuan kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, dan diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan dan pemahaman tentang diri. Kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Bila kurang waspada maka individu akan menjadi kurang peka dan kesadaran emosionalnya menjadi sempit sehingga individu mudah larut dalam emosi dan sulit untuk mengendalikan emosi yang akan berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Emosi dikatakan berhasil jika dikelola dengan baik dan dijaga agar emosi tetap terkendali yang merupakan sebuah kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau tinggi atau untuk waktu yang terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Sebagai antisipasi hendaknya mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, mampu melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan mampu bangkit kembali dengan cepat dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri sendiri

Memotivasi diri merupakan kemampuan individu yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, mampu mengendalikan emosional dalam menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, mampu menyesuaikan diri untuk terwujudnya kinerja yang tinggi, memiliki keterampilan yang cenderung jauh lebih produktif dan efektif. Individu yang mempunyai kemampuan motivasi diri yang positif mampu mengendalikan dorongan hati, mempunyai kekuatan berpikir positif, optimisme yang baik, bergairah. Seseorang memiliki kemampuan motivasi diri cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala masalah yang terjadi pada dirinya.

d. Mengenali Emosi Orang Lain.

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan yang juga tergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul dasar. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain yang ikut berperan dalam pergaulan dalam arena kehidupan. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan. Dengan demikian kemampuan seseorang dalam membaca perasaan orang lain juga memiliki kesadaran yang tinggi. Semakin terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca emosi orang lain.

Rosenthal (dalam Goleman 2002:136) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepekaan nonverbal lebih mampu menyesuaikan diri secara

emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul dan lebih peka. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menempatkan diri ke dalam alam perasaan seseorang, peka terhadap perasaan seseorang, mampu menghangatkan suasana untuk menempatkan dirinya pada situasi dan perasaan orang lain, tetapi berada di luar perasaan orang lain dan mampu mempertahankan perasaan dirinya dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

#### e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang sukses yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan. Di dalam menjalin sosial dengan orang lain sebagai sifat yang hakiki pada diri manusia sebagai makhluk sosial. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana peserta didik mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Sementara itu menurut Tridhonanto (2010:5) aspek-aspek kecerdasan emosional ada tiga aspek kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan, yaitu kecakapan pribadi, kecakapan sosial, dan keterampilan sosial.

#### a. Kecakapan pribadi

Kecakapan untuk mengelola diri sendiri, menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul

karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali

b. Kecakapan sosial

Kecakapan menangani suatu hubungan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain

c. Keterampilan sosial

Merupakan kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain dan keterampilan seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman (2002:60) mencakup dua aspek kemampuan yaitu, kemampuan personal dan kemampuan sosial.

a. Kemampuan Personal

Kemampuan personal adalah kemampuan yang berkenaan dengan kesadaran diri dan mengelola diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun kemampuan personal meliputi 1) kesadaran diri (*self awarness*) adalah kemampuan mengobservasi dan mengenali perasaan diri sendiri. Kesadaran

diri meliputi beberapa hal, diantaranya adalah kesadaran emosi diri dan percaya diri, dan 2) mengelola diri atau emosi diri yang meliputi kemampuan kontrol diri, mempercayai dan dipercayai, disiplin dan bertanggung jawab, dan berprestasi.

b. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial meliputi kesadaran sosial (*social awarness*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Secara umum kesadaran sosial adalah kemampuan untuk menyadari keberadaan orang lain, mengetahui dan memahami serta merasakan apa yang orang lain rasakan. Kesadaran sosial (*social awarness*) meliputi beberapa hal, diantaranya adalah *empaty* dan orientasi *service*. Empati merupakan kemampuan untuk mengelola sensitifitas, menempatkan diri pada sudut pandang orang lain sekaligus menghargainya. Sedangkan orientasi *service* merupakan kemampuan melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain. Kecakapan sosial (*social skill*) merupakan kemampuan untuk dapat berhubungan dan kerja sama dengan orang lain. Kecakapan sosial meliputi dua keterampilan yaitu keterampilan berkomunikasi dan keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan teori-teori tersebut penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang dikembangkan sebagai instrumen penelitian yang meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dikarenakan aspek aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

#### **2.2.4.4 Hubungan antara Musik dan Kecerdasan Emosional**

Teori kognitif menunjukkan bagaimana musik dirasakan, bagaimana skema kognitif dapat aktif saat mendengarkan musik dan bagaimana reaksi otak terhadap musik. Mendengarkan musik dapat menimbulkan emosi yang dalam istilah terapi, aktifitas ini dikatakan sebagai aktifitas kognisi dan perasaan. Dilihat dari aspek kognitif dan aktifitas otak bisa dikatakan oleh Kaufman dan Frisina sebagaimana dikutip oleh Djohan bahwa setiap orang sehat dapat bereaksi terhadap musik baik secara fisik maupun psikis. Sementara dalam penelitian neurologist dikatakan bahwa separuh dari otak manusia memiliki tugas untuk memproses berbagai aspek pengalaman musik. Dengan hal tersebut bagaimana musik dihubungkan dengan pengalaman emosi yang mana musik klasik ada hubungannya dengan kecerdasan emosional anak.

Setiap manusia pasti menginginkan sesuatu hal yang baru namun anak usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungannya. Banyak remaja sering sekali mengalami kemerosotan nilai-nilai sosial yang mana memicu perkembangan kecerdasan emosionalnya. Banyak sekali orangtua tidak mengetahui dan memperdulikan kecerdasan anaknya yang pada mulanya kecerdasan emosional sangatlah penting setelah kecerdasan intelektual. Maka disini muncul berbagai cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak yakni dengan media musik klasik yang mana di situ bisa mengalami pengaruh dan memicu perkembangan kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional dan inteligensi dari seseorang yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang, apabila dibandingkan

dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Musik dalam hal ini yang dimaksud tidak lain adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur.

Karakter seseorang juga banyak dipengaruhi oleh kebiasaan mendengarkan musik. Salah satunya pada tingkat kedisiplinan. Seperti diungkapkan oleh Grace Sudargo, “dasar-dasar musik klasik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga ia berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter bahkan raga manusia”. Oleh karena itu seseorang yang sering mendengarkan musik memiliki tingkat kedisiplinan lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik klasik.

Menggali kecerdasan emosional anak harus dilakukan sedini mungkin, karena bagaimanapun anak pasti akan hidup di lingkungan bermasyarakat atau disebut lingkungan sosial, yang mana disitu akan dihadirkan sejumlah pergaulan pada lingkungan yang lebih luas.

Stenberg dan Salovery (dalam Musbakin 2009:17) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri, sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan mampu mengenali emosinya sendiri apabila memiliki kepekaan yang tinggi.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan-perasaan sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar. Misalnya, seseorang yang sedang

marah maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali di kemudian hari.

Kepekaan akan rasa indah timbul melalui pengalaman yang dapat diperoleh dari menghayati musik. Kepekaan adalah unsur penting guna mengerahkan kepribadian dan meningkatkan kualitas hidup. Seseorang yang memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan, akan dapat mengambil keputusan-keputusan secara mantap dan membentuk kepribadian yang tangguh.

Kemampuan memotivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini, terkadang adanya unsur harapan dan optimis yang tinggi sehingga memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar.

Kemampuan membina hubungan bersosialisasi sama artinya dengan kemampuan mengelola emosi orang lain. Pellitteri (2000) mengatakan bahwa musik membantu remaja untuk mengerti orang lain dan memberikan kesempatan dalam pergaulan sosial dan perkembangan terhadap emosional mereka. Remaja, merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Remaja ingin dicintai, ingin diakui, dan dihargai. Berkeinginan pula untuk dianggap ada dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Jelas bahwa individualitas dan sosialitas merupakan unsur-unsur yang saling mengisi dan melengkapi.

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak sehingga membuat

seluruh potensi dapat berkembang secara lebih optimal. Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Siegel (2001), mengemukakan bahwa musik dapat berperan dalam proses pematangan hemisfer kanan otak walaupun dapat berpengaruh ke hemisfer sebelah kiri. Efek atau suasana perasaan dan emosi baik persepsi, ekspresi, maupun kesadaran pengalaman emosional, secara dominan diperantarai oleh hemisfer otak kanan. Akhirnya, hemisfer memainkan peran besar dalam proses perkembangan emosi.

Kehalusan dan kepekaan seseorang untuk dapat ikut merasakan perasaan orang lain dan menghayati pengalaman kehidupan dengan perasaan adalah fungsi otak kanan. Kemampuan mengerti perasaan orang lain dan mengerti pengalaman dengan rasio adalah fungsi otak kiri. Kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan manusiawi dengan orang lain merupakan percampuran keduanya.

Proses mendengarkan musik merupakan salah satu bentuk komunikasi efektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif terhadap diri setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, dapat dirangsang sejak usia dini.

Dalam penelitiannya Campbell (2001) mengemukakan bahwa musik romantis dapat digunakan untuk meningkatkan kasih sayang dan simpati. Musik digambarkan sebagai salah satu bentuk murni ekspresi emosi. Musik mengandung berbagai kontur, variasi intensitas, dan modulasi bunyi yang luas dan sesuai

dengan komponen-komponen emosi manusia. Musik memberikan rangsangan terhadap jalinan antara neuron yang bertautan akan meningkatkan kemampuan matematika dan emosi.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa musik mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang. Pada hakekatnya musik merupakan bahasa nada karena musik dapat didengar, dikomunikasikan melalui nada. Musik juga merupakan bahasa emosi karena dapat mengungkapkan perasaan tertentu seperti senang, lucu, haru atau kagum.

### **2.2.5 Konsentrasi Belajar**

Setiap kegiatan kita membutuhkan konsentrasi baik dalam kegiatan bekerja maupun kegiatan belajar. Karena kurangnya konsentrasi seseorang hasil pekerjaan dan belajar biasanya tidak dapat maksimal dan diselesaikan dalam waktu yang cukup lama. Agar konsentrasi menjadi kuat perlu adanya latihan konsentrasi. Seseorang yang mengalami gangguan konsentrasi akan berdampak buruk terhadap pekerjaan dan hasil prestasinya di sekolah.

#### **2.2.5.1 Pengertian Konsentrasi**

Menurut asal katanya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata benda, *concentration* artinya pemusatan. Supriyo (2008:103), mengemukakan bahwa konsentrasi merupakan pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Implikasi pengertian di atas berarti

pemusatan pikiran terhadap bahan yang dipelajari dengan mengesampingkan semua hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran tersebut. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Slameto 2010:86).

Konsentrasi merupakan keadaan pikiran atau asosiasi terkondisi yang diaktifkan oleh sensasi di dalam tubuh. Untuk mengaktifkan sensasi dalam tubuh perlu keadaan yang rileks dan suasana yang menyenangkan, karena dalam keadaan tegang seseorang tidak akan dapat menggunakan otaknya dengan maksimal karena pikiran menjadi kosong (Dennison, 2008). Sementara itu, Hakim (2003:1) mengemukakan bahwa secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Dengan adanya pengertian tersebut, timbullah suatu pengertian lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar segenap perhatian panca indera dan pikirannya hanya boleh focus pada satu objek saja. Panca indera, khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus kepada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.

Konsentrasi adalah penguasaan keseimbangan dan pengoperasian pikiran baik mental dan fisik seseorang (Dumont, 2008:9). Pengertian konsentrasi secara umum adalah sebagai suatu proses pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Artinya tindakan atau pekerjaan yang kita lakukan dilakukan secara

sungguh-sungguh dengan memusatkan seluruh panca indra kita, penciuman, pendengaran, penglihatan dan fikiran kita. Bahkan yang sifatnya abstrak sekalipun yaitu perasaan. Konsentrasi ketika mendegar guru menyampaikan materi pastilah harus kita dengar oleh telinga dengan memastikan bahasa dan perintahnya jelas dan pesan itu untuk siapa dan apakah itu perlu di sampaikan lagi oleh orang lain apa tidak. Ketika memahami kata perkata tentu harus paham betul arti kata yang di maksud, pendengaran kita harus mampu menyerap apa yang disampaikan guru. Sehingga maksud dan tujuannya sampai, ketika kita memahami dengan pendengaran dan mampu mengerti apa yang dimaksud dengan bersungguh -sungguh mendegar serta memperhatikannya dengan sungguh-sungguh maka itu dinamakan konsentrasi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan perhatian, pikiran dan jiwa dan fisik pada sebuah objek.

#### **2.2.5.2 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2010:2). Menurut Makmun (2007:157) belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Belajar merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik latihan di dalam laboratorium maupun di dalam lingkungan alamiah.

Belajar juga dapat dikatakan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Dimiyati (2009:9) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya akan menurun. Dalam arti luas belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

### **2.2.5.3 Konsentrasi Belajar**

Jika seorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan (Hakim 2003:5). Konsentrasi belajar adalah suatu aktivitas untuk membatasi ruang lingkup perhatian seseorang pada satu objek atau satu materi pelajaran Nuryana dan Purwanto (2010:91).

Gangguan konsentrasi pada saat belajar banyak dialami oleh para pelajar terutama di dalam mempelajari mata pelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan cukup tinggi, misalnya pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pasti, atau mata pelajaran yang termasuk kelompok ilmu sosial. Kesulitan konsentrasi semakin bertambah berat jika seorang pelajar terpaksa mempelajari pelajaran yang tidak disukainya atau pelajaran tersebut diajarkan oleh pengajar yang juga tidak disukainya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:239) “Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.” Anak yang tidak mampu berkonsentrasi dapat dikatakan sebagai anak yang mempunyai gangguan pemusatan perhatian.

Sementara itu, Sunawan (2009:42) mengemukakan bahwa gangguan pemusatan perhatian/Hiperaktif atau dikenal dengan *attention deficit disorder/hiperactivity disorder*, yang disingkat ADHD merupakan salah satu bentuk gangguan eksternalisasi. Anak yang mengetukkan jari, selalu bergerak, menggoyang-goyangkan kaki, mendorong tubuh orang lain tanpa ada alasan yang jelas, berbicara tanpa henti, dan selalu bergerak gelisah seringkali disebut hiperaktivitas.

Di samping itu, anak dengan simtom-simtom seperti itu juga sulit untuk berkonsentrasi. Sunawan (2009:43) mengemukakan bahwa DSM-IV-TR mencantumkan tiga subkategori ADHD, yaitu (a) Tipe predominant inatentif : Anak-anak yang masalah utamanya adalah rendahnya konsentrasi. (b) Tipe predominant hiperaktif-impulsif: Anak-anak yang masalah utamanya adalah

tingginya aktifitas yang berlebihan. (c) Tipe kombinasi: Anak-anak yang mengalami kedua rangkaian masalah di atas. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan melakukan upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa yang tergolong dalam tipe dominan inatentif dimana anak-anak mempunyai permasalahan yang utama berupa rendahnya konsentrasi. Rendahnya konsentrasi disebabkan oleh banyak hal di sekitar lingkungannya.

Konsentrasi merupakan keadaan pikiran atau asosiasi terkondisi yang diaktifkan oleh sensasi di dalam tubuh. Untuk mengaktifkan sensasi dalam tubuh perlu keadaan yang rileks dan suasana yang menyenangkan, karena dalam keadaan tegang seseorang tidak akan dapat menggunakan otaknya dengan maksimal karena pikiran menjadi kosong Supriyo (2008:104) mengemukakan bahwa beberapa penyebab anak tidak dapat konsentrasi dalam belajar antara lain, (a) anak tidak mempunyai tempat tersendiri, (b) anak mudah terpengaruh oleh situasi sekitar, (c) anak tidak merasa senang/tidak berminat terhadap pelajaran yang dihadapi, dan (d) kemungkinan anak dalam keadaan lelah/sakit.

Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar kecilnya kemampuan itu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut, lingkungan dan latihan/pengalaman. Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, jadi bukan bakat/pembawaan. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya, jadi hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi/dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

Selanjutnya agar dapat berkonsentrasi dengan baik (untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi lebih baik) perlu dilakukan beberapa usaha misalnya, siswa hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejemuhan/kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan soal/masalah-masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/hasil terbaik setiap kali belajar.

Bagi siswa yang sudah bisa berkonsentrasi akan dapat belajar sebaik-baiknya kapan dan dimanapun juga. Bagi yang belum perlulah mengadakan latihan-latihan, karena kemampuan berkonsentrasi adalah kunci untuk berhasil dalam belajar. Jadi kemampuan untuk berkonsentrasi akan menentukan hasil belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar merupakan salah satu kesulitan belajar siswa yang dikarenakan tidak fokusnya siswa terhadap materi yang ia terima karena faktor-faktor yang mempengaruhinya. Konsentrasi belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana siswa itu belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian konsentrasi belajar dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar merupakan pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

#### **2.2.5.4 Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Konsentrasi Belajar**

Salah satu faktor yang dipercaya dapat membawa keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya adalah konsentrasi yang baik

Nuryana dan Purwanto (2010:89). Dengan berkonsentrasi, segala hal dapat terekam sebaik-baiknya di dalam memori otak dan selanjutnya dengan mudah dapat dikeluarkan pada saat-saat dibutuhkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan seorang siswa dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor pendukung. Menurut Hakim (2003:6-9) faktor pendukung tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

#### a Faktor Internal Pendukung Konsentrasi Belajar

Faktor internal merupakan faktor pertama dan utama yang sangat menentukan apakah seseorang dapat melakukan konsentrasi secara efektif atau tidak. Secara garis besar, faktor-faktor ini meliputi faktor jasmaniah dan faktor rohaniyah.

##### 1) Faktor Jasmaniah

Hal ini dapat dilihat dari kondisi jasmani seseorang yang meliputi kesehatan badan secara menyeluruh, artinya (a) kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit yang serius, (b) kondisi badan di atas normal atau *fit* akan lebih menunjang konsentrasi, (c) cukup tidur dan istirahat, (d) cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi memenuhi standar gizi untuk hidup sehat, (e) seluruh panca indera berfungsi dengan baik, (f) tidak mengalami gangguan fungsi otak karena penyakit tertentu, seperti sering kejang, ayun, dan hiperaktif, (g) tidak mengalami gangguan saraf, (h) tidak dihindangi rasa nyeri karena penyakit tertentu, seperti mag dan sakit kepala, (i) detak jantung normal. Detak jantung ini mempengaruhi ketenangan dan sangat

mempengaruhi konsentrasi efektif, dan (j) irama napas berjalan baik. Sama halnya dengan jantung, irama napas juga sangat mempengaruhi ketenangan.

## 2) Faktor Rohaniah

Untuk dapat melakukan konsentrasi yang efektif, kondisi rohani seseorang setidak-tidaknya harus memenuhi hal-hal berikut (a) kondisi kehidupan sehari-hari cukup tenang, (b) memiliki sifat baik, terutama sifat sabar dan konsisten, (c) taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri, (d) tidak dihindangi berbagai jenis masalah yang terlalu berat, (e) tidak emosional, (f) tidak sedang dihindangi stres berat, (g) memiliki rasa percaya diri yang cukup, (h) tidak mudah putus asa, (i) memiliki kemauan keras yang tidak mudah padam, dan (j) bebas dari berbagai gangguan mental, seperti rasa takut, was-was, dan gelisah. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa faktor jasmani dan rohani merupakan faktor internal yang sangat dibutuhkan dalam mendukung konsentrasi belajar efektif. Keduanya harus ada secara seimbang, apabila salah satu faktor tidak terpenuhi maka kemungkinan tidak akan terjadi konsentrasi belajar yang efektif.

### b Faktor Eksternal Pendukung Konsentrasi Belajar

Faktor eksternal adalah segala hal-hal yang berada di luar diri seseorang atau lebih tepatnya segala hal yang berada di sekitar lingkungan. Hal-hal tersebut juga menjadi pendukung terjadinya konsentrasi yang efektif. Beberapa faktor eksternal yang mendukung konsentrasi efektif, yaitu (a) lingkungan, (b) udara, (c) penerangan, (d) orang-orang sekitar lingkungan, (e) suhu, (f) fasilitas. Lingkungan sekitar harus cukup tenang, bebas dari suara-suara yang terlalu keras yang mengganggu pendengaran dan ketenangan. Sebagai contoh, suara bising dari

pekerja bangunan, suara mesin kendaraan bermotor, suara keramaian orang banyak, suara pesawat radio, dan televisi yang terlalu keras. Selain itu udara sekitar harus cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau-bauan yang mengganggu rasa nyaman. Sebagai contoh, bau bangkai dan kotoran binatang, bau sampah, bau WC, atau keringat.

Di samping itu penerangan di sekitar lingkungan juga harus cukup, tidak lebih dan tidak kurang sehingga tidak menimbulkan kesukaran bagi pandangan mata. Kemudian hal lain yang menunjang yaitu orang-orang yang ada di sekitar lingkungan juga harus terdiri dari orang-orang yang dapat menunjang suasana tenang, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar. Lingkungan belajar akan lebih nyaman jika suhu di sekitar lingkungan tidak terlalu ekstrim karena suhu harus menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan konsentrasi. Untuk itu, perlu diperhatikan sirkulasi udara, pendingin ruangan, atau setidaknya kipas angin. Selain itu juga harus tersedia fasilitas yang cukup menunjang kegiatan belajar, seperti ruangan yang bersih, kursi, meja, dan peralatan untuk keperluan belajar.

#### c Faktor-Faktor Penghambat Terjadinya Konsentrasi Belajar

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat terjadinya konsentrasi belajar. Faktor penghambat tersebut menjadi penyebab terjadinya gangguan konsentrasi belajar. Ada dua faktor-faktor penyebab gangguan konsentrasi menurut Hakim (2003:14-18) yaitu "faktor internal dan eksternal", adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

### 1) Faktor Internal

Faktor-faktor internal merupakan faktor penyebab gangguan konsentrasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal terbagi ke dalam dua garis besar yaitu (a) faktor jasmaniah, yang bersumber dari kondisi jasmani seseorang yang tidak berada di dalam kondisi normal atau mengalami gangguan kesehatan, misalnya mengantuk, lapar, haus, gangguan panca indra, gangguan pencernaan, gangguan jantung, gangguan pernapasan, dan sejenisnya. Dan (b) faktor rohaniah, berasal dari mental seseorang yang dapat menimbulkan gangguan konsentrasi seseorang, misalnya tidak tenang, mudah gugup, emosional, tidak sabar, mudah cemas, stres, depresi, dan sejenisnya.

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab gangguan yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu lingkungan di sekitar orang tersebut berada. Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh, misalnya ruang belajar yang sempit, kotor, udara yang berpolusi, dan suhu udara yang panas. Butuh usaha keras untuk meminimalkan gangguan-gangguan tersebut. Akan tetapi, yang lebih penting lagi adalah mengusahakan agar siswa tetap memiliki konsentrasi belajar yang kuat sehingga tetap mampu melakukan kegiatan dengan baik, walaupun faktor gangguan tersebut tetap ada.

Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian atau pikiran dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dipelajari. Menurut Nuryana dan Purwanto (2010:91) mengemukakan

bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar antara lain: a) Faktor Usia. Kemampuan untuk konsentrasi ini ikut tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia individu. b) Fisik. Kondisi sistem saraf (neurological system) mempengaruhi kemampuan individu dalam menyeleksi sejumlah informasi dalam kegiatan perhatian. Individu memiliki kemampuan saraf otak yang berbeda dalam menyeleksi sejumlah informasi yang ada sehingga turut mempengaruhi kemampuan individu dalam memusatkan perhatian. c) Faktor pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman turut berperan dalam usaha memusatkan perhatian pada objek yang belum bisa dikenali polanya sehingga pengetahuan dan pengalaman individu dapat memudahkan untuk berkonsentrasi. Selain faktor-faktor di atas ada juga faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar antara lain suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah faktor fisiologis, faktor psikologis dan faktor lingkungan di sekitar siswa. Dengan demikian faktor-faktor tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena konsentrasi adalah bagian dari perhatian mempersiapkan individu untuk menerima informasi lebih jauh atau menerima berbagai pesan.

#### **2.2.5.5 Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar**

Sulitnya berkonsentrasi belajar banyak dialami siswa dan merupakan hal tersebut merupakan faktor yang sangat menghambat timbulnya minat belajar yang tinggi. Hal tersebut terkadang dialami siswa ketika mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar berkaitan

dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Karena belajar merupakan aktivitas yang berbeda-beda pada berbagai bahan pelajaran, maka perilaku konsentrasi belajar tidak sama pada perilaku belajar tersebut.

Ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar berkaitan dengan perilaku belajar menurut Aprilia *et al* (2014:2) mengemukakan bahwa klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi, yaitu a) perilaku kognitif, b) perilaku afektif, c) perilaku psikomotor, dan d) perilaku berbahasa.

#### 1) Perilaku kognitif

Perilaku kognitif adalah perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.

#### 2) Perilaku afektif

Perilaku afektif adalah perilaku yang berupa sikap dan persepsi. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dengan memiliki ciri-ciri a) adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu, b) respons, yaitu keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan, c) mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.

#### 3) Perilaku psikomotor.

Perilaku psikomotor ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dengan memiliki ciri-ciri a) adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, b) komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.

#### 4) Perilaku berbahasa

Perilaku bahasa ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dengan memiliki ciri-ciri adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Belajar merupakan aktivitas yang berbeda-beda pada berbagai bahan pelajaran, maka perilaku konsentrasi belajar tidak sama pada perilaku belajar tersebut. Menurut Supriyo (2008:103) terdapat ciri-ciri atau gejala yang nampak pada siswa yang tidak dapat konsentrasi dalam belajar yaitu :

- a) pada umumnya anak merasa betah berjam-jam untuk melakukan aktifitas di luar kegiatan belajar,
- b) mudah kena rangsangan lingkungan (seperti suara radio,tv, gangguan adik/kakak)
- c) kadangkala selalu mondar-mandir kesana kemari untuk mencari perlengkapan belajar, dan
- d) setelah belajar tidak tahu apa yang baru saja dipelajari.

Sementara itu Fanu (2009:220) mengemukakan beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami masalah konsentrasi belajar (tanda-tanda inatentif), antara lain:

- a. Tidak bisa memberikan perhatian yang penuh atau melakukan kesalahan-kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaan atau pelajaran sekolahnya;
- b. Mengalami kesulitan untuk terus-menerus terfokus pada pekerjaan sekolah ketika sedang belajar atau tidak kerasan dengan kegiatan bermainnya ketika ia sedang bermain;
- c. Tampak tidak memberikan perhatian dan tidak menghormati orang lain ketika sedang berbicara;
- d. Tidak bisa mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan kepadanya untuk melakukan sebuah pekerjaan dan tugas-tugas sekolahnya (tetapi hal ini bukan dikarenakan ketidakmampuannya untuk memahami atau karena kenakalannya, melainkan disebabkan oleh ia tidak bisa memperhatikan petunjuk tersebut, melainkan pada hal-hal lainnya);
- e. Mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya;
- f. Menghindari, tidak menyenangi, dan enggan mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan usaha mental berlarut-larut seperti PR;
- g. Menghilangkan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya, seperti mainan, tugas-tugas sekolah, pensil, buku, peralatan, baju, dan seterusnya;
- h. Mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsangan-rangsangan lainnya;
- i. Pelupa.

Pendapat lain dikemukakan Nuryana dan Purwanto (2010:90) bahwa dalam proses konsentrasi terdapat beberapa ciri-ciri konsentrasi, yaitu a) pemusatan atau kontrol perhatian, b) penyesuaian diri (*adaptability*), c) berencana (*planfulness*), dan d) adaptasi perhatian dengan bertambahnya usia.

- a) Pemusatan atau kontrol perhatian, perhatian semakin dapat dipertahankan (*persistence*) dengan bertambahnya usia. Minat anak juga mempengaruhi perhatiannya, misalnya sesuatu yang sederhana lebih menarik perhatian daripada yang kompleks.
- b) Penyesuaian diri (*adaptability*), diperlukan adanya penyaringan informasi yang relevan, meski informasi yang tidak relevan pun sering memberikan suatu keadaan “incidental learning”. Beberapa peneliti dalam Nihayah (2002) mengungkapkan bahwa anak yang lebih tua usianya dapat lebih fleksibel untuk memodifikasi perhatiannya sesuai dengan kebutuhan.
- c) Berencana (*planfulness*), strategi mengarahkan perhatian dengan suatu perencanaan yang sistematis dan terorganisir dapat meningkatkan efisiensi penyaringan informasi yang tidak relevan. Anak yang masih muda usianya lebih tidak sistematis dan tidak terarah dibandingkan anak yang berusia lebih tua. Sedang mereka lebih sering membuat pertimbangan (*judgement*) berdasarkan informasi yang kurang lengkap dan kurang akurat.
- d) Adaptasi perhatian dengan bertambahnya usia, dengan pertambahan usia anak-anak lebih dapat menggunakan sistem pengolahan informasi yang lebih kompleks dan lebih mampu menyelesaikan fokus perhatiannya dengan

informasi yang ada. Anak menjadi lebih fleksibel dan lebih mampu mengadaptasikan strategi perhatiannya.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator konsentrasi belajar adalah perilaku kognitif, perilaku afektif, perilaku psikomotor dan perilaku berbahasa.

#### **2.2.5.6 Hubungan antara Musik dan Konsentrasi Belajar**

Agar suatu konsentrasi dapat tercapai, menurut Saifaturrohmi (2010:167) diperlukan pemadaman rangsangan-rangsangan yang bersifat mengganggu, yaitu pemadaman segala faktor yang terdapat dalam medan kelakuan, yang dapat bekerja sebagai pusat-pusat medan yang menarik perhatian secara spontan.

Salah satu upaya meningkatkan daya tahan konsentrasi pada saat belajar adalah dengan cara mendengarkan musik klasik sebagai musik pengiring belajar. Deporter (2010:111) menunjukkan bahwa musik klasik paling cocok diperdengarkan pada saat belajar, mengulang, dan saat berkonsentrasi. Karena musik klasik dapat menciptakan keadaan belajar yang optimal dan membantu menciptakan asosiasi. Belajar yang diiringi dengan musik klasik dapat membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi, karena musik klasik mampu menyeimbangkan aktivitas otak kanan dan otak kiri serta mampu mengatur gelombang otak dalam kondisi yang diperlukan ketika belajar (Gunawan, 2007:63).

Musik dapat memberikan kegembiraan pada yang mendengarkannya, alunannya dapat merangsang ingatan sekaligus menyeimbangkan otak kanan dan

otak kiri anak. Menurut Lawrence (2001:2), musik klasik mempengaruhi kondisi fisiologis. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah, denyut jantung, dan gelombang otak cenderung meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Setelah mendengarkan musik, denyut jantung dan tekanan darah menurun dan otot-otot mengendur. Relaksasi dengan iringan musik klasik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi.

Musik dapat dijadikan terapi dan berpengaruh dalam mengembangkan imajinasi dan pikiran kreatif. Musik juga mempengaruhi sistem imun, sistem syaraf, sistem endokrin, sistem pernafasan, sistem metabolik, sistem kardiovaskuler dan beberapa sistem lainnya dalam tubuh. Campbell (2002:97), mengatakan bahwa potongan musik klasik, seperti Haydn dan Mozart, memiliki kejelasan, elegan, dan transparansi yang dapat meningkatkan konsentrasi, memori, dan persepsi spasial.

Salah satu jenis musik klasik yang sering digunakan dalam belajar adalah musik klasik zaman Baroque, dan musik yang paling dikenal pada zaman ini adalah musik klasik Bach. Karena musik yang diciptakannya mampu membawa gelombang otak ke kondisi beta maupun alfa. Gelombang otak yang berada pada frekuensi gelombang beta yaitu 12-26 Hz, merupakan kondisi yang sangat baik untuk melakukan aktifitas yang menuntut konsentrasi tinggi. Sedangkan frekuensi gelombang alfa berkisar antara 8-12 Hz, sangat baik untuk melakukan aktivitas belajar Gunawan (2007:63).

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa hubungan musik dengan konsentrasi belajar adalah musik klasik dengan alunan yang lembut

mempengaruhi kondisi fisiologis seseorang sehingga mampu meningkatkan konsentrasi belajar.

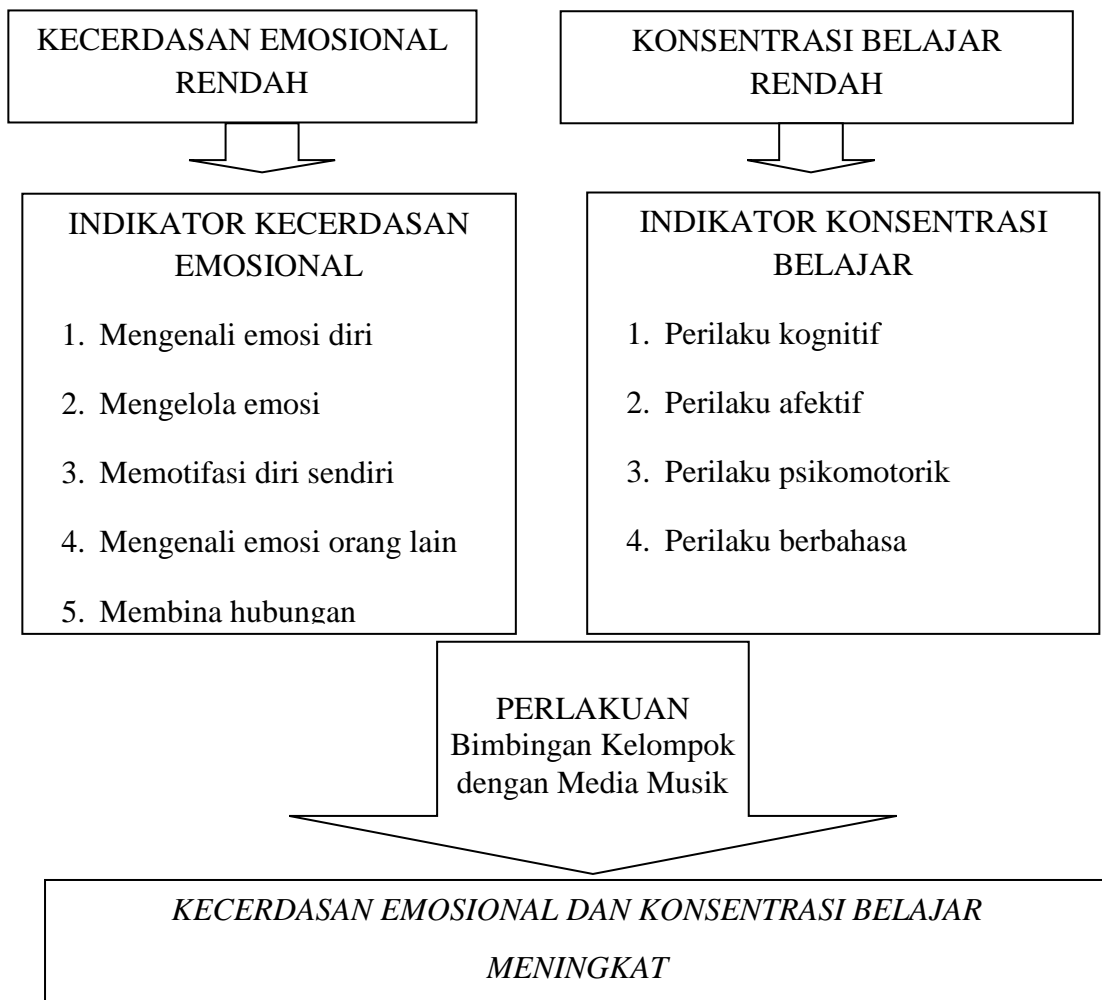
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Peneliti ini berawal dari adanya siswa yang mempunyai masalah diantaranya adanya tingkat emosionalnya yang tinggi ketika menghadapi konflik, perselisihan antar pelajar, ketidak jujuran dengan orang tua seperti kembali kerumah tidak tepat waktu, perilaku kurang sopan terhadap guru, suka menggoda anak perempuan, suka merusak seperti mencorat-coret kursi dan meja kelas di sekolah, kasus pencurian, merokok pada saat-saat tertentu, sering berkata yang kurang sopan, kesadaran belajar yang kurang, kesadaran disiplin yang kurang, berkata yang kurang sopan pada orang tua, kurangnya kesadaran menjaga kebersihan diri sendiri, kurangnya kesadaran mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, sehingga membuat para guru sulit untuk mengatur atau mengarahkan siswa. Serta siswa mengalami tingkat konsentrasinya yang kurang dengan adanya siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran.

Proses awal penelitian ini mengumpulkan siswa kelas VIII, menyebarkan skala psikologis kecerdasan emosional dan skala psikologis konsentrasi belajar bagi siswa, mencari siswa yang kecerdasan emosionalnya kurang dan siswa yang konsentrasi belajarnya kurang serta melakukan layanan bimbingan kelompok dengan media musik, setelah itu dicari yang akurat dengan

mendengarkan lagu/musik. Hasil eksperimen di hitung dengan menggunakan statistik (SPSS 20). Sehingga diketahui hasil yang dibutuhkan.

Di bawah ini terdapat kerangka berpikir untuk meningkatkan kecerdasan emosional :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan yakni apakah model layanan bimbingan kelompok dengan media musik efektif untuk meningkatkan kecerdasan

emosional dan konsentrasi belajar siswa?. Maka hipotesis penelitian ini adalah “Layanan Bimbingan Kelompok dengan media Musik efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016”.

1. Ho: “Layanan bimbingan kelompok dengan media musik tidak efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja”.

H<sub>1</sub>: “Layanan bimbingan kelompok dengan media musik efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja”.

2. Ho: “layanan bimbingan kelompok dengan media musik tidak efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja”.

H<sub>2</sub>: “Layanan bimbingan kelompok dengan media musik efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Untuk mencari suatu kebenaran secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, diperlukanlah suatu desain atau rancangan penelitian. Desain atau rancangan penelitian adalah rencana, kerangka, dan strategi penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan kerja penelitian untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitiannya (Samsudi 2009:10).

Metode penelitian adalah suatu cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam penelitian, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisa data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pra-eksperimen. Yusuf (2013:178) mengemukakan pra-eksperimen adalah penelitian yang tidak menggunakan sama sekali penyamaan karakteristik (*random*) dan tidak ada pengontrolan variabel. Desain penelitian ini menggunakan *single group pretest-posttest design*. Purwanto (2013:110) mengemukakan bahwa *single group pretest-posttest design* merupakan pelaksanaan eksperimen dimulai dengan melakukan pretes dilanjutkan

dengan pemberian eksperimen, dan diakhiri dengan postes. Dalam model desain penelitian ini kelompok tidak diambil secara acak atau berpasangan, tidak ada kelompok pembanding tapi diberi tes awal dan tes akhir. Pada penelitian ini tidak digunakan kelompok kontrol karena hanya memberikan perlakuan pada kelompok yang mengalami masalah. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pretes, pemberian perlakuan (*treatment*), dan postes.

- 1) Pretes dilakukan untuk mengetahui kondisi variabel terikat sebelum perlakuan. Hal ini berguna untuk mempelajari pada bagian dan tahap mana perlakuan diberikan. Tujuan pretes adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media musik. Pengukuran dengan menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala konsentrasi belajar kepada sampel penelitian sebelum diadakan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Hasil pretes ini akan menjadi data perbandingan pada postes.
- 2) Pemberian perlakuan dilakukan dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Tujuan perlakuan adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan meningkatkan konsentrasi belajar. Perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan media musik diberikan kurang lebih enam kali pertemuan pada masing-masing kelompok eksperimen. Dan tiap-tiap kelompok eksperimen beranggotakan 10-15 siswa dengan durasi kurang lebih 45-60 menit.

Tabel 3.1 Rancangan Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Musik pada Kelompok Kecerdasan Emosional

No	Kegiatan	Materi	Tempat	Waktu
1	<i>Tryout</i>	Skala Kecerdasan emosional	Ruang kelas	60 menit
2	Pretes	Skala Kecerdasan emosional	Ruang kelas	60 menit
3	Pertemuan 1	Penyesuaian diri	Ruang BK	60 menit
4	Pertemuan 2	Motivasi belajar	Ruang BK	60 menit
5	Pertemuan 3	Sukses manajemen diri	Ruang BK	60 menit
6	Pertemuan 4	Komunikasi yang efektif	Ruang BK	60 menit
7	Pertemuan 5	Komunikasi intrapersonal	Ruang BK	60 menit
8	Pertemuan 6	Sikap asertif	Ruang BK	60 menit
9	Posttes	Skala kecerdasan emosional	Ruang kelas	60 menit

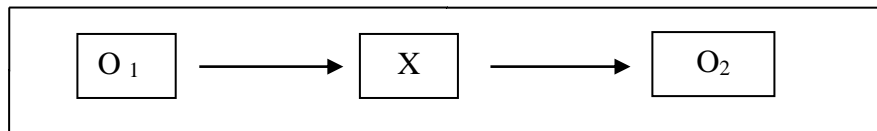
Tabel 3.2 Rancangan Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Musik Kelompok Konsentrasi Belajar

No	Kegiatan	Materi	Tempat	Waktu
1	<i>Tryout</i>	Skala konsentrasi belajar	Ruang kelas	60 menit
2	Pretes	Skala konsentrasi belajar	Ruang kelas	60 menit
3	Pertemuan 1	Motivasi belajar	Ruang BK	60 menit
4	Pertemuan 2	Belajar yang efektif	Ruang BK	60 menit
5	Pertemuan 3	Menumbuhksn minat belajar	Ruang BK	60 menit
6	Pertemuan 4	Mengatasi malas belajar	Ruang BK	60 menit
7	Pertemuan 5	Bertanggung jawab	Ruang BK	60 menit
8	Pertemuan 6	Belajar yang menyenangkan	Ruang BK	60 menit
9	Postes	Skala konsentrasi belajar	Ruang kelas	60 menit

- 3) Postes dilakukan untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan. Postes bertujuan mengukur keberhasilan layanan bimbingan kelompok selama dilakuan *treatment* atau perlakuan dan mengetahui

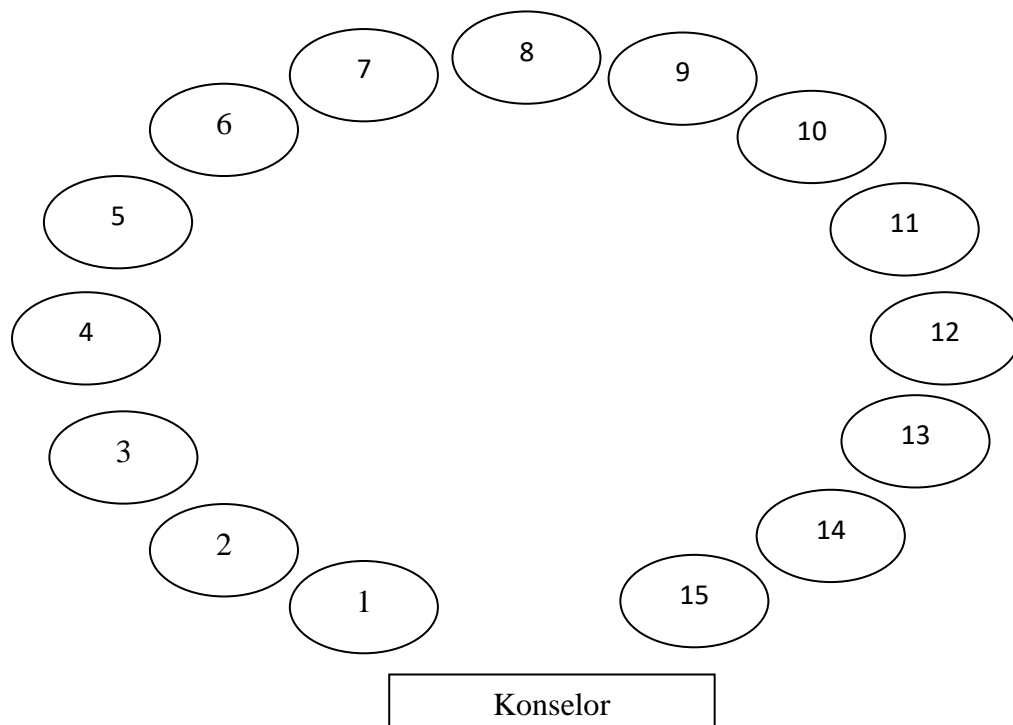
peningkatan kecerdasan emosional dan peningkatan konsentrasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Boja.

Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Untuk memperjelas perlakuan dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen untuk mengetahui besarnya peningkatan kecerdasan emosional dan peningkatan konsentrasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Boja setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Gambaran jalannya pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 2 Boja adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2 Rancangan Bimbingan Kelompok

## 3.2 Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Pendapat lain adalah bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:117). Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Boja yang berjumlah 247 siswa. Adapun rincian jumlah populasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Jumlah Populasi Kelas VIII SMP Negeri 2 Boja 2015/2016

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII-1	32
2.	VIII-2	31
3.	VIII-3	32
4.	VIII-4	32
5.	VIII-5	30
6.	VIII-6	31
7.	VIII-7	30
8.	VIII-8	29
Jumlah		247

### 3.2.2 Sampel

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilannya setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama dan independen untuk dipilih menjadi anggota populasi (Purwanto 2013: 90). Pengambilan sampel dilakukan dari 8 kelas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Boja sejumlah 247 diambil satu kelas sejumlah 31 siswa untuk uji coba validitas. Kemudian dari 216 siswa diambil 30

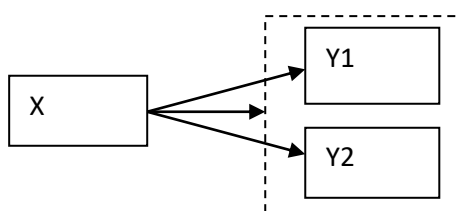
siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Boja yang mempunyai kecerdasan emosional rendah dan konsentrasi belajar rendah.

### 3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:61) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Di dalam penelitian ini digunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012:61) variabel bebas adalah yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Sesuai dengan desain penelitian yang dipilih variabel bebas penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan media musik. Ada dua variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar.

Hubungan antarvariabel tampak pada gambar 3.3



Gambar 3.3 Hubungan Antarvariabel

Keterangan :

- X : layanan bimbingan kelompok dengan media musik (variabel bebas)
- Y<sub>1</sub> : kecerdasan emosional (variabel terikat)
- Y<sub>2</sub> : konsentrasi belajar (variabel terikat)

### **3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Teknik Pengumpulan Data**

Penggunaan instrumen penelitian merupakan salah satu metode pengumpulan data. Ada beberapa pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

##### **3.4.1.1 Skala Psikologi**

Skala psikologi sebagai alat ukur pengumpulan data yang diharapkan akan menghasilkan data yang valid dan reliabel serta objektif yang dilakukan secara sistematis (Saifuddin 2010:1). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator dan variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono 2012:134).

Skala psikologis digunakan untuk memperoleh data tentang penjarangan sampel pretes dan postes. Dalam penjarangan sampel skala psikologis digunakan untuk mencari informasi siswa mengenai kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa. Setelah diperoleh sampel maka hasil skala psikologis dijadikan sebagai data pretes. Skala kecerdasan emosional dan skala konsentrasi belajar juga digunakan pada saat pretes dan postes digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kecerdasan emosional dan peningkatan konsentrasi belajar siswa yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan

menggunakan media musik. Metode pengukuran yang digunakan berupa skala Likert. Skala Likert memiliki empat kategori kesetujuan dan memiliki interval skor 1 sampai 4. Penjelasan tentang skor dari tiap-tiap item variabel disajikan dalam Tabel 3.4 dan 3.5.

Tabel 3.4 Kategori Jawaban Instrumen Penelitian untuk Skala Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan Positif		No	Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1	SS	4		STS	4
2	S	3		TS	3
3	TS	2		S	2
4	STS	1		SS	1

Tabel 3.5 Kategori Jawaban Instrumen Penelitian untuk Skala Konsentrasi Belajar

No	Pernyataan Positif		No	Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1	SS	4		STS	4
2	S	3		TS	3
3	TS	2		S	2
4	STS	1		SS	1

### 3.4.1.2 Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai sumber data penunjang dan dapat dijadikan sebagai pelengkap data di lapangan apabila ada hal yang tidak bisa terungkap melalui angket. Arifin (2012:231) mengungkapkan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi sebagai teknik pendukung

dalam pengumpulan data digunakan dengan mengamati langsung kondisi di lapangan diantaranya mengamati pelaksanaan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik.

Tujuan observasi yaitu untuk mengamati setiap proses pelaksanaan bimbingan kelompok, dengan mengamati setiap anggota kelompok dalam keikutsertaannya pada kegiatan kelompok. Dengan observasi juga dapat digunakan untuk melihat perubahan perilakunya. Observasi ini dilakukan secara terus menerus selama proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Observasi ini dilakukan terhadap sikap dan perilaku yang merupakan bagian dari konsentrasi belajar siswa. Hasil observasi selanjutnya dianalisis deskripsi, yang meliputi hal-hal nyata pada saat pengamatan berlangsung. Dalam penelitian ini, instrumen observasi tersebut disajikan dalam bentuk *chek list*.

#### **3.4.1.3 Wawancara**

Wawancara merupakan salah teknik pengumpulan data selain dengan cara pengamatan, data dapat diperoleh dengan menggunakan *interview* atau wawancara. Nazir (2011:193) mengatakan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Teknik wawancara digunakan sebagai pengumpul data mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan sebagai pengumpul data tentang kondisi kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa.

#### **3.4.1.4 Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan dalam pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen yang dapat mendukung dan melengkapi data penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:329). Selain itu pula, Arifin (2012:243) mengemukakan studi dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis kantor atau sekolah seperti silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan pribadi peserta didik dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pemberian layanan dan program-program layanan yang digunakan di sekolah.

#### **3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data**

Sugiyono (2012:149) mengatakan bahwa instrumen-instrumen penelitian dalam bidang sosial, khususnya dalam bidang pendidikan yang sudah baku sulit di temukan. Untuk itu peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut kemudian diberikan definisi operasional dan ditentukan menjadi indikator yang akan diukur. Indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen.

Kisi-kisi dan instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa. Berdasarkan permasalahan dan variabel penelitian yang ada, kisi-kisi instrumen yang dibutuhkan berupa instrumen skala psikologi.

### 3.4.2.1 Skala Psikologis

Adapun penggunaan alat ukur skala psikologis dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap data tentang kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016. Skala kecerdasan emosional dan skala konsentrasi belajar disusun menggunakan skala Likert, instrumen menggunakan empat alternatif jawaban yaitu:

- a) item positif: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).
- b) item negatif : sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).

Kisi-kisi instrumen skala kecerdasan emosional dan skala konsentrasi belajar ditunjukkan pada Tabel 3.6 dan 3.7.

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Skala Kecerdasan Emosional

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kecerdasan Emosional	1. Mengenali Emosi Diri	a Mengenali dan memahami emosi diri sendiri	1, 2,3,4	5,6	6
		b Memahami penyebab timbulnya emosi	7, 8,9,10	11,12	6
	2. Mengelola Emosi	a Mengendalikan Emosi	13,14,15,16	17,18	6
		b Mengekspresikan emosi dengan tepat	19,20,21,22	23,24	6
	3. Memotivasi diri sendiri	a Optimis	25,26,27,28	29,30	6
		b Dorongan berprestasi	31,32,33,34	35,36	6

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
	4. Mengenali Emosi Orang lain	a Peka terhadap perasaan orang lain	37,38,39,40	41,42	6
		b Mendengarkan masalah orang lain	43,44,45,46	47,48	6
	5. Membina Hubungan	a Dapat bekerja sama	49,50,51,52	53,54	6
		b Dapat berkomunikasi	55,56,57,58	59,60	6
<b>TOTAL</b>					<b>60</b>

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Skala Konsentrasi Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Konsentrasi belajar	1. Perilaku kognitif	a Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan.	1,2,3,4	5,6	6
		b Komprehensif dalam penafsiran informasi	7,8,9,10	11,12	6
		c Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.	13,14,15,16	17,18	6
		d Mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.	19,20,21,22	23,24	6
	2. Perilaku afektif	a Perhatian pada materi pelajaran.	25,26,27,28	29,30	6
		b Merespon bahan yang diajarkan.	31,32,33,34	35,36	6
		c Mengemukakan suatu ide.	37,38,39,40	41,42	6
	3. Perilaku psikomotor	a Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai	43,44,45,46	47,48	6

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
		dengan petunjuk guru.			
		b. Komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.	49,50,51, 52	53,54	6
	4. Perilaku berbahasa	c. Adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.	55,56,57, 58	59,60	6
<b>TOTAL</b>					<b>60</b>

#### 3.4.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan untuk mengungkapkan data dan informasi tentang kondisi faktual pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik di SMP Negeri 2 Boja. Kisi-kisi pedoman wawancara ditunjukkan pada Tabel 3.8

Tabel 3.8 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
<b>A Perencanaan</b>		
1	Adakah pembuatan program layanan bimbingan kelompok?	
2	Berapa kali pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan selama satu semester?	
3	Apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok erencana dengan baik?	
4	Di mana tempat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?	
5	Apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terjadwal/tidak?	
6	Apakah ada anggaran yang digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan	

No	Pertanyaan	Jawaban
	kelompok?	
<b>B Pelaksanaan</b>		
7	Apakah layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan?	
8	Apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan <i>need assesment</i> ?	
9	Berapa kali pelaksanaan bimbingan kelompok dalam satu minggu?	
10	Bagaimana model pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?	
11	Bagaimana penyampaian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan?	
12	Bagaimana tujuan layanan bimbingan kelompok dikaitkan dengan fungsi layanan (pencegahan, pemahaman, pengembangan, dan pemeliharaan)?	
13	Apakah manfaat/perubahan yang tampak pada siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok?	
<b>C Materi</b>		
14	Apa topik/masalah yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok?	
15	Apakah materi yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok sesuai dengan kondisi siswa?	
16	Apakah hasil dari layanan bimbingan kelompok selalu ditindak lanjuti?	
<b>D Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok</b>		
17	Apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan tahap pembentukan?	
18	Apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan tahap peralihan?	
19	Apa yang dilakukan pada tahap kegiatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?	
<b>E Waktu</b>		
20	Kapan pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan?	
21	Dalam satu kali pertemuan berapa menit waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok?	
22	Apakah dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok waktu yang	

No	Pertanyaan	Jawaban
	digunakan cukup?	
<b>F Sarana</b>		
23	Apakah ruang bimbingan dan konseling (BK) memadai untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?	
24	Apakah sekolah menyediakan fasilitas yang memadai untuk layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok?	
25	Adakah sarana penunjang dalam layanan bimbingan kelompok?	
26	Adakah ruang khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?	
27	Diruang mana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan?	
<b>G Evaluasi &amp; Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan kelompok</b>		
28	Apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan prosedur evaluasi yang dilaksanakan?	
29	Apakah proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur BKp?	
30	Bagaimana pelaksanaan tindak lanjut setelah layanan bimbingan kelompok dilakukan?	
31	Apa pencapaian tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok?	
32	Apakah dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok selalu dituntaskan dalam pembahasan topik dalam setiap pertemuan?	
<b>H Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok</b>		
33	Apa faktor penunjang dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?	
34	Apa hambatan dalam setiap tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?	
35	Apa kendala yang muncul dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok; waktu, biaya, siswa sebagai anggota kelompok, wali kelas/guru mapel, dan faktor lainnya?	

### 3.5 Validitas dan Reliabilitas

#### 3.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid dan sahih mempunyai validitas tinggi dan dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto 2010: 213). Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas variabel yang diuji.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi adalah kemampuan instrumen penelitian dalam mengungkap atau mewakili semua isi yang hendak diukur. Pengujian validitas isi instrumen pada penelitian ini menggunakan pendapat ahli (*experts judgement*). Skala kecerdasan emosional dan skala konsentrasi belajard ikonsultasikan kepada 1 orang ahli bimbingan konseling dengan kualifikasi pendidikan Doktor. Aspek-aspek yang ditelaah dalam kegiatan validasi adalah aspek format/konstruksi penyajian, aspek materi/isi, dan aspek bahasa. Hasil validasi ahli berupa data dan saran-saran perbaikan. Data yang diperoleh adalah skor rata-rata dari ketiga aspek penilaian. Skor rata-rata ini kemudian dideskripsikan seperti yang diungkapkan oleh Ratumanan & Lourens (2006: 19) pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Deskripsi Skor Validasi Instrumen

Interval Nilai	Kategori	Keterangan
$1,0 \leq SV \leq 1,5$	Tidak Baik	Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi
$1,6 \leq SV \leq 2,5$	Kurang Baik	Dapat digunakan dengan banyak revisi
$2,6 \leq SV \leq 3,5$	Baik	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
$3,6 \leq SV \leq 4,0$	Sangat Baik	Dapat digunakan tanpa revisi

Berdasarkan hasil uji validitas ahli, skala kecerdasan emosional dan skala konsentrasi belajar memperoleh skor rata-rata 3 dengan demikian kedua jenis skala psikologis ini valid dengan memerlukan sedikit revisi sehingga dapat digunakan. Suatu item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi. Dengan kata lain, sebuah item memiliki validitas tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi (Arikunto 2010:76).

Sebelum skala psikologis digunakan untuk menghimpun data pada sampel sebenarnya, terlebih dahulu skala psikologis diujikan kepada sampel lain yang mempunyai karakter yang sama yaitu dengan sampel penelitian yaitu kepada siswa kelas 8 non sampel. Skala awal diuji cobakan pada kelompok kecil subjek, yaitu 6 orang subjek yang kemudian peneliti mencoba melihat apakah item-item dalam skala terdapat kesulitan dalam penggunaan kata-kata, bahasa atau pilihan jawaban yang kurang tepat. Skor-skor yang diperoleh dari instrumen skala psikologis tersebut kemudian ditabulasikan untuk mencari tingkat kevalidanya. Uji validitas pada lembar skala psikologis menggunakan rumus *product moment* seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2010: 365).

$$r_i = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan :

- $r_i$  : Koefisien korelasi
- $\sum XY$  : hasil kali X dan Y setiap respondens
- $\sum X$  : skor X total
- $\sum Y$  : skor Y total
- $(\sum X)^2$ : kuadrat skor X total
- $(\sum Y)^2$ : kuadrat skor Y total
- N : jumlah respondens

Pengujian validitas item dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 17.0. Untuk menginterpretasikan koefisien, jika diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa butir skala psikologis tersebut adalah valid. Pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah respondens 31 orang, diketahui  $r_{tabel}$  sebesar 0,355 berdasarkan nilai tersebut, maka apabila  $r_{hitung} > 0,355$  maka butir angket dinyatakan valid.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya item-item pernyataan pada skala psikologis. Item yang tidak valid di *dropout* (dibuang). Item yang valid berarti item tersebut dapat digunakan dalam mengukur kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar. Hasil uji validitas dari kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar yang diolah menggunakan program SPSS 17.0 seperti terlampir pada Lampiran 9. Berdasarkan hasil perhitungan validitas butir skala psikologis hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.10 dan 3.11.

Table 3.10 Persentase Validitas Butir Skala Kecerdasan Emosional

No	Kriteria	No.SoaI	Jumlah	Persentase
1	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 52, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59	51	85%
2	TidakValid	7, 24, 31, 32, 33, 43, 48, 55, 60	9	15%

Sementara itu untuk hasil uji validitas instrumen konsentrasi hasil belajar dapat dilihat pada Lampiran10.

Table 3.11 Persentase Validitas Butir Skala Konsentrasi Belajar

No.	Kriteria	No.SoaI	Jumlah	Persentase
1.	Valid	1,2,3,4, 5,6,7,8,9,10,11,13,14, 15,16,17,20,21,22,23,24,25,26,27, 29,30,32,33,34, 35, 36, 37, 38, 39,41, 42,45, 46, 47, 49, 51, 52,53,55,56, 57, 58, 59, 60	51	85%
2	TidakValid	18, 19, 31, 40, 43, 44, 48, 50, 54	9	15%

### 3.5.2 Uji Realibilitas

Menurut Arikunto (2010: 221) reliabilitas adalah pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak bersifat tendensius yaitu mengarah responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan artinya dapat dipercaya sehingga dapat diandalkan.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan Rumus Alpha sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto (2010: 239).

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrument

$k$  : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : Varians total

Realibilitas instrumen dari penelitian ini dihitung dengan bantuan komputer SPSS menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* untuk mengetahui apakah data penelitian ini reliabel atau tidak. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2011:42). Untuk memudahkan perhitungan reliabilitas instrumen ini, peneliti menggunakan program SPSS 17.0 untuk menganalisis data reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan pada masing-masing variabel. Setelah dilakukan penghitungan hasil uji coba, dapat disimpulkan bahwa instrumen skala psikologis pada penelitian ini adalah reliabel. Secara lebih rinci perhitungan dari penghitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada Lampiran 9 dan 10.

Tabel 3.12 Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Minimal <i>Cronbach's Alpha</i> yang diisyaratkan	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional	0,929	>0,70	Reliabel
2	Konsentrasi Belajar	0,941	>0,70	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah 2015

Berdasarkan data yang ada dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa kedua variabel penelitian memiliki nilai koefisiensi reliabilitas yang lebih tinggi daripada *Cronbach Alpha* yang di syaratkan yaitu sebesar 0,70. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, atau dapat dikatakan hasil instrumen ini dapat dipercaya.

Setelah diketahui nomor butir pernyataan yang tidak valid, kemudian disusun skala kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar yang digunakan untuk pengambilan data pretes dan postes, dengan kisi-kisi instrumen yang dapat dilihat pada tabel 3.13 dan 3.14.

Tabel 3.13 Kisi-Kisi Instrumen Skala Kecerdasan Emosional untuk Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kecerdasan Emosional <sup>4</sup>	1. Mengenali Emosi Diri	a. Mengenali dan memahami emosi diri sendiri	1, 2,3,4	5,6	6
		a. Memahami penyebab timbulnya emosi	7,8,9	10,11	5
	2. Mengelola Emosi	a. Mengendalikan Emosi	12,13,14,15	16,17	6
		b. Mengekspresikan emosi dengan tepat	18,19,20,21	22	5
	3. Memotivasi diri sendiri	a. Optimis	23,24,25,26	27,28	6
		b. Dorongan berprestasi	29	30,31	3
	4. Mengenali Emosi Orang lain	a. Pek a terhadap perasaan orang lain	32,33,34,35	36,37	6
		b. Mendengarkan masalah orang lain	38,39, 40	41	4
	5. Membina Hubungan	a. Dapat bekerja sama	42,43,44,45	46,47	6
		b. Dapat berkomunikasi	48,49, 50	51	4
TOTAL					51

Tabel 3.14 Kisi-Kisi Instrumen Skala Konsentrasi Belajar untuk Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah	
			Positif	Negatif		
Konsentrasi belajar	1. Perilaku kognitif	a. Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan.	1,2,3,4	5,6	6	
		b. Komprehensif dalam penafsiran informasi	7,8,9,10	11,12	6	
		c. Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.	13,14,15,16	17	5	
		d. Mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.	18, 19,20	21,22	5	
	2. Perilaku afektif	a. Perhatian pada materi pelajaran.	23,24,25,26	27,28	6	
		b. Merespon bahan yang diajarkan.	29, 30,31	32,33	5	
		c. Mengemukakan suatu ide.	34,35,36	37,38	5	
	3. Perilaku psikomotor	a. Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru.	39, 40	41	3	
		b. Komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.	42, 43, 44	45	4	
	4. Perilaku berbahasa	a. Adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.	46,47,48,49	50,51	6	
	TOTAL					51

### 3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase

Analisis data deskriptif persentase digunakan untuk mencari tingkat persentase kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa berdasarkan skala kecerdasan emosional dan mencari tingkat presentase skala konsentrasi belajar. Peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menjelaskan hasil perhitungan skor pretest dan posttest . Rumus persentase yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2005: 47), yaitu:

$$DP\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP % : Persentase yang dicari

n : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor yang diharapkan

#### 3.6.2 Uji *Paired Sample t Test*

Penelitian ini menghasilkan data keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan media musik dari kelompok eksperimen. Pengujian statistik menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t test*) yaitu dua sampel yang berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Sebelum diuji t terlebih dahulu data diuji normalitas untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi normal. Data

kuantitatif dari instrumen ini akan dianalisis menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan bantuan program SPSS versi 17.0.

Penelitian ini memiliki dua buah hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ), yang berarti layanan bimbingan kelompok dengan media musik tidak efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan siswa.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berarti layanan bimbingan kelompok dengan media musik efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa

2. Hipotesis nol ( $H_0$ ), yang berarti layanan bimbingan kelompok dengan media musik tidak efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berarti layanan bimbingan kelompok dengan media musik efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Kriteria pengujian pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima jika signifikansi statistik  $\geq 0,05$
2.  $H_0$  ditolak jika signifikansi statistik  $< 0,05$

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bagian ini dikemukakan temuan-temuan dari hasil studi pendahuluan pada subjek penelitian, yaitu gambaran umum tentang kondisi mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah dan gambaran tentang kecerdasan emoasional dan konsentrasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Boja. kondisi awal kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Boja dan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini sebagai langkah awal untuk mendapatkan gambaran umum kondisi empiris dilapangan dan untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi aktual layanan bimbingan kelompok, kecerdasan emosional dan konsentrasi beajar siswa dengan menggunakan skala psikologis, wawancara, dan observasi. Hasil uji lapangan digunakan sebagai dasar penyusunan pelaksanaan akhir bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa. Sesuai langkah-langkah penelitian, secara berurutan dipaparkan tentang hasil penelitian, disajikan sebagai berikut.

##### **4.1.1 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 2 Boja**

Gambaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini peneliti melaporkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 4 Guru BK.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada data yang berkaitan dengan: (a) perencanaan bimbingan kelompok, (b) pelaksanaan bimbingan kelompok, (c) materi atau permasalahan dalam bimbingan kelompok, (d) waktu dan jadwal bimbingan kelompok, (e) sasaran yang digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok, (f) evaluasi dan tindak lanjut, (g) faktor penunjang dan penghambat. Sedangkan untuk observasi, data yang diungkap berfokus pada: (a) tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, dan (b) evaluasi pelaksanaan bimbingan kelompok yang berupa penilaian segera (*laissez*).

#### **4.1.1.1 Perencanaan Bimbingan Kelompok**

Berdasarkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK tidak melakukan *need assesment* kepada siswa. Tidak ada instrumen khusus yang dilakukan guru BK dalam mengungkapkan data kebutuhan siswa sebagai data atau kriteria untuk menentukan anggota kelompok dan dasar untuk melakukan layanan bimbingan kelompok. Guru BK dalam perencanaan pelayanan bimbingan kelompok hanya insidental, sesuai permasalahan yang terjadi saat itu juga, sesuai dengan data-data yang didapat dari masukan-masukan oleh Guru kelas, wali kelas yang dirangkum dalam catatan buku pribadi siswa. Dalam buku tersebut masalah-masalah yang muncul yang sedang dialami oleh siswa kemudian guru BK menginvestasikan masalah tersebut sekiranya, perlu agar memunculkan inspirasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa di sekolah. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa guru BK di SMP Negeri 2 Boja telah melaksanakan bimbingan kelompok walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal dan belum menggunakan prosedur bimbingan kelompok dengan

benar. Intensitas pelaksanaannya tidak rutin dan terprogram namun bersifat insidental atau sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan dilakukan dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

#### **4.1.1.2 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 2 Boja agar siswa dapat mengambil arti dan fungsi layanan bimbingan kelompok. Dari uraian wawancara diperoleh bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok masih belum terlaksana dengan baik, dari jadwal yang telah direncanakan lebih awal. Pelaksanaan bimbingan kelompok masih bersifat insidental artinya dilaksanakan hanya ketika dibutuhkan atau memang perlu dilaksanakan. Tidak bisa ditentukan frekuensi dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara tetap dalam setiap minggunya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa guru BK di SMP Negeri 2 Boja telah melaksanakan bimbingan kelompok walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal dan belum menggunakan prosedur bimbingan kelompok dengan benar. Intensitas pelaksanaannya tidak rutin dan terprogram namun bersifat insidental atau sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan dilakukan dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, akan tetapi tidak secara berkelanjutan, dalam hal ini dikarenakan Guru BK hanya mendapatkan jam masuk kelas hanya 1 jam pelajaran saja atau 45 menit jam masuk kelas, hal ini juga dirasakan guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara optimal dan secara kapasitas guru BK membimbing siswa kurang lebih 150 siswa. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok kurang maksimal.

#### **4.1.1.3 Materi atau Permasalahan dalam Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan bimbingan kelompok yang lebih sering dipakai adalah membahas topik yang umum dan tidak rahasia, lebih pada topik-topik masalah sosial dan kedisiplinan. Komunikasi yang digunakan bersifat multi arah, di mana siswa dapat aktif dan berpendapat mengeluarkan ide-idenya secara bergantian dalam kegiatan kelompok.

Dalam topik tugas sering dipakai topik yang menyangkut pembelajaran di sekolah dan keadaan siswa saat itu, sedangkan dalam topik bebas yang sering muncul adalah masalah pribadi dan sosial. Dalam topik bebas dibahas secara berkelanjutan dan terus menerus.

#### **4.1.1.4 Waktu atau Jadwal Bimbingan Kelompok**

Waktu dan jadwal layanan bimbingan kelompok dilaksanakan secara insidental sesuai dengan kebutuhan, yaitu ketika ada masalah yang memang perlu diselesaikan dengan layanan bimbingan kelompok. Waktu yang digunakan adalah sewaktu-waktu ketika ada masalah yang muncul sehingga harus dicegah agar masalahnya tidak sampai terjadi, itupun pelaksanaan bimbingan kelompok hanya digunakan untuk mengisi administrasi BK saja karena hanya dilakukan setiap kebutuhan siswa tersebut muncul.

#### **4.1.1.5. Sarana yang digunakan dalam Bimbingan Kelompok**

Hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa: sarana yang dimiliki sudah cukup memadai, ada ruangan untuk kantor guru bimbingan dan bimbingan atau konselor. Ada ruangan khusus bimbingan perorangan. Mengenai

ruangan khusus untuk pelaksanaan layanan yang bersifat kelompok termasuk layanan bimbingan kelompok belum memiliki ruangan khusus.

#### **4.1.1.6 Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mengacu pada konsep secara umum yaitu terdiri dari empat tahap dimulai dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran, namun guru BK merasa kesulitan melakukan secara teratur sesuai konsep yang ada dalam arti pelaksanaannya tidak selalu berjalan tertib dan sistematis sesuai konsep.

Permainan dilakukan untuk menumbuhkan dinamika kelompok. Dalam merancang bentuk permainan tidak mempertimbangkan tujuan maupun topik yang akan dibahas, guru BK yang ada kesulitan dalam menciptakan dinamika kelompok.

#### **4.1.1.7 Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Hasil dari wawancara dengan guru BK, diperoleh data bahwa cara evaluasi yang dilakukan Guru BK di SMP Negeri 2 Boja dalam layanan bimbingan kelompok ialah:

- a. memantau dan mencatat hal-hal penting yang selama proses kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan;
- b. menyampaikan pujian dan ucapan terimakasih kepada kelompok telah berusaha aktif;
- c. menyampaikan rangkuman proses kegiatan yang sudah dilaksanakan; dan
- d. menyampaikan evaluasi pada beberapa bagian penting untuk diperbaiki, dipertahankan dan ditingkatkan.

Tindak lanjut yang dilakukan konselor setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yaitu dengan konseling individual dan konsultasi dengan pihak lain (orang tua, Guru mata pelajaran, dan lain-lain). Namun menurut guru BK dikatakan bahwa tingkat pencapaian tujuan dalam setiap pertemuan belum sesuai harapan.

Dari data tersebut, dapat diartikan bahwa cara evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan layanan bimbingan kelompok. Untuk sebagian siswa yang memiliki permasalahan khusus dan tidak tuntas hanya dengan bimbingan kelompok maka ditindak lanjuti dengan layanan konseling individual.

#### **4.1.1.8 Faktor Penunjang dan Penghambat**

Hambatan yang ada dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu:

1) Dari segi waktu.

Guru BK hanya mengadakan bimbingan kelompok secara insidental. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan ketika siswa memiliki permasalahan yang sudah merugikan diri siswa dan pihak sekolah.

2) Dari segi biaya.

Tidak adanya anggaran yang disediakan secara khusus oleh pihak sekolah untuk layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu Guru BK tidak dapat menyediakan perlengkapan yang menunjang pelaksanaan bimbingan kelompok. Walaupun perlengkapan tersebut bukan merupakan hal yang paling penting, akan tetapi kelengkapan dan ketersediaan bahan dalam layanan bimbingan kelompok juga akan mempengaruhi keefektifan dari layanan yang dilaksanakan.

## 3) Siswa yang menjadi anggota kelompok.

Siswa beranggapan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai suatu hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah. Pandangan yang seperti inilah yang masih menyebabkan anggota kelompok menjadi tidak antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok.

## 4) Dari segi Guru dan wali kelas.

Pada dasarnya wali kelas dan Guru mata pelajaran sudah berperan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, terutama untuk siswa siswa yang akan menjadi anggota kelompok dan saat akan melaksanakan tidnak lanjut. Akan tetapi pemahaman yang kurang menyeluruh oleh wali kelas yang diberikan oleh Guru BK terhadap tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok berakibat pada ketidaktepatan pemilihan anggota kelompok. Karena selama ini yang menjadi acuan oleh Guru mata pelajaran dan wali kelas adalah melihat tingkat pelanggaran yang telah dilakukan siswa.

#### 4.1.2 Kondisi Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 2 Boja

Kondisi kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Boja dilihat dari hasil skala kecerdasan emosional siswa dipaparkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kecerdasan Emosional Siswa Masing-masing Kelas VIII SMP Negeri 2 Boja

Kelas	Kecerdasan Emosional										Jumlah Siswa	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
VIII A	-	-	3	9,4	19	59,4	10	31,3	-	-	32	100
VIII D	-	-	-	-	10	58,8	7	41,2	-	-	17	100
VIII E		-	3	10,0	16	53,3	11	36,7	-	-	30	100
VIII H	-	-	3	10,3	16	55,2	10	34,5	-	-	29	100

Total	-	-	9	8,3	61	56,5	38	35,2	-	108	100
-------	---	---	---	-----	----	------	----	------	---	-----	-----

Kondisi kecerdasan emosional siswa pada tabel di atas diketahui bahwa banyak siswa yang masih belum mampu mengelola emosinya dengan benar di mana hasil penyebaran skala psikologis prosentase rendah sebesar 8,3% dari jumlah siswa 108, dan yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 56,5%. Dalam penelitian ini untuk mengetahui tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa diukur dengan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 5 indikator yang dijabarkan pada 60 butir dan 51 butir yang teruji validitasnya. Kategori yang digunakan untuk menentukan kecerdasan emosional adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Untuk pelaksanaan intervensi subjek penelitian ini dipilih 15 orang untuk mengukur kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja tampak pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Kategori Masing-masing Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Boja

Indikator	Kategori										Jumlah Siswa	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Mengenali emosi diri	-	-	15	13,9	54	50,0	31	28,7	8	7,4	108	100
Mengelola emosi	1	0,9	17	15,7	47	43,5	39	36,1	4	3,7	108	100
Memotivasi diri sendiri	-	-	9	8,3	28	25,9	63	58,3	8	7,4	108	100
Mengenali emosi orang lain	-	-	8	7,4	43	38,8	53	49,1	4	3,7	108	100
Membina hubungan	-	-	27	25,0	66	61,1	15	13,9	-	-	108	100

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dikemukakan bahwa pada masing-masing indikator kecerdasan emosional siswa yang mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional siswa masih banyak yang tergolong rendah. Pada indikator mengenali emosi diketahui sebanyak 15 siswa (13,9%) tergolong rendah, sedangkan pada indikator mengelola emosi diketahui sebanyak 17 siswa (15,7%) tergolong rendah. Pada indikator mengenali emosi sendiri diketahui sebanyak 9 siswa (8,3%) tergolong rendah, sedangkan pada indikator mengenali emosi orang lain diketahui sebanyak 8 siswa (7,4%) tergolong rendah, serta pada indikator membina hubungan diketahui sebanyak 27 siswa (25,0%) tergolong rendah. Data tersebut memperkuat asumsi bahwa kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Boja perlu untuk ditingkatkan. Berdasarkan hasil skala kecerdasan emosional siswa sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan, bahwa siswa masih belum mampu sepenuhnya mengelola emosi, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan belum mampu membina hubungan.

#### 4.1.3 Kondisi Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Boja

Kondisi konsentrasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Boja dilihat dari hasil skala konsentrasi belajar siswa dipaparkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Konsentrasi Belajar Siswa Tiap-Tiap Kelas VIII SMP Negeri 2 Boja

Kelas	Konsentrasi Belajar										Jumlah Siswa	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
VIII C	-	-	1	3,1	12	37,5	17	53,1	2	6,3	32	100
VIII D	-	-	-	-	5	33,3	10	66,7	-	-	15	100

VIII F	-	1	3,2	13	41,9	15	48,4	2	6,5	31	100	
VIII G	-	-	1	3,3	14	46,7	13	43,3	2	6,7	30	100
Total	-	-	3	2,8	44	40,7	55	50,9	6	5,6	108	100

Kondisi konsentrasi belajar siswa pada Tabel 4.3 dikemukakan bahwa banyak siswa yang masih belum mampu berkonsentrasi dalam belajar dengan di mana hasil penyebaran skala psikologis prosentase rendah sebesar 2,8% dari jumlah siswa 108, dan yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 40,7%. Dalam penelitian ini untuk mengetahui tinggi rendahnya konsentrasi belajar siswa diukur dengan skala konsentrasi belajar yang ditinjau dari 4 indikator konsentrasi belajar yang dijabarkan pada 60 butir dan 51 butir yang teruji validitasnya. Kategori yang digunakan untuk menentukan konsentrasi belajar adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Untuk pelaksanaan intervensi ini dipilih 15 orang sebagai subyek penelitian. Konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja tampak pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Kategori Masing-masing Indikator Konsentrasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Boja

Indikator	Kategori										Jumlah Siswa	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Perilaku kognitif	-	-	14	13,0	43	38,8	45	41,7	6	5,6	108	100
Perilaku afektif	-	-	7	6,5	49	45,4	46	42,6	6	5,6	108	100
Perilaku psikomotor	-	-	7	6,5	30	27,8	53	49,1	18	16,7	108	100
Perilaku berbahasa.	-	-	8	7,4	35	32,4	57	52,8	8	7,4	108	100

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dikemukakan bahwa pada tiap-tiap indikator konsentrasi belajar siswa yang mengindikasikan bahwa konsentrasi belajar siswa

masih banyak yang tergolong rendah maupun sedang. Pada indikator perilaku kognitif diketahui sebanyak 14 siswa (13,0%) tergolong rendah, sedangkan pada indikator perilaku afektif diketahui sebanyak 7 siswa (6,5%) tergolong rendah. Pada indikator perilaku psikomotor diketahui sebanyak 7 siswa (6,5%) tergolong rendah, sedangkan pada indikator perilaku berbahasa diketahui sebanyak 8 siswa (7,4%) tergolong rendah. Data tersebut memperkuat asumsi bahwa konsentrasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Boja perlu untuk ditingkatkan. Berdasarkan hasil skala konsentrasi belajar siswa sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan, bahwa siswa masih belum mampu sepenuhnya untuk berkonsentrasi pada saat belajar.

#### **4.1.4 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Musik untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Boja**

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa dilaksanakan di SMP Negeri 2 Boja, yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 30 orang siswa, limabelas kecerdasan emosional dan limabelas konsentrasi belajar dan dilakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik sebanyak dua belas kali, enam kali pertemuan untuk kecerdasan emosional dan enam kali pertemuan untuk konsentrasi belajar selama satu bulan sepuluh hari yaitu bulan Juli sampai September 2015. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan secara berkesinambungan dengan topik yang telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan kesepakatan bersama dengan anggota kelompok, bimbingan

kelompok diprogramkan satu minggu satu kali, hari dan tanggal pelaksanaan menyesuaikan situasi kondisi siswa.

Melihat kondisi kecerdasan emoasional siswa, layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik, khususnya di SMP Negeri 2 Boja, didukung oleh guru BK atau konselor serta tersedianya fasilitas BK maka layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik mendapat peluang yang baik untuk dilaksanakan secara efisien sesuai waktu yang ada di SMP Negeri 2 Boja. Layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik disusun berdasarkan kebutuhan siswa agar mampu meningkatkan kecerdasan emosional serta kemampuan siswa yang selama ini belum tampak. Berikut sajian tabel indikator yang akan ditingkatkan beserta perlakuan yang diberikan.

Tabel 4.5 Indikator Sasaran dan Perlakuan yang Diberikan Pada Kecerdasan Emosional

Kegiatan	Kecerdasan Emosional	Materi	Perlakuan
BKp. 1	Mengenali dan memahami emosi diri sendiri, memahami penyebab timbulnya emosi	Penyesuaian Diri	BKp dengan menggunakan media musik: musik klasik dari Kitaro “Koi”, Cheng fu, Watermark, For ever in love.
BKp. 2	Mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat	Motivasi Diri	BKp dengan menggunakan media musik: en aranjuez, con tu amor, together again, loveis on the way, silk road, dan the child in the silent morning.
BKp. 3	Optimis, sera adanya dorongan berprestasi	Sukses memanaajemen diri	BKp dengan menggunakan media musik: thinking of you,

			the sun in the stream, know you by heart, right by your side, dan how do i live.
BKp. 4	Peka terhadap perasaan orang lain, mendengarkan masalah orang lain	Komunikasi yang efektif	BKp dengan menggunakan media musik: Caransary, potrait, Kenny G-Dave Koz-Juzt Saxofone, dan dream.
BKp. 5	Dapat bekerjasama dan dapat berkomunikasi	Komunikasi Intrapersonal	BKp dengan menggunakan media musik: Mirage (Kitaro), morning, sentimental Kenny G, en aranjuez con tu amor, dan my way
BKp. 6	Mampu mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat.	Sikap Asertif	BKp dengan menggunakan media musik: i'm waiting for you, diegomondena-implora, i'm in the mood for love & the most romantic melodies of all time, the music of the night, dan miss clare remembers.

#### 4.1.4.1 Pertemuan Pertama

Hari/tanggal : Jumat, 31 Juli 2015

Waktu : 08.20 – 09.00 WIB

Tempat : Ruangn Kelas

Materi : Penyesuaian Diri

Tahap pembentukan, pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik yang pertama. Pertemuan pertama dilakukan pada hari jumat tanggal 31 Juli 2015 di kelas pada pukul 08.20-09.00 WIB. Pada saat pertama pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik beberapa anggota kelompok terlihat tegang, gugup, kaku, malu karena belum mengenal peneliti dengan baik dan belum pernah melaksanakan kegiatan konseling kelompok sebelumnya. Hal ini sangat dimaklumi dan sangat wajar karena semua anggota kelompok belum pernah sama sekali mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik sebelumnya. Namun hal ini dapat di atasi oleh peneliti.

Menjelaskan maksud dan tujuan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan menggunakan media musik serta manfaat dari kegiatan ini. Setelah anggota kelompok merasa nyaman, peneliti melanjutkan kegiatan dengan berdoa bersama serta menjelaskan bagaimana teknis dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Dilanjutkan dengan permainan rangkaian nama, agar anggota saling kenal dan merasa lebih nyaman berada dalam kelompok. Pada tahap peralihan musik klasik dari Kitaro dengan judul Koi mulai di perdengarkan disertai kata-kata agar siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosinya yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pertemuan ini materi yang akan dibahas adalah "Penyesuaian Diri". Seperti biasanya peneliti menanyakan kabar anggota untuk mengawali pertemuan sehingga suasana tidak tegang lagi dan terlihat mencairkan. Suasana anggota kelompok semakin akrab

terlihat sebelum kegiatan bimbingan kelompok dimulai masing-masing anggota kelompok saling berkomunikasi.

Melanjutkan tahap berikutnya dengan membahas secara tuntas bersama tentang materi tersebut. Peneliti mengarahkan anggota kelompok untuk belajar bersama dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik ini. Perubahan tingkah laku anggota dari pertemuan satu ke pertemuan ketiga sudah mulai terlihat. Peneliti memberikan pemahaman bahwa kita harus bisa bersikap terbuka kepada orang lain, dan tidak bersikap tertutup merasa benar sendiri.

Pada tahap kegiatan, tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Penyesuaian Diri”. Pada saat pembahasan materi di selingi dengan musik klasik dengan judul cheng fu, watermark, dan forever in love dengan suara pelan.

Masuk pada tahap pengakhiran, Pada tahap penngakhiran bimbingan kelompok membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Memberikan musik sebagai penguatan supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik dengan judul for love sambil didengarkan kata-kata yang diucapkan pada saat musik dimainkan.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik ini bahwa tiap-tiap anggota kelompok menjadi tahu

bagaimana bersikap penyesuaian diri dengan temannya. Anggota kelompok merasa puas dan senang bisa mendapat pengetahuan dari kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik dan anggota kelompok merasa senang jika disekolahnya diadakan kegiatan yang sama.

#### **4.1.4.2 Pertemuan Kedua**

Hari/tanggal : Jumat, 7 Agustus 2015

Waktu : 08.20-09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Materi : Motivasi Diri

Tahap pembentukan, pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik yang kedua. Pada pertemuan kedua ini masih ada beberapa anggota kelompok terlihat tegang. Namun demikian peneliti berusaha menjadikan suasananya nyaman dan menyenangkan. Untuk lebih mengakrabkan suasana, peneliti melakukan permainan “Marina Menari”, anggota kelompok berdiri melingkar, semua kelompok diminta berdiri kemudian menyanyikan lagu marina menari sambil menggerakkan tangan, gerakan tangan harus sesuai dengan syair lagu misalnya ketika syair lagu marina gerakan tangan disatukan di depan dada, syair menari maka tangan direntangkan sambil menari, ketika syair di atas menara maka gerakan tangan di atas kepala, begitu seterusnya diulang-ulang syairnya bisa di bolak balik dan ketika ada yang salah menggerakkan tangan maka anggota kelompok akan tertawa riang sehingga suasana kegiatan bimbingan kelompok menjadi cair tidak tegang lagi.

Masuk ke tahap peralihan, tahap peralihan merupakan tahap transisi antara pembentukan dan kegiatan. Pada tahap ini bisa diputarkan musik klasik dengan judul *en aranjuez con tu amor*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik karena siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa yang awalnya enggan ikut kegiatan bimbingan kelompok untuk memasuki tahap kegiatan bimbingan kelompok dengan kemauan dan kesukarelaan.

Pertemuan kedua ini peneliti mengungkapkan permasalahan yang akan dibahas secara bersama yaitu “Motivasi Diri”. Seperti biasanya peneliti menanyakan kepada tiap-tiap anggota apakah materi tersebut sering mereka alami dalam kegiatan sehari-harinya, sebagian besar anggota kelompok menyatakan bahwa masalah tersebut sering mereka alami.

Pada tahap kegiatan, tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Motivasi Diri”. Sambil membahas materi yang diberikan sambil memperdengarkan musik klasik dengan judul *together again*, *love is on the way*, dan *silk road* dari kitaro dengan suara pelan.

Selanjutnya mengarahkan terlebih dahulu tentang materi tersebut. Pemimpin kelompok membahas atas permainan tadi bahwa ada anggota kelompok yang terlihat emosi. Anggota kelompok yang terlihat emosi tersebut mengungkapkan bahwa dirinya memang sering marah ketika hal yang diinginkan

tidak terpenuhi. Peneliti memberikan contoh tentang bagaimana cara mengatasi perbedaan pendapat dengan orang lain. Contoh yang diambil “ketika siswa tersebut ketika berpendapat tidak dihargai temannya, dan siswa tersebut merasa sakit hati, sebagai pengekspresian secara asertif “ saya akan menerima kritikan dan saran dari teman-teman”, sedangkan pengekspresian negatif, yaitu dengan berteriak dan membentak dengan mata melotot tidak bisa menerima keadaan bahwa pendapat tidak dihargai. Peneliti kemudian menunjukkan beberapa anggota kelompok untuk bermain peran dan mempraktekkan bagaimana cara yang tepat dalam mengekspresikan perasaan ketika sedang berdiskusi dengan teman.

Tahap pengakhiran, kegiatan bimbingan kelompok berakhir dengan pemahaman anggota kelompok bagaimana cara mengekspresikan perasaan marahnya dengan membentak, memukul sesuatu yang dihadapannya, bahkan berteriak. Anggota kelompok menyatakan akan merubah sikapnya itu agar menjadi lebih baik dan bisa bersikap positif. Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Memberikan musik penguatan supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik dengan judul the child in the silent morning. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan.

#### **4.1.4.3 Pertemuan Ketiga**

Hari/tanggal : Jumat, 14 Agustus 2015

Waktu : 08.20-09.00 WIB

Tempat : Ruangan Kelas

Materi : Sukses Memanajemen Diri

Tahap pembentukan, pada pertemuan yang ketigasesua anggota kelompok bisa mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdoa. tingkat keakraban diantara anggota kelompok lebih tampak. Mereka saling menyapa satu dengan yang lain dan saling menanyakan kabar. Kondisi ini menunjukkan adanya keefektifan yang dicapai dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pertama dan kedua. Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdoa sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Sebagai model bagi anggota kelompok konselor menampilkan diri secara utuh dan jujur. Konselor tetap menampilkan diri secara utuh dan jujur karena konselor adalah model bagi anggota kelompok dalam bersikap dan berperilaku. Tahap permulaan ini diakhiri dengan permainan “Siapa Dia”. Permainan ini dapat mengajarkan anggota kelompok bagaimana berkomunikasi secara langsung. Semua peserta berdiri membentuk lingkaran. Peserta memperkenalkan nama dan menyebutkan hobynya, misalnya nama saya Roby hobby saya membaca. Kemudian peserta berikutnya yang ke 2 mengulang kalimat peserta pertama baru kemudian memperkenalkan dirinya sendiri, misalnya teman saya Roby hobynya suka membaca, saya Rahmat hobby main catur dan seterusnya. Dan jika ada yang lupa maka diperbolehkan bertanya. Ketermapilan komunikasi dengan menggunakan perasaan, dengan berbagai bayangan pikiran serta gerakan yang bisa

mempengaruhi nuansa hubungan komunikasi secara umum. Dengan demikian, anggota kelompok belajar berpikir positif pada orang lain sehingga tidak menimbulkan perselisihan di antara sesama.

Tahap transisi, tahap transisi merupakan tahap antara pembentukan dan kegiatan. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik karena siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa yang awalnya enggan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok untuk memasuki tahap kegiatan bimbingan kelompok dengan kemauan dan kesukarelaan. Pada tahap ini musik yang diputarkan adalah musik klasik dengan judul *thinking of you*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan konselor membawa anggota kelompok pada tahap transisi. Walaupun tingkat keakraban di antara anggota kelompok sudah terjalin dengan sangat baik, akan tetapi di tahap ini konselor tetap menjaga suasana yang harmonis di dalam kelompok. Sebelum melanjutkan kegiatan konselor memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu/ ketidaknyamanan yang dirasakan. Semua anggota kelompok dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

Tahap kegiatan, tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Memajemen Diri”. Sambil mendengarkan musik klasik dengan judul *the sun in the stream, know you by*

*heart, dan right by your side* dengan suara pelan. Saat semua anggota kelompok menyatakan kesiapannya untuk melaksanakan tahap selanjutnya, konselor menjelaskan bahwa tema yang akan dibahas pada pertemuan ini materi yang akan dibahas adalah “Memajemen Diri”. Seperti biasanya peneliti menanyakan kabar anggota karena satu minggu tidak bertemu. Suasana anggota kelompok semakin akrab terlihat sebelum kegiatan bimbingan kelompok dimulai tiap-tiap anggota kelompok saling berkomunikasi .

Tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dan memberi musik penguat supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik yang berjudul *how do i live*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. Kemudian pada tahap akhir pemimpin kelompok dan anggota kelompok membuat kesepakatan untuk pertemuan berikutnya dan anggota kelompok mengisi lembar *laiseg* kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Walaupun konselor sudah melihat banyak perubahan positif dari anggota kelompok setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik terkait dengan kecerdasan emosional yang menjadi topik bahasan, akan tetapi untuk lebih memantapkan hasil pelaksanaan kegiatan konselor tetap memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan dan tertulis (*laiseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*).

#### **4.1.4.4 Pertemuan Keempat**

Hari/tanggal : Jumat,21 Agustus 2015

Waktu : 08.20-09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Materi : Komunikasi yang Efektif

Tahap pembentukan, pada pertemuan yang keempat semua anggota kelompok bisa mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Pada awal berkumpul di tempat pelaksanaan kegiatan, anggota kelompok sudah bisa berinteraksi dengan sangat baik. Hal ini tampak dari cara mereka menyapa, bergurau, dan bercerita. Kondisi tersebut tentu saja sangat baik dalam menumbuhkan dinamika kelompok saat pelaksanaan kegiatan. Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdoa. Konselor tetap menampilkan diri secara utuh dan jujur karena konselor adalah model bagi anggota kelompok dalam bersikap dan berperilaku. Tahap pembentukan ini diakhiri dengan permainan menyanyikan lagu “Munajat Cinta” yang diganti liriknya untuk meningkatkan dinamika kelompok. Peserta kelompok menyanyikan lagu munajat cinta dengan lirik : “Hari ini kami disini, memperhatikan materi penyaji, seperti hari hari yang sudah sudah, semuanya kami lakukan, untuk menambah keterampilan, seperti orang orang yang profesional, Tuhan jadikanlah aku, orang yang penuh dedikasi, tuk memajukan bangsaku, Indonesia tercinta”. Permainan ini selain berfungsi sebagai permainan pembentukan, juga untuk menghidupkan suasana dinamika kelompok. Semua anggota kelompok

berpartisipasi aktif melaksanakan permainan pembentukan. Mereka antusias melaksanakan tugas yang diberikan oleh konselor.

Tahap transisi, merupakan tahap transisi antara pembentukan dan kegiatan. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik karena siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa yang awalnya enggan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok untuk memasuki tahap kegiatan bimbingan kelompok dengan kemauan dan kesukarelaan. Pada tahap ini musik yang diputarkan adalah musik klasik dengan judul alunan mendamaikan. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. Konselor membawa anggota kelompok pada tahap transisi dan memberi dorongan kepada mereka untuk mengungkapkan perasaan yang mengganggu secara jujur dan terbuka agar nantinya tidak menjadi penghambat dalam pembentukan dinamika kelompok. Oleh karena itu rasa ketidaknyamanan tersebut harus segera di atasi. Setelah konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan untuk mengikuti tahap selanjutnya. Semua anggota kelompok dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

Tahap kegiatan, tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Komunikasi yang efektif”. Sambil mendengarkan musik klasik dengan judul potrait, Kenny G-Dave Koz-Just Saxofone dan Dreams dengan suara pelan.

Konselor memberikan penjelasan mengenai topik bahasan dan berdiskusi dengan anggota kelompok secara terfokus. Topik yang dibahas pada pertemuan keempat adalah “Komunikasi yang efektif”. Anggota kelompok mendengarkan paparan dari konselor dengan baik, mereka tampak antusias dalam membahas topik tersebut. *Sense of humor* juga diberikan konselor sehingga mampu membuat anggota kelompok merasa nyaman dan terhibur selama mendengarkan paparannya. Konselor dan anggota kelompok kemudian melaksanakan diskusi kelompok membahas topik yang sudah dipaparkan tadi.

Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaannya. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Mereka sangat antusias menggali informasi dari konselor, banyak pertanyaan yang disampaikan oleh anggota kelompok, walaupun ada beberapa pertanyaan yang kurang sesuai dengan topik bahasan. Konselor memberikan stimulus kepada anggota kelompok agar mampu membangun hubungan komunikasi yang efektif dengan siapa saja. Isi dari pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompok serta cara mereka berkomunikasi merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan.

Konselor menambahkan teknik *Social modeling*, teknik untuk membentuk tingkah laku-tingkah laku baru pada klien. Teknik ini dilakukan agar klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (meniru), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor. Dalam percontohan, individu mengamati seorang model

dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Belajar yang bisa diperoleh melalui pengamatan langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.

Tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Memberi musik penguat supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik yang berjudul Caransary dari Kitaro. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. Konselor mendorong anggota kelompok agar secara mandiri bisa menyampaikan kesimpulannya dengan tetap menjaga harmonisasi di dalam kelompok. Konselor ingin lebih memantapkan keyakinan bahwa anggota kelompok sudah benar-benar memahami dan mendapat pengetahuan baru tentang nilai dari permainan yang dilakukan. Sesuai dengan harapan dari konselor, tiap-tiap anggota kelompok sudah bisa menyampaikan kesimpulan dengan baik. Selain itu anggota kelompok juga mampu menerima pendapat yang berbeda, tidak saling mendominasi, dan lebih saling memperhatikan.

Untuk lebih memantapkan hasil pelaksanaan kegiatan yang keempat konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laiseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*). Dari hasil evaluasi kegiatan ini konselor menyimpulkan bahwa anggota kelompok sudah benar-benar memahami topik

yang dibahas, yakni komunikasi. Asumsi ini diperoleh melalui analisis laiseg tentang kondisi UCA pada diri anggota kelompok, kesimpulan hasil kegiatan yang mereka sampaikan, serta sikap dan perilaku ditampilkan selama melaksanakan diskusi.

#### **4.1.4.5 Pertemuan Kelima**

Hari/tanggal : Jumat, 28 Agustus 2015

Waktu : 08.20-09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Materi : Komunikasi Intrapersonal

Tahap pembentukan, pada pertemuan yang kelima semua anggota kelompok bisa mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdoa. Konselor tetap menampilkan diri secara utuh dan jujur karena konselor adalah model bagi anggota kelompok dalam bersikap dan berperilaku. Tahap permulaan ini diakhiri dengan permainan “Tangkap Tangan” untuk meningkatkan dinamika kelompok. Peserta berdiri melingkar, pemimpin kelompok menyebut “1” peserta angkat telunjuk jari tangan kanan sejajar dengan bahu. Kemudian pemimpin kelompok menyebut “2” peserta menelungkupkan telapak tangan kirinya di atas telunjuk kanan teman di sampingnya. Pemimpin kelompok menyebut “3” tangan kiri peserta harus menangkap telunjuk teman di sampingnya. Jika ada peserta yang tertangkap maka diberi sanksi. Permainan ini selain berfungsi sebagai permainan penghangatan, juga untuk menghidupkan

suasana dinamika kelompok. Semua anggota kelompok berpartisipasi aktif melaksanakan permainan penghangatan. Mereka antusias melaksanakan tugas yang diberikan oleh konselor dalam permainan tersebut.

Tahap peralihan, tahap kedua merupakan tahap transisi antara pembentukan dan kegiatan. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik karena siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa. Musik yang diputarkan adalah musik klasik dengan judul *Mirage* dari Kitaro. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. Konselor membawa anggota kelompok pada tahap transisi setelah pelaksanaan permainan penghangatan. Walaupun tingkat keakraban diantara anggota kelompok sudah terjalin dengan sangat baik, akan tetapi di tahap ini konselor tetap menjaga suasana yang harmonis di dalam kelompok. Sebelum melanjutkan kegiatan konselor memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu/ketidaknyamanan yang dirasakan. Semua anggota kelompok dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

Tahap kegiatan, tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Komunikasi Intrapersonal”. Sambil mendengarkan musik klasik dengan judul *Morning*, sentimental dari Kenny G, dan *En Aranjuez Con Tu Amor* dengan suara pelan. Saat semua anggota kelompok menyatakan kesiapan untuk melaksanakan kegiatan berikutnya, konselor memulai

tahap kegiatan. Pada layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral yang kelima konselor membawa mereka pada topik bahasan melalui diskusi kelompok dengan tema “Komunikasi Intrapersonal”. Konselor menstimulasi anggota kelompok dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika kelompok, difokuskan kepada pemahaman tentang kemampuan mengontrol emosi. Semua anggota kelompok sudah mau menyampaikan pendapatnya, walaupun ada yang masih ragu dalam berpendapat. Agar tiap-tiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya dan menghindari dominasi dari salah satu anggota kelompok, konselor mengontrol peran mereka dengan tetap bersikap hangat, terbuka, dan tidak banyak memberikan intervensi yang bersifat memerintah. Konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok memberi dorongan kepada anggota kelompok untuk mau dan mampu menerapkan nilai/pemahaman baru yang diperoleh untuk kemampuan bekerjasama yang positif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Konselor menambahkan teknik *reinforcement*, teknik untuk mendorong klien ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (reward) ataupun hukuman (punishment). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan keyakinan yang irrasional pada klien dan menggantinya dengan sistem nilai yang positif. Dengan memberikan reward ataupun punishment, klien akan menginternalisasikan sistem nilai yang diharapkan kepadanya. Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memeberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang

diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Pemerkuat-pemerkuat, baik primer ataupun sekunder, diberikan untuk rentang tingkah laku yang luas.

Tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dan memberi musik penguat supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik yang berjudul *My Way*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. pada tahap pengakhiran konselor menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan konseling kelompok dengan topik bahasan “Komunikasi Intrapersonal”. Konselor memberikan contoh secara langsung bagaimana menyampaikan kesimpulan secara lugas dan baik agar tidak menimbulkan gesekan/konflik di dalam kelompok. Masing-masing anggota kelompok sudah bisa menyampaikan kesimpulannya. Sebelum kegiatan berakhir, konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laisseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*).

#### **4.1.4.6 Pertemuan Keenam**

Hari/tanggal : Jumat, 4 September 2015

Waktu : 08.20-09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Materi : Sikap Asertif

Tahap pembentukan, pada pertemuan yang keenam semua anggota kelompok bisa mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdo'a. Konselor tetap menampilkan diri secara utuh dan jujur karena konselor adalah model bagi anggota kelompok dalam bersikap dan berperilaku. Tahap permulaan ini diakhiri dengan permainan "Pundak Lutut Kaki" untuk meningkatkan dinamika kelompok. Permainan ini selain berfungsi sebagai permainan pembentukan, juga untuk menghidupkan suasana dinamika kelompok. Semua anggota kelompok berpartisipasi aktif melaksanakan permainan pembentukan. Mereka antusias melaksanakan tugas yang diberikan oleh konselor.

Tahap peralihan, tahap kedua merupakan tahap transisi antara pembentukan dan kegiatan. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik karena siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa. Musik yang diputarkan adalah musik klasik dengan judul *I'm Waiting For You*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan pada saat musik klasik dimainkan. Konselor membawa anggota kelompok pada tahap transisi setelah pelaksanaan permainan pembentukan. Walaupun tingkat keakraban diantara anggota kelompok sudah terjalin dengan sangat baik, akan tetapi di tahap ini konselor tetap menjaga suasana yang harmonis di dalam kelompok. Sebelum melanjutkan kegiatan konselor memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu/ ketidaknyamanan yang dirasakan. Semua anggota

kelompok dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

Tahap kegiatan, Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Sikap Asertif”. Sambil mendengarkan musik klasik dengan judul *Diegomodena-Implora, I'm in the mood for love & the most romantic melodies of all time*, dan *the music of the night* dengan suara pelan. Saat semua anggota kelompok menyatakan kesiapannya untuk melaksanakan tahap selanjutnya, konselor menjelaskan bahwa tema yang akan dibahas adalah “Sikap Asertif”. Semua anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor dengan baik, tidak ada anggota kelompok yang bersikap acuh, bahkan mereka tampak sangat antusias. Setelah membahas topik secara tuntas, Konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok memberi dorongan kepada anggota kelompok untuk mau dan mampu menerapkan nilai/pemahaman baru yang diperoleh dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dan memberi musik penguat supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik yang berjudul *miss clare remembers*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan sama dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan yang keenam konselor juga tidak memberikan kesimpulan hasil kegiatan secara

langsung. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok secara mandiri untuk menyampaikan kesimpulannya. Konselor ingin lebih yakin akan peningkatan kemampuan anggota kelompok dalam memahami topik bahasan. Tiap-tiap anggota kelompok menyampaikan kesimpulannya dengan sangat baik. Mereka lebih komunikatif, kontrol emosi semakin baik, dan kepekaan terhadap anggota kelompok yang lain juga meningkat.

Walaupun konselor sudah melihat banyak perubahan positif dari anggota kelompok setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik terkait dengan kecerdasan emosional yang menjadi topik bahasan, akan tetapi untuk lebih memantapkan hasil pelaksanaan kegiatan konselor tetap memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan dan tertulis (*laiseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*).

#### **4.1.5 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Musik untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Boja**

Tabel 4.6 Indikator Sasaran dan Perlakuan yang Diberikan pada Konsentrasi Belajar

Kegiatan	Konsentrasi Belajar	Indikator sasaran	Perlakuan
BKp. 1	Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dan mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh	Motivasi Belajar	1. BKp dengan menggunakan media musik: Koi (Kitaro), cheng fu, watermark, forever in love, dan for love
BKp. 2	Perhatian pada materi pelajaran, merespon bahan yang diajarkan	Belajar Efektif	2BKp dengan menggunakan

Kegiatan	Konsentrasi Belajar	Indikator sasaran	Perlakuan
	dan mengemukakan suatu ide		media musik: en aranjuez con tu amor, together again, loveis on the way, silk road (kitaro) the child in the silent morning.
BKp. 3	Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru dan komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dengan gerakan-gerakan yang penuh arti.	Cara Mneumbuhkan Minat Belajar	3. BKp dengan menggunakan media musik: Thinking of you the sun in the stream, know you by heart, right by your side, dan how do i live.
BKp. 4	Perhatian pada materi pelajaran, merespon bahan yang diajarkan dan mengemukakan suatu ide	Mengatasi Malas Belajar	4. BKp dengan menggunakan media musik: Caransary, potrait, Kenny G-Dave Koz-Juz Sxofone, dan Dream.
BKp. 5	Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru dan komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dengan gerakan-gerakan yang penuh arti	Bertanggung Jawab	5. BKp dengan menggunakan media musik: Mirage (Kitaro), morning, sentimental Kenny G, en aranjuez con tu amor, dan my way
BKp. 6	Adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar	Belajar yang Menyenangkan	6. BKp dengan menggunakan media musik: I'm waiting for you, diegomondena - implora, i'm

Kegiatan	Konsentrasi Belajar	Indikator sasaran	Perlakuan
			in the mood for love & the most romantic melodies of all time, the music of the night, dan miss clare remembers.

#### 4.1.5.1 Pertemuan Pertama

Hari/tanggal : Selasa, 4 Agustus 2015

Waktu : 08.20-09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Materi : Motivasi Belajar

Tahap pembentukan, pada saat pertama pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik beberapa anggota kelompok terlihat tegang, gugup, kaku, malu karena belum mengenal peneliti dengan baik dan belum pernah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya. Hal ini sangat dimaklumi dan sangat wajar karena semua anggota kelompok belum pernah sama sekali mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik sebelumnya. Namun hal ini dapat di atasi oleh peneliti. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik serta manfaat dari kegiatan ini. Setelah anggota kelompok merasa nyaman, peneliti melanjutkan kegiatan dengan berdoa bersama serta menjelaskan bagaimana teknis dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik.

Dilanjutkan dengan permainan rangkaian nama, agar anggota saling kenal dan merasa lebih nyaman berada dalam kelompok.

Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdoa sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang akan dilakukan, konselor menjelaskan tujuan dari layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik yang pertama. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor dengan baik. Konselor sebagai perencana kegiatan mengakhiri tahap awal dengan memberi permainan “Rangkaian Nama” agar anggota saling kenal dan merasa lebih nyaman berada dalam kelompok. Permainan penghangatan ini selain dapat membangun keakraban diantara anggota kelompok, juga membentuk dinamika kelompok agar tidak kaku. Anggota kelompok tampak antusias dan aktif saat pelaksanaan permainan pembentukan.

Tahap peralihan, setelah pelaksanaan permainan pembentukan, konselor membawa anggota kelompok pada tahap transisi. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara pembentukan dan kegiatan. Pada tahap ini bisa diputarkan musik klasik dari Kitaro dengan judul Koi. Sambil mendengarkan kata-kata yang diucapkan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik agar siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa yang awalnya enggan ikut kegiatan bimbingan kelompok dengan kemauan dan kesukarelaan.

Konselor menstimulasi anggota kelompok untuk menyatakan keengganan yang mereka rasakan dalam mengikuti kegiatan. Pada tahap ini dinamika kelompok sudah mulai tampak, beberapa anggota kelompok aktif merespons pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh konselor. Rata-rata dari anggota kelompok menyampaikan bahwa mereka belum memahami maksud dan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sehingga masih merasa canggung. Hanya ada dua anggota kelompok yang bersikap pasif, yakni GWP, DZG, Agar dinamika kelompok bisa tercipta dengan lebih baik, konselor terus memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan peranannya di dalam kelompok.

Tahap kegiatan, tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Motivasi Belajar”. Pada saat pembahasan materi di selingi dengan musik klasik dengan judul cheng fu, watermark, dan forever in love dengan suara pelan.

Beberapa anggota kelompok, menyampaikan pendapat yang sangat sesuai dengan tujuan dari topik bahasan, yakni pemahaman akan hakikat dari motivasi belajar. Dari pendapat-pendapat yang muncul tersebut konselor menilai bahwa anggota kelompok belum memahami apa yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kegiatan kali ini. Selanjutnya konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk megemukakan pendapat mereka tentang motivasi belajar itu bagaimana mereka melaksanakan selama ini dalam kehidupan sehari-hari. Setelah

anggota kelompok mengemukakan pendapat mereka, konselor menstimulasi anggota kelompok dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika kelompok, difokuskan kepada pemahaman tentang motivasi belajar, semua anggota kelompok aktif menyampaikan pendapatnya.

Pendapat yang disampaikan juga variatif. Agar tiap-tiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya dan menghindari dominasi dari salah satu anggota kelompok, konselor mengontrol peran mereka dengan tetap bersikap hangat dan terbuka. Konselor sebagai motivator memberi dorongan kepada anggota kelompok untuk mau dan mampu mengaplikasikan nilai/pemahaman baru terutama bisa memotivasi diri sendiri dalam belajar.

Tahap pengakhiran, setelah menyelesaikan tahap kegiatan konselor membawa anggota kelompok pada tahap pengakhiran. Pada tahap penngakhiran bimbingan kelompok membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Memberik musik sebagai penguatan supaya siswa dapat mengerti dan paham tentanng materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik denga judul for love sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan pada saat musik dimainkan. Di tahap ini konselor bersama dengan anggota kelompok menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan. Konselor menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan dengan komunikasi yang baik agar tidak menimbulkan gesekan/konflik di dalam kelompok.. Tiap-tiap anggota kelompok walaupun belum mampu berkomunikasi secara baik, memperhatikan anggota kelompok lain yang sedang berpendapat, dan terbuka

terhadap argumentasi yang berbeda. Konselor tetap memperhatikan dan mengatur anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulannya agar tiap-tiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama dan menghindari terjadinya dominasi dari salah satu anggota kelompok. Pada akhir kegiatan kelompok pemimpin kelompok menyampaikan penilaian baik melalui pesan lisan maupun tertulis yang berupa penilaian laseg.

#### **4.1.5.2 Pertemuan Kedua**

Hari/tanggal : Selasa, 11 Agustus 2015

Waktu : 08.20-09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Materi : Belajar Efektif

Tahap pembentukan, pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik yang kedua semua anggota kelompok sudah tidak terlalu canggung saat berhadapan dengan konselor. Mereka berani menyapa konselor terlebih dahulu. Hal ini menandakan jika anggota kelompok mulai membuka diri terhadap konselor. Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdoa sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan, konselor menjelaskan tujuan dari layanan konseling kelompok dengan menggunakan media musik yang kedua. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan tersebut dengan baik. Untuk meningkatkan dinamika kelompok, konselor memberikan permainan “Halo Hai”. Permainan ini selain bisa

menumbuhkan keakraban diantara anggota kelompok, juga untuk menghangatkan suasana kelompok agar tidak kaku. Selama melaksanakan permainan pembentukan semua anggota kelompok berperan secara aktif, sudah tidak dijumpai anggota kelompok yang bersikap pasif. Kondisi ini sangat baik untuk menumbuhkan dinamika kelompok pada tahap selanjutnya.

Tahap peralihan, setelah pelaksanaan permainan pembentukan konselor membawa anggota kelompok pada tahap transisi. Tahap kedua merupakan tahap transisi antara pembentukan dan kegiatan. Pada tahap ini bisa diputarkan musik klasik dengan judul *en aranjuez con tu amor*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik karena siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa yang awalnya enggan ikut kegiatan bimbingan kelompok untuk memasuki tahap kegiatan bimbingan kelompok dengan kemauan dan kesukarelaan.

Pada tahap ini konselor tetap menjaga suasana yang harmonis antar anggota kelompok sekaligus menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya. Sebelum melanjutkan kegiatan konselor menstimulus anggota kelompok untuk menyatakan keengganan yang mereka rasakan (apabila ada), agar bisa di atasi sesegera mungkin sehingga nantinya tidak menjadi penghambat pada kegiatan kelompok. Ada dua anggota kelompok yang menyatakan keengganannya, yakni GS dan FLM. Menurut mereka konselor harus lebih bisa adil dalam memberikan kesempatan kepada tiap-tiap anggota kelompok yang ingin menyampaikan pendapatnya, jangan sampai ada dominasi di dalam kelompok. Konselor menanggapi secara positif dan terbuka terhadap usul yang

disampaikan oleh GS dan FLM, karena dalam layanan konseling kelompok setiap anggota kelompok bebas mengutarakan perasaannya asal tidak menyinggung anggota kelompok yang lain.

Tahap kegiatan, saat semua anggota kelompok menyatakan kesiapan untuk melaksanakan kegiatan berikutnya, konselor memulai tahap kegiatan. Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Belajar Efektif”. Sambil membahas materi yang diberikan sambil memperdengarkan musik klasik dengan judul *together again*, *love is on the way*, dan *silk road* dari kitaro dengan suara pelan. Konselor menstimulasi anggota kelompok dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika kelompok, difokuskan kepada nilai kepemimpinan dan hubungan interpersonal. Awalnya anggota kelompok cenderung pasif, terlihat canggung dan ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat ataupun pertanyaannya. Akan tetapi sikap empati dan penuh perhatian yang terus diberikan oleh konselor membuat anggota kelompok semakin yakin dan berani untuk berpendapat. Makin lama makin banyak anggota kelompok yang menyampaikan pendapatnya, walaupun pendapat yang mereka sampaikan terkadang kurang sesuai dengan topik bahasan. CFA, FF, KA, adalah anggota kelompok yang paling aktif menyampaikan pendapat. Hanya ada 1 anggota kelompok yang belum menunjukkan peran aktifnya di dalam kelompok yakni HS.

Tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Memberikan musik penguatan supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik dengan judul *the child in the silent morning*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. Konselor bertindak sebagai model bagi anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara lugas dan baik agar tidak menimbulkan gesekan/konflik di dalam kelompok. Beberapa anggota kelompok sudah bisa memberikan kesimpulan sesuai topik bahasan dengan tetap menjaga harmonisasi di dalam kelompok. Konselor mengatur anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan, agar tiap-tiap diantara mereka memiliki kesempatan yang sama. Hal ini bertujuan untuk menghindari dominasi dari salah satu anggota di dalam kelompok. Sebelum mengakhiri kegiatan layanan, konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laissez*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*). Asumsi ini selain diperoleh melalui hasil evaluasi tentang UCA, juga tampak dari sikap dan perilaku anggota kelompok selama pelaksanaan layanan konseling kelompok, seperti: berbicara dengan sopan, menghargai, sabar, jujur bijaksana dan berpikir positif pada anggota kelompok lainnya.

#### **4.1.5.3 Pertemuan Ketiga**

Hari/tanggal : Selasa, 18 Agustus 2015

Waktu : 08.20-09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Materi : Menumbuhkan Minat Belajar

Tahap pembentukan, pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik yang ketiga, tingkat keakraban diantara anggota kelompok lebih tampak. Mereka saling menyapa satu dengan yang lain dan saling menanyakan kabar. Kondisi ini menunjukkan adanya keefektifan yang dicapai dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pertama dan kedua. Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdoa sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Sebagai model bagi anggota kelompok konselor menampilkan diri secara utuh dan jujur. Permainan penghangatan yang diberikan oleh konselor pada layanan tahap pembentukan. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik yang ketiga dengan permainan “Berhitung Mundur”, peserta berdiri membentuk lingkaran setiap peserta berhitung secara bergiliran dari 1 sampai 15 tapi mundur, pada kelopatan lima anggota tepuk tangan, permainan ini untuk meningkatkan dinamika kelompok. Permainan ini selain bisa menumbuhkan keakraban diantara anggota kelompok juga menghangatkan suasana agar tercipta dinamika kelompok. Semua anggota kelompok berpartisipasi aktif melaksanakan permainan pembentukan.

Tahap peralihan, tahap kedua merupakan tahap transisi antara pembentukan dan kegiatan. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik karena siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa yang awalnya enggan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok untuk memasuki tahap

kegiatan bimbingan kelompok dengan kemauan dan kesukarelaan. Pada tahap ini musik yang diputarkan adalah musik klasik dengan judul *thinking of you*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. Pada tahap transisi konselor memberikan dorongan untuk dibahasnya suasana perasaan yang dirasakan oleh anggota kelompok. Suasana perasaan yang mengganggu perlu di atasi sesegera mungkin agar tidak menjadi penghambat dalam tahap kegiatan. Selanjutnya konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan. Semua anggota kelompok dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

Tahap kegiatan, tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Menumbuhkan Minat Belajar”. Sambil mendengarkan musik klasik dengan judul *the sun in the stream, know you by heart*, dan *right by your side* dengan suara pelan. Konselor sebagai perencana kegiatan menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik membahas topik tentang “Menumbuhkan Minat Belajar”. Konselor menstimulasi anggota kelompok dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika kelompok, difokuskan kepada pemahaman tentang cara menumbuhkan minat belajar yang benar. Semua anggota kelompok sudah mau menyampaikan pendapatnya, walaupun ada yang masih ragu dalam berpendapat. Tiap-tiap anggota kelompok memiliki kesempatan

yang sama dalam menyampaikan pendapatnya dan menghindari dominasi dari salah satu anggota kelompok, konselor mengontrol peran mereka dengan tetap bersikap hangat, terbuka, dan tidak banyak memberikan intervensi yang bersifat memerintah.

Tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Dan memberi musik penguat supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik yang berjudul *how do i live*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. Konselor memberikan contoh secara langsung bagaimana menyampaikan simpulan secara lugas dan baik agar tidak menimbulkan gesekan/konflik di dalam kelompok. Tiap-tiap anggota kelompok sudah bisa menyampaikan kesimpulannya, walaupun belum semuanya bisa menyampaikan secara lugas sesuai topik bahasan. Sebelum kegiatan berakhir, konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laiseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*).

#### **4.1.5.4 Pertemuan Keempat**

Hari/tanggal : Selasa, 25 Agustus 2015

Waktu : 08.20-09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Materi : Mengatasi Malas Belajar

Tahap Pembentukan, pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik yang keempat, anggota kelompok sudah semakin terbuka satu dengan yang lainnya. Tidak tampak lagi rasa canggung pada diri mereka, baik antar sesama anggota kelompok maupun antar anggota kelompok dengan konselor. Sebelum konselor memulai kegiatan, beberapa anggota kelompok menyatakan jika mereka sudah mulai menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik dalam kehidupan sehari-hari. Konselor menanggapi secara baik apa yang disampaikan oleh anggota kelompok. Sebagai seorang motivator, konselor memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk terus mencoba hal tersebut karena akan sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka sendiri, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, studi, dan karir.

Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdoa sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang akan dilakukan, konselor menjelaskan tujuan dari layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik yang keempat.

Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor dengan baik. Konselor sebagai perencana kegiatan mengakhiri tahap awal dengan memberi permainan “Berdirilah Jika.....”. Permainan penghangatan ini selain dapat membangun keakraban diantara anggota kelompok, juga

membentuk dinamika kelompok agar tidak kaku. Anggota kelompok tampak antusias dan aktif saat pelaksanaan permainan permulaan.

Tahap peralihan, setelah pelaksanaan permainan pembentukan, konselor membawa anggota kelompok pada tahap transisi. Tahap kedua merupakan tahap transisi antara pembentukan dan kegiatan. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik karena siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa yang awalnya enggan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok untuk memasuki tahap kegiatan bimbingan kelompok dengan kemauan dan kesukarelaan. Pada tahap ini musik yang diputarkan adalah musik klasik Kitaro dengan judul Caransary dengan alunan mendamaikan. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan Pada tahap ini konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya dengan tetap menjaga suasana harmonis antar anggota kelompok. Sebelum melanjutkan kegiatan, konselor menstimulus anggota kelompok untuk menyatakan suasana perasaan yang mereka rasakan. Pada pertemuan kali ini tidak ada anggota kelompok yang menyampaikan keengganannya. Mereka lebih tampak santai dan bersemangat mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral yang keempat. Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan untuk mengikuti tahap kegiatan. Secara serempak dan bersemangat semua anggota kelompok menyatakan kesiapannya.

Tahap kegiatan, tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara,

dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Mengatasi Malas Belajar”. Sambil mendengarkan musik klasik dengan judul *potrait*, Kenny G-Dave Koz-Just Saxofone dan *Dreams* dengan suara pelan.

Pada layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik yang keempat konselor memberikan topik untuk dibahas “Mengatasi Malas Belajar”. Anggota kelompok mendengarkan paparan dari konselor dengan baik, mereka tampak antusias dalam membahas topik tersebut. Konselor dan anggota kelompok kemudian melaksanakan diskusi kelompok membahas topik yang sudah dipaparkan tadi. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaannya. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Mereka sangat antusias menggali informasi dari konselor, banyak pertanyaan yang disampaikan oleh anggota kelompok, walaupun ada beberapa pertanyaan yang kurang sesuai dengan topik bahasan. Konselor memberikan stimulus kepada anggota kelompok agar mau dan mampu menerapkan nilai/pemahaman baru yang diperoleh dari permainan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Memberi musik penguat supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik yang berjudul Caransary dari Kitaro. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. sama dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan yang keempat

konselor juga tidak memberikan kesimpulan hasil kegiatan secara langsung. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok secara mandiri untuk menyampaikan kesimpulannya. Konselor ingin lebih yakin akan peningkatan kemampuan anggota kelompok dalam memahami topik bahasan. Tiap-tiap anggota kelompok menyampaikan kesimpulannya dengan sangat baik. Mereka lebih komunikatif, kontrol emosi semakin baik, dan kepekaan terhadap anggota kelompok yang lain juga meningkat.

Walaupun konselor sudah melihat banyak perubahan positif dari anggota kelompok setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik terkait dengan konsentrasi belajar yang menjadi topik bahasan, akan tetapi untuk lebih memantapkan hasil pelaksanaan kegiatan konselor tetap memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan dan tertulis (laiseg). Dari hasil evaluasi kegiatan yang keempat konselor menyimpulkan bahwa anggota kelompok sudah benar-benar memahami topik yang dibahas, yakni mengatasi malas belajar.

#### **4.1.5.5 Pertemuan Kelima**

Hari/tanggal : Selasa, 1 September 2015

Waktu : 08.20-09.00 WIB

Tempat : Musholla Sekolah

Materi : Bertanggung Jawab

Tahap permulaan, pada pertemuan yang kelima semua anggota kelompok bisa mengikuti pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral. Pada awal berkumpul di tempat pelaksanaan kegiatan, anggota kelompok sudah bisa berinteraksi dengan sangat baik. Hal ini tampak dari cara mereka menyapa, bergurau, dan bercerita. Kondisi tersebut tentu saja sangat baik dalam menumbuhkan dinamika kelompok saat pelaksanaan kegiatan. Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdoa. Konselor tetap menampilkan diri secara utuh dan jujur karena konselor adalah model bagi anggota kelompok dalam bersikap dan berperilaku.

Agar dinamika kelompok bisa tumbuh dengan lebih baik konselor sebagai perencana kegiatan memberikan permainan penghangatan yang sama dengan pertemuan kelima, yakni dengan permainan menyanyian lagu “Munajat Cinta” yang diganti liriknya untuk meningkatkan dinamika kelompok. Peserta kelompok menyanyikan lagu munajat cinta dengan lirik : “Hari ini kami disini, memperhatikan materi penyaji, seperti hari-hari yang sudah sudah, semuanya kami lakukan, untuk menambah keterampilan, seperti orang orang yang profesional, Tuhan jadikanlah aku, orang yang penuh dedikasi, tuk memajukan bangsaku, Indonesia tercinta”. Walaupun nama permainannya sama akan tetapi dalam pelaksanaannya permainan yang sekarang lebih ditekankan pada *learning point* kreativitas yakni peserta menyanyikan lagu munajat cinta disertai gerakan mengikuti liriknya peserta diberi kesempatan untuk berkreasi dalam permainan ini. Semua anggota kelompok mengikuti permainan dengan antusias. Mereka

terlibat secara aktif, saling memberi masukan satu dengan yang lain, dan tidak memberi *negative opinion* pada anggota kelompok yang belum berhasil menyelesaikan tugas.

Tahap peralihan, tahap kedua merupakan tahap transisi antara pembentukan dan kegiatan. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik karena siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa. Musik yang diputarkan adalah musik klasik dengan judul Mirage dari Kitaro. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. Konselor membawa anggota kelompok pada tahap transisi dan memberi dorongan kepada mereka untuk mengungkapkan perasaan yang mengganggu secara jujur dan terbuka agar nantinya tidak menjadi penghambat dalam pembentukan dinamika kelompok. Oleh karena itu rasa ketidaknyamanan tersebut harus segera di atasi. Setelah konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan untuk mengikuti tahap selanjutnya. Semua anggota kelompok dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

Tahap kegiatan, tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Bertanggung Jawab”. Sambil mendengarkan musik klasik dengan judul Morning, sentimental dari Kenny G, dan En Aranjuez Con Tu Amor dengan suara pelan.

Konselor memberi penjelasan mengenai topik bahasan dan berdiskusi dengan anggota kelompok secara terfokus. Topik yang dibahas pada pertemuan kelima adalah “Bertanggung Jawab”. Anggota kelompok mendengarkan paparan dari konselor dengan baik, mereka tampak antusias dalam membahas topik tersebut. *Sense of humor* juga diberikan konselor sehingga mampu membuat anggota kelompok merasa nyaman dan terhibur selama mendengarkan paparannya. Konselor dan anggota kelompok kemudian melaksanakan diskusi kelompok membahas topik yang sudah dipaparkan tadi. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaannya. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Mereka sangat antusias menggali informasi dari konselor, banyak pertanyaan yang disampaikan oleh anggota kelompok, walaupun ada beberapa pertanyaan yang kurang sesuai dengan topik bahasan. Konselor memberikan stimulus kepada anggota kelompok agar mau dan mampu menerapkan nilai/pemahaman baru yang diperoleh dari permainan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Konselor memberi dorongan kepada anggota kelompok untuk mau dan mampu menerapkan nilai/pemahaman baru tentang tanggung jawab dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kemudian konselor memberikan contoh *social modeling* dalam percontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model, seperti orang tua mereka, Guru, yang memiliki tanggung jawab yaitu mencari nafkah dan Guru mendidik dan mengajar

siswa menjadi lebih baik lagi, sedangkan murid mempunyai tanggung jawab yaitu belajar dengan baik untuk meraih cita-cita.

Tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Dan memberi musik penguat supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik yang berjudul *My Way*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan konselor mendorong anggota kelompok agar secara mandiri bisa menyampaikan kesimpulannya dengan tetap menjaga harmonisasi di dalam kelompok. Konselor ingin lebih memantapkan keyakinan bahwa anggota kelompok sudah benar-benar memahami dan mendapat pengetahuan baru tentang nilai dari permainan yang dilakukan. Sesuai dengan harapan dari konselor, masing-masing anggota kelompok sudah bisa menyampaikan kesimpulan dengan baik. Selain itu anggota kelompok juga mampu menerima pendapat yang berbeda, tidak saling mendominasi, dan lebih saling memperhatikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain terakomodasinya tujuan kegiatan, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik juga berkontribusi positif untuk meningkatkan kompetensi lain dari anggota kelompok. Untuk memantapkan hasil pelaksanaan kegiatan yang kelima konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laiseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*).

#### **4.1.5.6 Pertemuan Keenam**

Hari/tanggal : Selasa, 8 September 2015  
Waktu : 08.20-09.00 WIB  
Tempat : Ruang Kelas  
Materi : Belajar yang Menyenangkan

Tahap pembentukan, pada pertemuan yang keenam semua anggota kelompok bisa mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Konselor dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdoa. Konselor tetap menampilkan diri secara utuh dan jujur karena konselor adalah model bagi anggota kelompok dalam bersikap dan berperilaku. Tahap pembentukan ini diakhiri dengan permainan “Marina Menari” untuk meningkatkan dinamika kelompok. Permainan ini selain berfungsi sebagai permainan pembentukan, juga untuk menghidupkan suasana dinamika kelompok. Semua anggota kelompok berpartisipasi aktif melaksanakan permainan pembentukan. Mereka antusias melaksanakan tugas yang diberikan oleh konselor.

Tahap peralihan, tahap kedua merupakan tahap transisi antara pembentukan dan kegiatan. Pemimpin kelompok menggunakan musik klasik karena siswa dapat rileks, tenang, dan dapat mengendalikan emosi siswa. Musik yang diputarkan adalah musik klasik dengan judul *I'm Waiting For You*. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan pada saat musik klasik dimainkan. Konselor membawa anggota kelompok pada tahap peralihan setelah pelaksanaan permainan pembentukan. Walaupun tingkat keakraban diantara anggota kelompok sudah terjalin dengan sangat baik, akan tetapi di tahap ini konselor tetap menjaga

suasana yang harmonis di dalam kelompok. Sebelum melanjutkan kegiatan konselor memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu/ ketidaknyamanan yang dirasakan. Semua anggota kelompok dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

Tahap kegiatan, tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Pada tahap kegiatan ini membahas materi tentang “Belajar yang Menyenangkan”. Sambil mendengarkan musik klasik dengan judul *Diegomodena-Implora, I'm in the mood for love & the most romantic melodies of all time*, dan *the music of the night* dengan suara pelan. Saat semua anggota kelompok menyatakan kesiapannya untuk melaksanakan tahap selanjutnya, konselor menjelaskan bahwa tema yang akan dibahas adalah “ Belajar yang Menyenangkan”. Anggota kelompok mendengarkan paparan dari konselor dengan baik, mereka tampak antusias dalam membahas topik tersebut. *Sense of humor* juga diberikan konselor sehingga mampu membuat anggota kelompok merasa nyaman dan terhibur selama mendengarkan paparannya. Konselor dan anggota kelompok kemudian melaksanakan diskusi kelompok membahas topik yang sudah dipaparkan tadi. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaannya. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Mereka sangat antusias menggali informasi dari konselor, banyak

pertanyaan yang disampaikan oleh anggota kelompok, walaupun ada beberapa pertanyaan yang kurang sesuai dengan topik bahasan. Konselor memberikan stimulus kepada anggota kelompok agar mau dan mampu menerapkan nilai/pemahaman baru yang diperoleh dari permainan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Konselor memberi dorongan kepada anggota kelompok untuk mau dan mampu menerapkan nilai/pemahaman baru tentang belajar yang menyenangkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok membuat simpulan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Dan memberi musik penguat supaya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi yang dibahas. Pada tahap akhir diputarkan musik klasik yang berjudul miss clare remembers. Sambil diperdengarkan kata-kata yang diucapkan. sama dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan yang keenam konselor juga tidak memberikan kesimpulan hasil kegiatan secara langsung. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok secara mandiri untuk menyampaikan kesimpulannya. Konselor ingin lebih yakin akan peningkatan kemampuan anggota kelompok dalam memahami topik bahasan. Tiap-tiap anggota kelompok menyampaikan kesimpulannya dengan sangat baik. Mereka lebih komunikatif, kontrol emosi semakin baik, dan kepekaan terhadap anggota kelompok yang lain juga meningkat. Sesuai dengan harapan dari konselor, masing-masing anggota kelompok sudah bisa menyampaikan kesimpulan dengan baik. Selain itu anggota kelompok juga mampu menerima pendapat yang berbeda, tidak saling mendominasi, dan lebih saling

memperhatikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain terakomodasinya tujuan kegiatan, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik juga berkontribusi positif untuk meningkatkan kompetensi lain dari anggota kelompok. Untuk memantapkan hasil pelaksanaan kegiatan yang kelima konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laiseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*).

#### **4.1.6 Keefektifan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Musik untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Boja**

Sebelum dimulai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja, terlebih dahulu menentukan subyek penelitian dengan cara menentukan ranking hasil penelitian dari 108 siswa (kelas VIII A, D, E da H) pada kelompok siswa yang diberikan skala kecerdasan emosional, kemudian dari 15 responden peringkat terbawah dari hasil kecerdasan emosional dipilih sebagai subyek penelitian untuk memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan media musik.

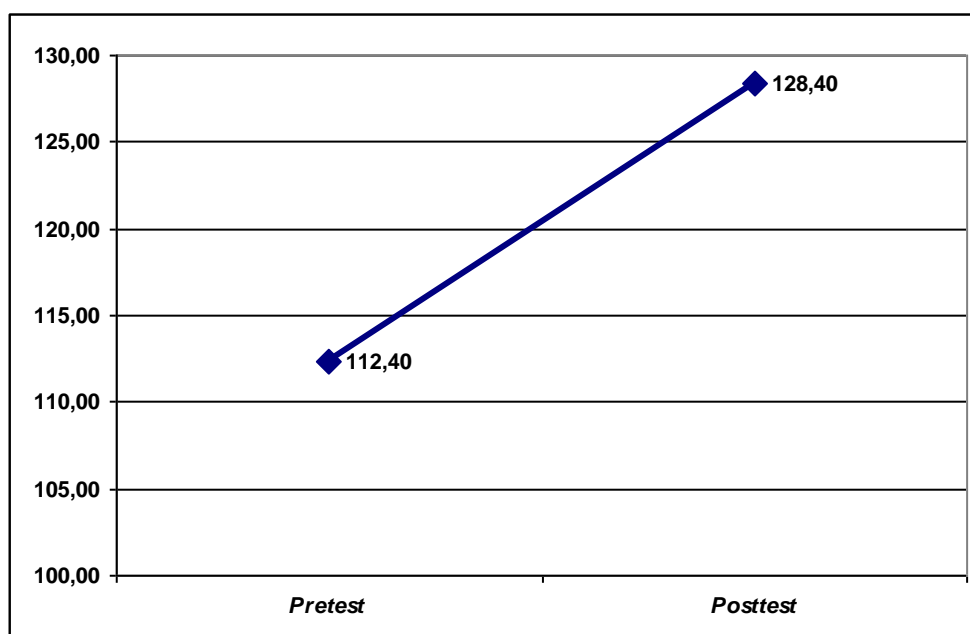
Setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan media musik pada kelompok tersebut kemudian dilakukan penyebaran skala kecerdasan emosional yang hasilnya dicatat sebagai hasil postes. Hasil pencatatan data hasil penelitian hasil pretes dan postes skala kecerdasan emosional, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Data Pretes-Postes Variabel Kecerdasan Emosional

Varabel	Rerata Skor		Perbedaan
	Pretes	Postes	
Kecerdasan Emosional	112,40	128,40	16,00

Sumber : Data primer diolah, 2015

Secara lebih jelas perubahan rerata skor kecerdasan emosional hasil pretes–postes (sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok dengan media musik) dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Hasil Pretes-Postes Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian tentang kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 16 dari 112,40 menjadi 128,40. Selanjutnya untuk menguji apakah terjadi peningkatan yang signifikan pada variabel kecerdasan emosional, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Paired Sample t-Test*, dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

#### 4.1.6.1 Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang digunakan pada pengujian hipotesis ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

##### 4.1.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *SPSS for Windows Release 17.0* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai probabilitas pengujian yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Uji Normalitas Data Kecerdasan Emosional

Variabel Penelitian	Nilai <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	p	Keterangan
Kecerdasan Emosional – Pretes	0,741	0,643	Normal
Kecerdasan Emosional – Postes	0,818	0,515	Normal

Sumber : Data primer diolah, 2015

Hasil uji normalitas terhadap keempat data penelitian menunjukkan data kecerdasan emosional saat Pretes dan Postes mempunyai sebaran dengan distribusi normal, dengan nilai  $p > 0,05$ .

##### 4.1.6.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variansi dalam kelompok-kelompok dalam penelitian adalah sama. Uji homogenitas menggunakan *SPSS for Windows Release 17.0* dengan uji *F Levene Statistic*.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil hitung *Levene Statistic* sebagai berikut :

Tabel 4.9 Uji Homogenitas Data Kecerdasan Emosional

Data Penelitian	F <i>Levene Statistic</i>	p	Keterangan
Kecerdasan Emosional (Pretes - Postes)	0,030	0,863	Homogen

Sumber : Data primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil hitung *Levene Statistic*, data penelitian kecerdasan emosional antara pretes dan postes adalah homogen, dengan nilai  $p > 0,05$ . Hal ini berarti tidak ada perbedaan varian antara kelompok-kelompok yang ada dalam penelitian yaitu data kecerdasan emosional antara pretes dan postes.

#### 4.1.6.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji beda t test. Uji beda kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja antara pretes dan postes menggunakan *Paired t Test*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 *Paired t Test* Kecerdasan Emosional antara Pretes dan Postes

Sumber Data	Rerata Skor		t test	P	Kesimpulan
	Pretes	Postes			
Kecerdasan Emosional	112,40	128,40	9,712	0,000	Ada Perbedaan yang signifikan

Sumber : Data primer diolah, 2015

Hasil *Paired t Test* diperoleh nilai  $t_{hitung} = 9,712$  dengan  $t_{tabel} = 1,761$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional antara pretes dan postes, dimana kecerdasan emosional setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik dengan rerata 128,40 lebih tinggi dibandingkan kecerdasan emosional sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik dengan rerata 112,40 yang berarti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja

#### **4.1.7 Keefektifan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Musik Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Boja**

Sebelum dimulai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja, terlebih dahulu menentukan subyek penelitian dengan cara menentukan ranking hasil penelitian dari 108 siswa (kelas VIII C, D, F da G) pada kelompok siswa yang diberikan skala konsentrasi belajar, kemudian dari 15 responden peringkat terbawah pada hasil konsentrasi belajar dipilih sebagai subyek penelitian untuk memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan media musik. Data konsentrasi belajar dari 15 siswa peringkat terbawah ini digunakan sebagai data pretes.

Setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan media musik kelompok tersebut kemudian dilakukan penyebaran skala konsentrasi belajar yang

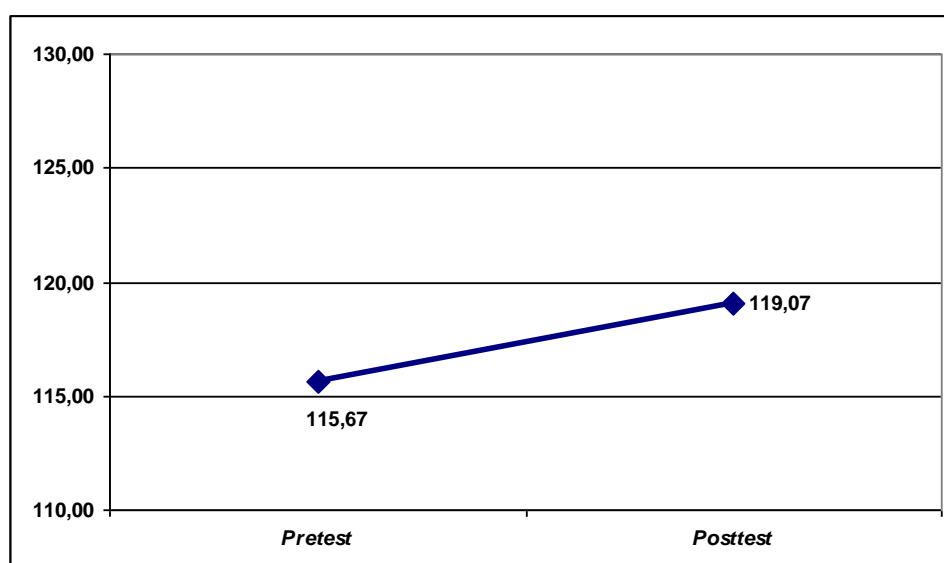
hasilnya dicatat sebagai hasil postes. Hasil pencatatan data hasil penelitian hasil pretes dan postes skala konsentrasi belajar, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Data Pretes-Postes Variabel Konsentrasi Belajar

Varabel	Rerata Skor		Perbedaan
	Pretes	Postes	
Konsentrasi Belajar	115,67	119,07	3,40

Sumber : Data primer diolah, 2015

Secara lebih jelas perubahan rerata skor konsentrasi belajar hasil pretes – postes (sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok dengan media musik) dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Hasil Pretes-Postes Konsentrasi Belajar

Hasil penelitian tentang konsentrasi belajar juga terdapat peningkatan sebesar 3,4 dari 115,67 menjadi 119,07. Selanjutnya untuk menguji apakah terjadi peningkatan yang signifikan pada variabel kecerdasan emosional dan konsentrasi

belajar tersebut, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

#### 4.1.7.1 Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

##### 4.1.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *SPSS for Windows Release 17.0* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai probabilitas pengujian yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Uji Normalitas Data Konsentrasi Belajar

Variabel Penelitian	Nilai	p	Keterangan
	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		
Konsentrasi Belajar – Pretes	0,809	0,529	Normal
Konsentrasi Belajar – Postes	0,707	0,699	Normal

Sumber : Data primer diolah, 2015

Hasil uji normalitas terhadap keempat data penelitian menunjukkan data konsentrasi belajar saat Pretes dan Postes mempunyai sebaran dengan distribusi normal, dengan nilai  $p > 0,05$ .

##### 4.1.7.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variansi dalam kelompok-kelompok dalam penelitian adalah sama. Uji homogenitas menggunakan *SPSS for Windows Release 17.0* dengan uji *F Levene Statistic*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil hitung *Levene Statistic* sebagai berikut :

Tabel 4.13 Uji Homogenitas Data Konsentrasi Belajar

Data Penelitian	F <i>Levene Statistic</i>	p	Keterangan
Konsentrasi Belajar (Pretes-Postes)	0,115	0,737	Homogen

Sumber : Data primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil hitung *Levene Statistic*, data penelitian konsentrasi belajar antara pretes dan postes adalah homogen, dengan nilai  $p > 0,05$ . Hal ini berarti tidak ada perbedaan varian antara kelompok-kelompok yang ada dalam penelitian, yaitu konsentrasi belajar antara pretes dan postes.

#### 4.1.7.2 Pengujian Hipotesis

Uji beda konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja antara pretes dan postes menggunakan *Paired t Test*, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14 *Paired t Test* Konsentrasi Belajar antara Pretes dan Postes

Sumber Data	Rerata Skor		t test	p	Kesimpulan
	Pretes	Postes			
Konsentrasi Belajar	115,67	119,07	5,667	0,000	Ada Perbedaan yang signifikan

Sumber : Data primer diolah, 2015

Hasil *Paired t Test* diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,667$  dengan  $t_{tabel} = 1,761$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan konsentrasi belajar antara pretes dan postes, dimana konsentrasi belajar setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik dengan rerata 119,07 lebih tinggi dibandingkan konsentrasi belajar sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik dengan rerata 115,67 yang berarti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok pada SMP Negeri 2 Boja**

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini meliputi : (a) perencanaan bimbingan kelompok, (b) pelaksanaan bimbingan kelompok, (c) materi atau permasalahan dalam bimbingan kelompok, (d) waktu dan jadwal bimbingan kelompok, (e) sasaran yang digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok, (f) evaluasi dan tindak lanjut, (g) faktor penunjang dan penghambat.

Pada tahapan perencanaan bimbingan kelompok, guru BK tidak melakukan *need assesment* kepada siswa. Tidak ada instrumen khusus yang dilakukan guru BK dalam mengungkapkan data kebutuhan siswa sebagai data atau kriteria untuk menentukan anggota kelompok dan dasar untuk melakukan layanan bimbingan kelompok. Guru BK dalam perencanaan pelayanan bimbingan kelompok hanya insidental, sesuai permasalahan yang terjadi saat itu juga, sesuai dengan data-data yang didapat dari masukan-masukan oleh Guru kelas, wali kelas

yang dirangkum dalam catatan buku pribadi siswa. Pada buku tersebut masalah-masalah yang muncul yang sedang dialami oleh siswa kemudian guru BK menginvestasikan masalah tersebut sekiranya, perlu agar memunculkan inspirasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa di sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa guru BK di SMP Negeri 2 Boja telah melaksanakan bimbingan kelompok walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal dan belum menggunakan prosedur bimbingan kelompok dengan benar. Intensitas pelaksanaannya tidak rutin dan terprogram namun bersifat insidental atau sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan dilakukan dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 2 Boja dimaksudkan agar siswa dapat mengambil arti dan fungsi layanan bimbingan kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok masih belum terlaksana dengan baik, dari jadwal yang telah direncanakan lebih awal. Pelaksanaan bimbingan kelompok masih bersifat insidental artinya dilaksanakan hanya ketika dibutuhkan atau memang perlu dilaksanakan. Tidak bisa ditentukan frekuensi dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara tetap dalam setiap minggunya. Hasil ini menunjukkan bahwa guru BK di SMP Negeri 2 Boja telah melaksanakan bimbingan kelompok walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal dan belum menggunakan prosedur bimbingan kelompok dengan benar. Intensitas pelaksanaannya tidak rutin dan terprogram namun bersifat insidental atau sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan dilakukan dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, akan tetapi tidak secara berkelanjutan, dalam hal ini dikarenakan Guru BK hanya

mendapatkan jam masuk kelas hanya 1 jam pelajaran saja atau 45 menit jam masuk kelas, hal ini juga dirasakan guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara optimal dan secara kapasitas guru BK membimbing siswa kurang lebih 150 siswa. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok kurang maksimal.

Materi atau permasalahan dalam bimbingan kelompok lebih sering dipakai adalah membahas topik yang umum dan tidak rahasia, lebih pada topik-topik masalah sosial dan kedisiplinan. Komunikasi yang digunakan bersifat multi arah, di mana siswa dapat aktif dan berpendapat mengeluarkan ide-idenya secara bergantian dalam kegiatan kelompok. Dalam topik tugas sering dipakai topik yang menyangkut pembelajaran di sekolah dan keadaan siswa saat itu, sedangkan dalam topik bebas yang sering muncul adalah masalah pribadi dan sosial. Dalam topik bebas dibahas secara berkelanjutan dan terus menerus.

Waktu dan jadwal layanan bimbingan kelompok dilaksanakan secara insidental sesuai dengan kebutuhan, yaitu ketika ada masalah yang memang perlu diselesaikan dengan layanan bimbingan kelompok. Waktu yang digunakan adalah sewaktu-waktu ketika ada masalah yang muncul sehingga harus dicegah agar masalahnya tidak sampai terjadi, itupun pelaksanaan bimbingan kelompok hanya digunakan untuk mengisi administrasi BK saja karena hanya dilakukan setiap kebutuhan siswa tersebut muncul.

Sarana yang dimiliki untuk dilaksanakannya bimbingan kelompok sudah cukup memadai, ada ruangan untuk kantor guru bimbingan dan bimbingan atau konselor. Ada ruangan khusus bimbingan perorangan. Mengenai ruangan khusus

untuk pelaksanaan layanan yang bersifat kelompok termasuk layanan bimbingan kelompok belum memiliki ruangan khusus

Tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mengacu pada konsep secara umum yaitu terdiri dari empat tahap dimulai dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran, namun guru BK merasa kesulitan melakukan secara teratur sesuai konsep yang ada dalam arti pelaksanaannya tidak selalu berjalan tertib dan sistematis sesuai konsep. Permainan dilakukan untuk menumbuhkan dinamika kelompok. Dalam merancang bentuk permainan tidak mempertimbangkan tujuan maupun topik yang akan dibahas, guru BK yang ada kesulitan dalam menciptakan dinamika kelompok.

Pada pelaksanaan evaluasi, cara evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara sebagian siswa yang memiliki permasalahan khusus dan tidak tuntas hanya dengan bimbingan kelompok maka ditindak lanjuti dengan layanan konseling individual.

Hambatan yang ada dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: *Pertama*, dari segi waktu. Guru BK hanya mengadakan bimbingan kelompok secara insidental. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan ketika siswa memiliki permasalahan yang sudah merugikan diri siswa dan pihak sekolah. *Kedua*, dari segi biaya. Tidak adanya anggaran yang disediakan secara khusus oleh pihak sekolah untuk layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu Guru BK tidak dapat menyediakan perlengkapan yang menunjang pelaksanaan bimbingan kelompok. Walaupun perlengkapan tersebut bukan merupakan hal yang paling penting, akan tetapi

kelengkapan dan ketersediaan bahan dalam layanan bimbingan kelompok juga akan mempengaruhi keefektifan dari layanan yang dilaksanakan. *Ketiga*, siswa yang menjadi anggota kelompok. Siswa beranggapan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai suatu hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah. Pandangan yang seperti inilah yang masih menyebabkan anggota kelompok menjadi tidak antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. *Keempat*, dari segi Guru dan wali kelas. Pada dasarnya wali kelas dan Guru mata pelajaran sudah berperan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, terutama untuk siswa yang akan menjadi anggota kelompok dan saat akan melaksanakan tidak lanjut. Akan tetapi pemahaman yang kurang menyeluruh oleh wali kelas yang diberikan oleh Guru BK terhadap tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok berakibat pada ketidaktepatan pemilihan anggota kelompok. Karena selama ini yang menjadi acuan oleh Guru mata pelajaran dan wali kelas adalah melihat tingkat pelanggaran yang telah dilakukan siswa

#### **4.2.2 Kondisi Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Boja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja tergolong dalam kategori sedang dengan rerata skor 2,65. Diketahui terdapat 61 siswa (56,5%) yang memiliki kecerdasan emosional tergolong sedang, dan terdapat 38 siswa (35,2%) memiliki kecerdasan emosional tergolong tinggi, serta 9 siswa (8,3%) lainnya memiliki kecerdasan emosional tergolong rendah.

Kondisi kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja yang tergolong dalam kategori sedang dan masih cukup banyak siswa yang memiliki kecerdasan

emosional rendah, menunjukkan bahwa masih diperlukan suatu tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Salah satu upaya yang dilakukan dilakukan adalah dengan melakukan layanan bimbingan kelompok dengan media musik.

#### **4.2.3 Kondisi Konsentrasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Boja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja tergolong dalam kategori tinggi dengan rerata skor 2,79. Diketahui terdapat 55 siswa (50,9%) yang memiliki konsentrasi belajar tergolong tinggi, terdapat 44 siswa (40,7%) memiliki konsentrasi belajar tergolong sedang, dan terdapat 6 siswa (5,6%) memiliki konsentrasi belajar tergolong sangat tinggi. Diketahui 108 siswa terdapat 3 siswa (2,8%) memiliki konsentrasi belajar tergolong rendah.

Kondisi konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja yang tergolong dalam kategori tinggi, tetapi masih cukup banyak siswa yang konsentrasi belajarnya masih rendah dan pada taraf sedang, maka diperlukan suatu tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan dilakukan adalah dengan melakukan layanan bimbingan kelompok dengan media musik.

#### **4.2.4 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Musik untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Boja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional antara Pretes dan Posttes, dimana kecerdasan emosional saat setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik lebih

baik dibandingkan kecerdasan emosional sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik, hal ini berarti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arini (2001) bahwa musik memberikan rangsangan terhadap jalinan antara neuron, sehingga neuron yang bertautan akan meningkatkan kemampuan matematika dan emosi, musik merangsang pikiran, musik memperbaiki konsentrasi dan ingatan, musik membuat siswa lebih pintar, musik meningkatkan aspek kognitif, musik membangun kecerdasan emosional, siswa yang mendapatkan pendidikan musik jika kelak dewasa akan menjadi manusia yang berpikiran logis, sekaligus cerdas, kreatif dan mampu mengambil keputusan dan mempunyai empati. Dengan pendidikan musik, anak memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kiri dan belahan otak kanan, artinya terdapat keseimbangan antara aspek kognitif dan aspek emosi. Bergitu juga penelitian yang dilakukan Wartiningsih (2013) bahwa musik klasik karya W. A. Mozart berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada siswa.

Peneliti lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah Nurmaningsih (2011) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa program bimbingan kelompok ini direkomendasikan untuk dipertimbangkan sebagai salah satu kerangka kerja dalam pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

#### **4.2.5 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Musik untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Boja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan konsentrasi belajar antara pretes dan postes, dimana konsentrasi belajar setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik lebih baik dibandingkan konsentrasi belajar sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik, hal ini berarti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marettih (2010), dimana penelitian ini dilandasi oleh kenyataan bahwa daya tahan konsentrasi belajar mahasiswa yang tergolong rendah. Konsentrasi dapat ditingkatkan dengan melakukan pemadaman rangsangan-rangsangan yang bersifat mengganggu yang dapat menarik perhatian secara spontan. Salah satu faktor yang diasumsikan dapat meningkatkan daya tahan konsentrasi adalah musik klasik. Musik bukan semata-mata untuk kesenangan saja, melainkan juga berguna untuk perkembangan anak. Dalam kegiatan belajar agar otak kanan ikut aktif, karena biasanya yang aktif hanya otak kiri, dengan mendengarkan musik diharapkan dapat menghindari pengaruh negatif terhadap konsentrasi belajar siswa.

#### **4.2.6 Keefektifan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Musik untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Konsentrasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan media musik mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja. Dilihat dari besarnya peningkatan rerata skor pada kedua variabel tersebut diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan media musik lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dibandingkan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Peningkatan kecerdasan emosional siswa pada saat postes atau setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan media musik sebesar 14,23% (dari 112,40 pada saat pretes menjadi 128,40 pada saat postes) sedangkan Peningkatan konsentrasi belajar siswa pada saat postes atau setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan media musik sebesar 2,94% (dari 115,67 pada saat pretes menjadi 119,07 pada saat postes).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

- 5.1.1 Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa SMP Negeri 2 Boja sudah dilaksanakan berdasarkan : perencanaan bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok, materi atau permasalahan dalam bimbingan kelompok, waktu dan jadwal bimbingan kelompok, sasaran yang digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok, evaluasi dan tindak lanjut, serta faktor penunjang dan penghambat. Pada pelaksanaan ini masih terdapat kelemahan pada perencanaan bimbingan kelompok, yaitu perencanaan tidak dipersiapkan secara matang, tetapi perencanaan pelayanan bimbingan kelompok masih bersifat insidental, sesuai permasalahan yang terjadi saat itu juga. Guru BK di SMP Negeri 2 Boja telah melaksanakan bimbingan kelompok walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal dan belum menggunakan prosedur bimbingan kelompok dengan benar, serta intensitas pelaksanaannya tidak rutin dan terprogram namun bersifat insidental atau sesuai dengan kebutuhan.
- 5.1.2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja tergolong dalam kategori sedang, dimana terdapat terdapat 35,2% siswa dengan kecerdasan emosional tergolong tinggi, dan terdapat

56,5% siswa yang memiliki kecerdasan emosional tergolong sedang, serta 8,3% siswa lainnya memiliki kecerdasan emosional tergolong rendah.

- 5.1.3 Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja tergolong dalam kategori tinggi, dimana terdapat 50,9% siswa yang memiliki konsentrasi belajar tergolong tinggi, terdapat 40,7% siswa yang memiliki konsentrasi belajar tergolong sedang, dan terdapat 5,6% siswa yang memiliki konsentrasi belajar tergolong sangat tinggi, serta terdapat 2,8% siswa yang memiliki konsentrasi belajar tergolong rendah.
- 5.1.4 Ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional sebelum layanan bimbingan kelompok dengan media musik dan sesudahnya, dimana kecerdasan emosional setekah layanan bimbingan kelompok dengan media musik lebih baik dibandingkan kecerdasan emosional sebelumnya, hal ini berarti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja.
- 5.1.5 Ada perbedaan yang signifikan konsentrasi belajar sebelum layanan bimbingan kelompok dengan media musik dan sesudahnya, dimana konsentrasi belajar setekah layanan bimbingan kelompok dengan media musik lebih baik dibandingkan konsentrasi belajar sebelumnya, hal ini berarti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media musik mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja.
- 5.1.6 Layanan bimbingan kelompok dengan media musik mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Boja. Diketahui layanan

bimbingan kelompok dengan media musik efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Peningkatan sebesar 14,23% terjadi pada kecerdasan emosional.

5.1.7 Layanan bimbingan kelompok dengan media musik mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP Negeri 2 Boja. Diketahui layanan bimbingan kelompok dengan media musik efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Peningkatan sebesar 2,94% terjadi pada konsentrasi belajar.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

### **5.2.1 Guru Bimbingan dan Konseling**

- 1) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa SMP Negeri 2 Boja belum dilaksanakan secara maksimal, oleh karena itu pada penerapannya kedepan perlu mencermati dan mengidentifikasi permasalahan secara sistematis dan menggunakan prosedur bimbingan kelompok dengan benar, sehingga akan dicapai hasil yang lebih maksimal.
- 2) Sehubungan pentingnya kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa, penanganannya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa dapat di

programkan secara periodik terutama terhadap siswa-siswa yang skala kecerdasan emosional dan konsentrasi belajarnya masuk pada katagori kurang dan rendah.

- 3) Dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik, Guru bimbingan dan konseling harus bisa memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan.
- 4) Guru bimbingan dan konseling perlu menjalin kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran, guru bidang kesiswaan, agar dapat mendapat dukungan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik.

### **5.2.2 Siswa**

Siswa hendaknya secara aktif dan terbuka mau mengikuti dan atau memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik sebagai salah satu media intervensi untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa.

Siswa hendaknya meningkatkan hubungan baik dengan Guru bimbingan dan konseling dengan merubah asumsi/pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya layanan bimbingan kelompok hanya diperuntuhkan bagi siswa bermasalah.

### **5.2.3 Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan, dukungan, dan atau fasilitas kepada Guru Bimbingan dan Konseling untuk melaksanakan layanan

bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar siswa.

#### **5.2.4 Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini secara konseptual berkontribusi sebagai perluasan khazanah keilmuan tentang konsep dan praktik bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media musik. Hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi oleh peneliti di masa mendatang. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa mengkaji ulang penelitian ini pada aspek yang lain sesuai kebutuhan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman dan Marjohan. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud.
- Aprilia, Diana. Suranata, Kadek. Dharsana, Ketut. 2014. *Penerapan Konseling Kognitif dengan Teknik Pembuatan Kontrak (Contingency Contracting) Untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas X TKR1 SMK Negeri 3 Singaraja*. E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja. Vol: 2 No. 1 Tahun 2014. (<http://www.google.com/search?biw=1366&bih=643&noj=1&q=jurnal+ciri-ciri+konsentrasi+belajar&oq=jurnal+ciri-ciri+konsentrasi+belajar>)  
diunduh: 25/01/2015
- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, Sri Hermawati Dwi, dkk. 2002. *Musik Merupakan Keseimbangan Terhadap Aspek kognitif dan kecerdasan Emosional*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Edisi: 0045 bulan Mei, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Campbell, Don. 2002. *Efek Mozart – Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Corey, Gerald. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*, 8<sup>th</sup> Edition. USA: Brooks/Cole.
- Dennison, Paul E. (2008). *Buku Panduan Lengkap Brain Gym*. Jakarta : Gramedia.
- Deporter, Bobbi. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: KAIFA PT Mizan Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Cetakan ke-2. Yogyakarta : Buku Baik
- Dumont, Theron Q. 2008. *The Power Of Concentration*. eBook. Temple of Earth Publishing

- Edmund Prier, Karl. 2007. *Sejarah Musik Jilid 1 dan 2*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Faisal, Sanafiah. 2005. *Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fanu, James Le. 2009. *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta : Think.
- Fer, Seval. 2004. *Qualitative Evaluation of emotional Intelligence In-Service Program of Secondary School Teacher*. The Qualitative Report Volume 9 Number 4, Desember 2004 562-588. Retrieved from <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR9-4/fer.pdf>
- Gardner, H. 1983. *Pendidikan Emosional Usia Dini*. Bandung : CV Tirta
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS 17.0* . Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence. Why It can matter more than IQ*. New York: Battam Books
- Gunawan, Adi, W. 2007. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hakim, Thursan. 2003. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hamdju, Atan dan Armillah Windawati. 1983. *Pengetahuan Seni Musik. Seri Teori Musik dan Lagu. Jilid 1*. Jakarta: Mutiara
- Huanga, Rong Hwa and Shih, Yi Nuo . 2011. *Effects of background music on concentration of workers*. Journal Department of Psychology, Municipal Wan Fang Hospital, Xinzhuang City, Taiwan
- Koentjaraningrat. 1991. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.
- Laurel Harmon, Kristen Troester Taryn Pickwick, Giovanna Pelosi. 2008. *The Effects of Different Types of Music on Cognitive Abilities*. Journal of Undergraduate Psychological Research 2008, Vol. 3
- Lawrence, L, Dorothy. 2001. *Using Musik in The Clasroom*. Lockhart Lawrence Studios

- Marettih, Anggia Kargenti Evanurul dan Hidayat, Saifaturrohmi. 2010. *Pengaruh Musik Klasik terhadap Daya Tahan Konsentrasi dalam Belajar*. Jurnal Psikologi: fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mayer J.D. Salovey, P, & Caruso, D.R. 2004. *Model of Emotional Intelligence, Theory, Findings and Implications, Psycological Inquiry*. Vol 15 No. 3. (pp. 197-2150. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Musbakin, Imam. 2009. *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan*. Jogjakarta : Power Books (IHDINA)
- Muttaqin, Moh., Kustap. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurmaningsih. 2011. *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa .Kelas VIII SMP Negeri 2 Cicalengka Tahun Ajaran 2010/2011*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Nuryana, Aryanti dan Purwanto, Setiyo. 2010. *Efektifitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar anak*. Indegenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol.12. No. 1, Mei 2010
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarata: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. 2001. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling, Layanan Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Padang.
- Pellitteri, John. 2000. *Music Therapy in educational Settings*. Journal of Educational And Psychological Consultation. 11 (3&4), 379-391, Copyright © 2000, Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Universitas Negeri Semarang.
- Raharja, Budi, 2009. *Efek Musik Terhadap Prestasi Anak Usia Prasekolah Studi Komparasi Efek Lagu Anak, Dolanan Jawa, dan Musik Klasik*. Jurnal ISI Yogyakarta.

- Rasyid, Fathur. 2010. *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : DIVA Press
- Ratumanan ,G dan Laurens, T. 2006. *Evaluasi Hasil yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya : YP3IT Unesa University Press.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Russel. P. A. 2003. *Music Taste and Society*. New York : Oxford University Press.
- Salim, Danny. 2010. *Pengaruh Musik Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 2 SMUK 1 Salatiga*. Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana. (<http://www.google.com/search?biw=1366&bih=643&noj=1&q=jurnal+ciri-ciri+konsentrasi+belajar&oq=jurnal+ciri-ciri+konsentrasi+belajar>) diunduh: 25/01/2015
- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang : Unnes Press
- Sangalang, Oktamia Kurniaty. 2013. *Pengembangan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Musik untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Palangka Raya Tahun Ajaran 2011/2012*. Tesis. Pascasarjana Unnes
- Schellenberg, E. Glenn. 2005. *Music and Cognitive Abilities*. University of Toronto, Mississauga, Ontario, Canada Volume 14-Number 6, American Psychological Society.
- Shapiro. 1998. *Kecerdasan Otak Manusia*. Jakarta : Kanaya Press
- Sheppard, Philip. 2007. *Music Makes Your Child Smarter: Peran Musik dalam Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Siegel. D.J. 2001. *Toward an Interpersonal neurobiology of the developing mind: Attachment relationship "mind sight" and neural integration*. Infant Mental Health Journal Volume 22. UCLA School of Medicine
- Sigman, J. Kristin. (2005). *Using Background Musik in Classroom Effectively Enhance Concentration Within the Learning Environment*. A Thesis Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree Master of Education in the Graduated Scholl of Marietta College..
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta

- Stephen J. Denig. 2004. *Multiple Intelligence and Learning Styles. Two Complementary Dimensions*. Niagara University. Teacher Colleg Record Volume 106, Number 1, pp. 96-111, Columbia University.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D..* Bandung : Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmiyati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumadi, Suryabrata. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sunar P, Dwi. 2010. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*. Yogyakarta : FlashBooks
- Sunawan. 2009. *Diagnosa Kesulitan Belajar*. Semarang : UNNES.
- Surya, Hendra. 2009. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Thompson, WF and Quinto, Lena. 2011. *Music and Emotional : Psychological Consideration*. Macquarie University, Sydney, NSW 2109, Australia.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tridhonanto. 2010. *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Tze, Peter – Chou, Ming. 2010. *Attention drainage effect: How background music effects concentration in Taiwanese college students*. Journal of the Scholarship of Teaching and Learning, Vol. 10, No. 1, January 2010, pp. 36 – 46.
- Wartiningsih, Agus. Kurniawati, Lia Dwi dan Ghozali, Imam. 2013. *Pengaruh Musik Klasik Karya W. A. Mozart Terhadap Kecerdasan Emosional Kelas 5 SDN 06 Pontianak*. Jurnal Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. UPT UNNES Press
- Winkel, W.S dan Hastuti, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.

Winkel, W.S. 2004. *Bimbingan Kelompok di Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia